Bayi
Biang
Kerok
Agoeng Nadh
KOMEDI CINTA

BAB SATU

AYAM berkokok menyambut matahari yang perlahan naik ke langit yang cerah. Pagi itu seperti biasanya Dena menuju ruang kelas ber-AC-nya dengan langkah yang ringan. Seperti biasa pula ia menebar senyuman ke semua orang yang menyapanya, nggak siswa cowok, siswa cewek, penjaga sekolah, Bu Guru, Pak Guru, semua deh dia senyumin. Makanya Dena terkenal sebagai siswi termurah senyum, soalnya sedikit-dikit senyum. Untung aja dia nggak dibilang sarap.

"Na! DENAAAA!" Suara yang tak asing terdengar akrab. Dena tersenyum.

"Vell, nggak bisa lebih keras lagi? Emangnya gue budek? Lihat nih kuping gue nggak ada alatnya, 'kan?!" Dena risih banget sama teriakan sobat karibnya, Vella.

"Lagian tumben lo manggil-manggil gue kayak gitu, biasanya kan cuma Dena, bukannya DENA!!! Kenape lo? Jumat kliwon kan udah lewat," imbuh gadis cantik berambut indah ini.

Vella itu orangnya sama cantik seperti Dena, hanya kadang-kadang kalau sarapnya lagi kendur ya seperti tadi memanggil orang di sekolah seperti memanggil

orang di Pasar Senen. Mereka sudah bersahabat sejak TK karena orang tua mereka juga begitu. Jadi, bisa dikatakan persahabatan mereka sudah terjalin turun-temurun.

Vella yang punya nama lengkap Vellania Andriani ini adalah seorang TOP model. Ya walau hanya seantero sekolah saja, tetapi setidaknya dia mampu mengharumkan nama sekolah. Selain berprofesi sebagai model, Vella juga akrab sama yang namanya OSIS. Jangan salah ya, walau sarapnya sering kendur dia Kepala Seksi I di OSIS. Namun, Vella terkadang tidak mengerti walaupun dia itu seorang model, tetapi sampai sekarang dia belum pernah sama sekali merasakan yang namanya dideketin cowok, apalagi pacaran!

"Gue ada kabar, Na," Vella semangat sekali. Matanya sampai berbinar-binar, wajahnya dibasahi cucuran keringat.

"Oom gue bilang sekolah kita lagi kejatuhan duren."

"Wih gawat dong! Gue mesti beli payung dari baja, nih. Terus, gue suruh bokap gue ngelapisin rumah pake baja biar aman nggak bolong-bolong," Dena jayus. "Idih Na, bukan itu maksud gue. Durennya anak pindahan dari Aussie."

"Setahu gue, duren itu buah 'kan, bukan murid pindahan! Lo gimana sih, Vell?! Emangnya muka tuh murid kayak duren gitu, ya? Tajem-tajem?"

"Bukan itu maksud gue. Sekolah kita lagi ketiban rezeki nomplok soalnya ada anak pindahan dari Aussie. Katanya sih namanya Chester. Pasti bule banget, deh.

Makanya kemarin gue ke salon, luluran, spa, pokoknya perawatan deh. Kali-kali aja Chester mau ngelirik gue," Vella ngomong panjang lebar. Nah, Vella ini paling semangat kalau sudah ngomongin cowok.

"Idih, mentang-mentang keponakan kepala sekolah. Sekalian aja minta Pak Fuad untuk ngawinin lo sama sapa Chester! Kalo ganteng, kalo jelek gimana? Selamet, deh," balas Dena dengan wajah meledek.

"Eh, Na yang namanya bule tuh nggak ada yang jelek. Pasti ganteng abis, deh!" Vella belum menyerah.

"Iye deh terserah lo. Yang penting tuh sekarang kita masuk kelas aja dulu, soalnya kalo Bu Marni lihat kita nggak ada di kelas, bisa digantung kita," Setelah itu, Dena dan Vella berjalan menuju kelas. Sepanjang jalan, yang namanya Vella nggak berhenti manggilin cowok. Tuh 'kan sarapnya pasti lagi kumat.

DENA paling tidak semangat kalau sedang pelajarannya Bu Marni karena kalau menjelaskan pelajaran Kimia pasti hanya duduk, jarang bergerak. Pantas saja jadi gemuk. Hal yang sama pun dirasakan Vella. Untuk mengusir suntuk, Vella membisikkan sesuatu ke kuping Dena yang duduk di sebelahnya.

"Na... Bu Marni kayaknya... tambah... gendut, ya...," bisiknya sepelan mungkin.

"Iya... Kebanyakan minum NaOH kali, makanya tambah gembung. Lo bawa jarum? Pake buat tusuk pantatnya pasti nanti ada bunyi Piiii......sssssss," bisik

Dena. Vella jadi ketawa cekakak-cekikik dan akhirnya tawanya jadi keras. Tiba-tiba…

"Vella!!! Ngapain kamu ketawa sampai seperti gitu! Kamu ngetawain apa? Udah bisa jawab nomor 12?!" Mata Bu Marni melotot sampai hampir copot. Tawa Vella berhenti mendadak.

"Be.. be.. belum… Bu, sa… ya… nggak nger... ti…," Vella ketakutan setengah mati. Jika Bu Marni sedang marah, dia bisa berubah jadi MUTAN, muka Setan.

"Nggak ada kata nggak bisa dalam kamus Ibu! Cepat! Kerjakan di papan! Segera!!!" Jantung Vella berdegup kencang. Akhirnya dengan pasrah dia berdiri, tetapi begitu melangkah…

Noooooooooooot… Nooooooooooooooooot…

Bel tanda istirahat berbunyi. Vella selamat. Lalu, dengan amarah yang sedikit mereda, Bu Marni kembali ke meja dan merapikan buku-bukunya.

"Ok, kita ketemu minggu depan, Vella! Pelajari soal tadi, minggu depan kamu sudah harus dapat jawabannya," Sepertinya Bu Marni masih mendendam.

INSIDEN Bu Marni VS Vella tadi membuat Dena tertawa keras. Namun, Vella jadi cemberut kalau ingat kejadian itu. Sekarang mereka sedang makan di kantin sekolah yang lumayan, bahkan bisa dibilang gede banget. Gimana nggak, soalnya semua pedagang di sini memakai sistem blok dan di sini ada 10 pedagang.

"Udah dong Na, jangan ketawa terus. Lo seneng banget ya lihat penderitaan orang! Dasar nggak ber-perikeorangan!" kata Vella sambil menata ulang dan-danannya.

"Hihihi... Maaf deh, nggak kuat aja lihat lo tadi. Makanya kalau mau ketawa itu dikontrol, jangan kelepasan kayak orang utan ngamuk. Gue tahu lo itu mirip dia, tapi... jangan dilihatin gitu dong!!" Dena ngomong sambil menahan tawanya. "Iih... Dena gitu, deh. Nakal," kata Vella sambil mendorong pundak Dena.

Siang itu kantin sepi, nggak tahu kenapa. Hanya ada 10 orang yang nongkrong di sana, itu juga udah termasuk Vella dan Dena, delapan orang lainnya duduk bergerombol di pojokan blok Pak Mansur—seorang pedagang mi tek-tek—sambil membicarakan anak baru. Vella yang hobi menguping mencondongkan kupingnya ke sumber suara. Samar-samar terdengar mereka sedang membicarakan Chester.

"Na, mereka lagi ngomongin Chester. Aduh gue lupa, rencana hari ini gue mau nengokin dia ke IPS-2. Na, cepetan dong makannya. Mmm... Gimana gue? Ng, rambut udah rapi belum?" Vella kebingungan. Dia merapikan rambutnya dengan tangan dan sebisa mungkin membersihkan wajahnya dari minyak. Dena hanya geleng-geleng kepala.

"Sabar dong. Gue masih laper, nih" Dena melanjutkan makannya.

"Aduh perut lo gentong amat, sih! Cepetan dong, nanti keburu masuk," Vella panik dan mengguncang meja kantin agar Dena segera melahap mie yang tinggal

beberapa itu. Guncangan itu membuat Dena hampir tersedak.

"Nih, udah habis. Yuk!" Setelah membayar, Vella menarik tangan Dena sambil berlari kenceeeng... banget.

"Aduh... Vell, pelan-pelan dong perut gue sakit, nih! Chester 'kan nggak bakal ke mana-mana. Besok orangnya juga masih ada!" Dena ngomong sambil memegangi perutnya yang sakit gara-gara dikocok Vella.

"Aduh, itu nggak masuk rencana, Na. Pokoknya gue harus kenalan sama Chester SEKARANG! Daripada gue mati penasaran," Vella masih berlari menembus karamaian sekolah. Ia tidak peduli gimana sakit perutnya Dena. Akhirnya, mereka sampai di kelas pojok.

"Hhh... hhh... Akhirnya kita sampai juga."

"Eh dasar gorila, lo nggak peduli apa sama perut gue?! Sakit tahu!" Vella tidak mendengarkan yang Dena katakan. Dia malah sibuk dengan dandanannya dan segera mengetuk pintu kelas IPS-2. Mau tidak mau Dena mengikuti Vella.

Vella segera bertanya sama salah satu siswa yang lagi hinggap di pintu kelas... Burung kaleee!

"Panggilin Chester, dong!" Vella menebar senyum ke orang itu. Bagaikan terkena guna-guna, orang itu segera masuk ke dalam dan memanggil Chester.

"Udah ada orangnya?" tanya Dena yang masih memegangi perutnya, lalu dia berdiri di samping Vella yang masih bergelagat ganjen.

"Masih dipanggilin, nanti juga dia nongol. Mudah-mudahan sesuai sama khayalan gue."

Seorang anak laki-laki berkulit coklat keluar dari kelas itu. Rambutnya keriting, mukanya agak aneh, dan tinggi menjulang. Thomas Nawilis kalah, nih! Vella sama sekali tidak memperhatikannya. Cowok itu berdiri memandang Vella dan Dena, lalu mulai bicara, "Ada apa, ya?" sapa cowok itu.

"Chesternya ada?" Karena Vella masih sibuk berjinjit-jinjit melihat ke dalam kelas, jadi Dena yang bertanya.

"Iya, gue Cester. Ada urusan apa nyari gue?" Vella langsung melihat cowok itu. Oh My God! Ini yang namanya Chester? Katanya dari Aussie kok mukanya seperti orang Bojong Kenyot, sih! Tidak ada bule-bulenya dikit, malah seperti orang pedesaan, pikir Vella dalam hati. Dena hanya tersenyum melihat kejadian fenomenal ini. Setelah itu, Vella langsung ngibrit lari sekencang-kencangnya. Dena ketinggalan. Ya, mau nggak mau Dena harus ngobrol sama bule nggak jelas itu. Sesaat Dena memperhatikan cowok itu.

"Itu temen lo, ya? Kenapa lari?" tanya Chester yang bingung ketika meliha Vella lari. Iya lah Ches, Vella itu ngeri lihat muka lo! Gue aja merinding, batin Dena.

"Lo beneran Chester?" Dena bertanya dengan wajah tak percaya.

"Iya," Chester langsung tersenyum, mengeluarkan senyumannya yang paling manis walaupun nggak ter-sirat kemanisan sedikit pun.

"Lo bohong kali! Katanya Chester dari Aussie, kok?" kata Dena sambil nunjuk cowok itu dengan tatapan tidak percaya.

"Oh... Pasti dia salah sangka, sama kayak anak-anak lainnya! Gue emang pindahan Aussie soalnya bokap gue kerja di sana. Baru sebulan udah pindah lagi ke Jakarta! Asal gue sebenernya dari Tegal!" Chester ngomong sambil nyengir, lalu membelai rambutnya yang kriting itu.

"Trus kok Chester? Lo pake nama bohongan, ya? Lo nyamar, ya?"

Lalu, dengan santainya cowok itu memberi tahu kalau nama lengkapnya Mohammad Cester Saiphulloh. Barulah Dena nyengir di dalam hati. Rupanya, bapak-ibu lo punya selera yang aneh dalam membuat nama. Chester kok dicampur Saifulloh, eh Saiphulloh. Nggak *matching*, deh!

"Cester itu ada kepanjangannya, lho!" katanya semangat.

"Apa?" Dena bertanya dengan cepat.

"Cucu Erdi Sama Tarni," Cester bangga sekali menyebutnya.

"Trus 'H'-nya apa?" Dena berusaha bertanya lagi, padahal dahinya udah mengkerut, melihat jam tangannya.

"Nama gue mah ngga pake 'H' Cuma C, E, S, T, E, R, Cester!"

"Oh...," Pantas saja, ternyata tidak pakai 'H'. Kolaborasi nama yang aneh.

Nooooooooooooot... Noooooooooooooot... Bel masuk kelas sudah berbunyi. Aduh, Dena harus sesegera mungkin berlari ke kelas soalnya jarak IPS-2 dan IPA-1 jauh sekali. Belum lagi harus menembus anak-anak

SMA Fontana yang banyak dan suka berkeliaran di mana-mana. Telat, deh!

"Ces, gue ke kelas dulu, ya. Oh iya, nama gue Denaaa!" Dena mengatakan hal itu sambil berlari. Dena berlari secepat angin. Begitu sampai di kelas, semua temannya 'kelayapan'. Ada yang pacaran, ngobrol, becanda. Eh, si Tenno yang terkenal pintar memadu kata-kata malah nyanyi keras-keras lagunya Simple Plant 'Sarap… Sarap… Sarap… Welkam Tu Mai Laif'. Lain lagi dengan Vella, jidatnya kribo, matanya nyureng, mulutnya mancung. Aduh, pokoknya jauh dari keadaan awal. Tanpa ragu-ragu, Dena menghampiri sahabatnya yang sepertinya sedang patah arang.

"Oi, *Man*! Nape? Patah hati, ye? Cesternya bulukan, ya?" Dena menggoda Vella. Mungkin ini sebagai pembalasan atas sakit perutnya tadi.

"Udah tahu nanya, ngapain lama banget baliknya? Lo ngapain aja sama tuh mutan?" Vella membuka buku catatan Fisikanya.

"Alah, cemburu yah?!" Dena masih juga menggoda.

"Ihh, enak aja! Ngapain gue cemburu sama orang kayak dia. Mending gue pacaran sama marmut kesayangan gue. Aduuuh… Tenno diem dong! Lagu lo itu nggak enak didengernya!!!" Vella jutek banget seperti terkena kutukan. Seketika Tenno diam. Dia memang tidak berani sama Vella soalnya dia naksir abis, tetapi Vella menganggapnya sebagai debu yang tidak terlihat. Kalau dipikir-pikir, Vella kejam juga sih, padahal Tenno 'kan nggak jelek-jelek amat! Mmm... Cuma jelek doang.

Mungkin Vella kualat ya gara-gara nolak cintanya Tenno, makanya dia dapet bule... tetapi dari Tegal!!!

"*Ora ngapak ya, Inyong ora ngapak*, Neng!!!" Dena berusaha mengikuti logat orang dari Tegal, lidahnya sampai kelipet-lipet.

"Ngapain lo?" Vella menatap Dena dengan bingungnya.

"Tahu nggak Cester itu asalnya dari Tegal, bukan dari Aussie! Nama lengkapnya aja Mohammad Cester Saiphulloh. Keren 'kan? Kayaknya cucok deh sama Vellania Andriani. Pasti bisa jadi pasangan serasi! Kalah deh pasangan dewa-dewi di kayangan!"

"Apa Chester Saipulloh? Nggak banget!" Vella jadi bergidik, lalu didorongnya tubuh Dena sampai tertelungkup ke bawah. Bersamaan dengan itu, Pak Usut masuk ke dalam kelas.

"Denatya Isharina Maharani Paramita Putri! Ngapain kamu?! Mau akting jadi suster ngesot, ya? Sana ke Multivision. Casting di sana, jangan di kelas. Cepat naik ke tempat duduk kamu!" perintah Pak Usut. Dena pun menurut. Dia berdiri di atas tempat duduknya, Pak Usut tidak melihat karena dia sedang menulis 'Fluida Dinamis' di papan. Namun, begitu berbalik Pak Usut memegang dadanya lalu teriak, "DENAAA!!! Kamu ngapain berdiri di kursi itu, HAAAH...?!" Semua siswa menutup kupingnya. Teriakan Pak Usut bisa memecahkan gendang telinga mereka. Walaupun profesi utamanya sebagai guru, tetapi kerja sampingannya itu jadi penyanyi seriosa.

"Kata Bapak, saya disuruh naik ke tempat duduk, ya saya naik. Kok Bapak jadi marah?" Dena penuh tanda

tanya karena dia merasa sikapnya benar, naik ke tempat duduk kan sama dengan berdiri di tempat duduk. Apanya yang salah coba?

"Aduh terserah kamu deh, Na! Bapak mau ke UKS dulu, jantung Bapak rada kumat. Yang lain belajar sendiri aja!" Pak Usut merapikan buku dan perlahan keluar kelas. Seketika semua siswa memandang Dena dengan tatapan tajam, Dena hanya bisa menunduk karena merasa bersalah. Namun, dugaannya salah karena seluruh siswa yang ada di kelas malah berteriak "HORE... Hidup DENA!!! Kita nggak dapet FISIKA. Hahahahaha...," Ya ampun kelas IPA-1 kok begini.

NOOOOT... Noooooot... Nooooooooooot...

Bel berbunyi 3 kali. Ini pertanda bahwa semua pelajaran sudah berakhir, alah pulang maksudnya! Semua siswa kegirangan, kelas IPA-1 pun tidak berbeda. Tiba-tiba, dari balik pintu ada sosok laki-laki tinggi, cakep, membawa tas sport warna hitam sedang berdiri di meja depan. Vella langsung nyenggol-nyenggol tangan Dena yang masih sibuk membereskan buku.

"Aduh apaan sih lo! Nggak lihat apa gue lagi sibuk ngeberesin buku!" Dena melototin Vella yang masih syok. Mulutnya mangap-mangap seperti ikan arwana keserang influenza.

"Kenapa lagi sih, woi sadar-sadar! Nyebut!" Akhirnya, dengan kekuatan super tangan Vella menunjuk-nunjuk ke arah pintu. Kini Dena yang terkejut. APA!!! What!!!

Ngapain dia ke sini? Gue 'kan udah nggak mau ketemu dia lagi. Cowok yang dari tadi mematung itu akhirnya berjalan ke arah Dena dengan wajah yang memelas.

"Bisa bicara, Na? Sebentar aja. Semenit aja," Cowok itu memohon. Setelah menarik napas, sikap Dena kembali seperti semula, tetapi gagal. Dia jadi salting karena cowok itu sudah lama tidak menemuinya. Sejak 3 bulan lalu mereka putus. Oh... Mantannya Dena!

"Hm... Ngapain, Van? Tumben lo ke sini," Muka Dena jadi merah. Dena mengimbanginya dengan menunduk.

"Na, gue kangen nih sama lo. Gue... gue... ng..."

"Aduh kalo ngomong itu yang jelas, dong! Jangan kayak orang epilepsi gitu gue, gue, gue, gue apaan?!" Dena menguatkan dirinya untuk mengatakan hal ini, padahal jantungnya berdebum sangat kencang. Lalu, cowok itu menggenggam tangan Dena. Setelah tersenyum dan menarik napas dalam-dalam, iapun berkata dengan tegas, "GUE MAU BALIKAN SAMA LO, NA!" Cowok itu jujur banget, sampai-sampai temen-temen Dena yang masih ada di kelas memperhatikan mereka.

"Gue nggak salah denger?" Dena melepas tangannya dari genggaman cowok itu. "Jovan Stevanus mau balikan sama gue? UDAH TELAT!!! Lo udah terlanjur nyakitin gue! Gue udah capek sama sikap acuh lo, gue capek sama keegoisan lo, dan yang paling penting gue capek sama ACARA SELINGKUH lo!!! Mendingan lo cari aja cewek lain yang bisa digituin!" lalu Dena berlari ke luar sekenceng-kencengnya dengan berbekal beberapa tetes air mata ke pintu gerbang sekolah untuk menunggu jemputan Pak Asep.

Jovan pernah menjadi kekasih hati Dena, dia kakak kelas yang juga kapten Tim basket di SMA Fontana. Waktu itu Dena masih duduk di kelas satu. Pertama pacaran sih Jovan emang terkesan baik, romantis, sayang sama pasangannya. Namun, setelah empat bulan gelagat aslinya muncul, dia lebih mementingkan basket daripada Dena. Dia selalu mau menang sendiri. Yang paling membuat Dena sakit hati, tiga bulan lalu dia mergokin Jovan mencium bibir Kiki, cheerleader yang paling seksi di SMA Fontana. Kejadian itu membuat hati Dena hancur berkeping-keping. Saat itu, Dena langsung menampar Jovan dan saat itu juga mereka putus. Eh, dengan PD-nya tadi dia pengen balik! Enak amat, Mas!!!

HONDA Stream hitam sudah sampai di rumah megah dengan selamat. Dena berjalan lesu, tetapi di rumahnya malah banyak orang yang mondar-mandir. Pasti ini acaranya mama, kata hati Dena. Rumah Dena besaaar banget! Makanya mamanya sering mengadakan acara, bahkan banyak teman mamanya yang meminjam rumah itu untuk acara ulang tahun, pesta kebun, atau tunangan. Sampai di dalam rumah, banyak yang menawari sesuatu ke Dena, salah satu pembantu ada yang bawa nampan berisi banyak gelas.

"Nona mau minum apa? Air putih, jus jeruk, apel, mangga, susu tanpa lemak, teh botol, atau Nona mau yang lain?" Pembantu itu menawarkan macam-macam minuman yang dipegangnya.

"Anu… Mmm… Jus apel aja dua gelas bawa ke kamar, ya!" perintah Dena yang langsung berjalan sambil celingak-celinguk mencari mamanya. Ah, itu dia. Mamanya terlihat sedang menata bunga di ruang tamu.

"Ma, ada acara apa, sih?" Dena selalu rutin bertanya kalau rumahnya sedang mau ada acara. Kalau acaranya ribut-ribut, dia bisa mengungsi ke rumah Vella.

"Acara tunangan!" kata mamanya tenang.

"Ribut-ribut, nggak?"

"Nggak, tamunya dikit, kok."

"Kapan?"

"Dua hari lagi. Kamu udah makan belum? Makan dulu, gih."

"Iya, tapi Dena mau ganti baju dulu," Dena berjalan menaiki tangga menuju kamarnya yang ada di atas. Ceklek… Pintu dibuka, Dena melempar tasnya ke kasur, lalu segera ke kamar mandi, terus keluar dengan baju kaus oblong bergambar boneka dan celana tiga perempat dari bahan kain. Di meja belajarnya sudah tersedia dua gelas jus apel dan steak yang masih menyembulkan asap.

Glek… glek… glek… Dena menyeruput jus apel pertamanya, lalu mengiris steak itu, potongan besar masuk ke mulutnya. Namun, begitu matanya melayang ke arah fotonya dengan Vella sewaktu liburan di sanur Bali, dia langsung menyemburkan steak yang tadi ada di mulutnya. Ya ampuuun… Gue ninggalin Vella waktu insiden Jovan! Padahal 'kan gue janjian pulang bareng!

"Hallo, bisa bicara dengan Vella?" Dia merasa bersalah banget.

"Ape?" Vella menjawab dengan nada bicara rada kesel.

"Tadi pulang sama siapa, Vel? Sory tadi gue ninggalin lo! Abis lagi kebawa emosi, sih," Dena menggaruk-garuk kepalanya.

"Emosi sih emosi, Mbak. Tapi gue tekor nih bayar taksi. Mana lo nggak bilang lagi mau ninggalin gue, mana argo taksi lagi naik. Pokoknya gue nggak mau tahu, besok lo harus ganti! Eh, ngomong-ngomong tadi ngapain si Jovan?"

"Ngajak gue balikan!" Dena sedikit lemas begitu mendengar kata Jovan.

"Jangan mau. Lo 'kan udah di…"

"Ya jelaslah gue nggak mau. Gue males sakit hati lagi, Vel. *By the way*, kapan lo mau ke rumah gue lagi? Berenang! Berenang!" Dena mengalihkan pembicaraan.

"Aduh, kapan-kapan aja. Gue lagi sibuk, nih! Ngomong-ngomong soal rumah lo, gimana nih kabar Tante Vera?"

"Baik, tapi kayaknya dia lagi sibuk nih ngerias rumah. Katanya sih bakal ada acara tunangan. Untung aja tamunya dikit, kalau banyak gue bakal nginep di rumah lo lagi, deh!" kata Dena sambil mengutak-atik bunga mawar palsu yang ada di samping telepon dan memasukkan satu batang astor ke mulutnya.

"Siapa yang tunangan? Lo, ya?"

"Enak aja! Gue nggak tahu, males nanyanya. Paling anak si ini anak si itu atau anak si anu!" Dena menjawab pertanyaan Vella dengan mulut penuh makanan.

"Na, udahan dulu, ya. Gue mau keramas, nih! Tadi gue panas-panasan nunggu taksi. Dag Denaaa..." Telepon ditutup. Dena pun melanjutkan makannya, lalu mengerjakan tugas sampai akhirnya tertidur pulas.

"**ANAK-ANAK**, sekarang Bapak akan mengambil nilai rolling! Silakan kalian mundur untuk bersiap-siap. Bapak akan urut nomor absen kalian," Pak Ibrahim mengintruksi semua siswanya. Semua anak langsung duduk di pinggir lapangan. Pagi ini Dena dan Vella ada pelajaran Olahraga. Pelajaran yang paling disukai Dena dan yang paling dibenci Vella.

"Na, ngapain nih? Kok cari ambil segala?" Vella kaget karena dia sama sekali belum ada persiapan.

"Yeee... Minggu lalu kan lo udah gue kasih tahu! Masak lo nggak latihan di rumah? Gue aja sampe capek banget kemaren!" Dena gregetan. Emang punya teman yang satu ini suka nggak nyambung kalau diajak ngomong serius.

"Boro-boro! Artinya rolling aja gue nggak tahu! Mana bisa lathian! Emangnya rolling itu apaan, sih?" Aduh ini anak SMA apa anak TK sih?!

"Rollling itu artinya jungkir balik, masak lo nggak tahu? Makanya punya kamus tuh jangan dipelototin terus, kunyah aja sekalian, pasti bisa masuk ke otak lo!" terang Dena panjang lebar.

"Apa? jungkir balik?! OMG gawat nih. Tidaaak!!!" Vella jadi histeris. Jungkir balik merupakan hal yang paling dia benci dan sudah menjadi momok.

"Kenapa? Kayak lo nggak pernah jungkir balik aja!"

"Pernah, terakhir waktu gue kelas 4 SD, gue lagi keranjingan banget jungkir balik, makanya setiap jam pasti aja gue ngelakuin itu! Tapi suatu hari ada kejadian nahas yang menimpa gue, Na!" katanya dengan ekspresi wajah yang heboh.

"Nahas apaan?"

"Waktu itu gue lagi jungkir balik, terus leher gue keseleo dua hari, Na! Dua hari gue nggak bisa noleh. Malang bener nasib gue saat itu, Na! Makanya gue jadi trauma," Harapan Vella, Dena menjadi prihatin dan lapor sama Pak Ibrahim agar dia tidak usah rolling, tetapi… memang susah kalo jadi temennya Dena.

"Haaa… Kenapa nggak patah aja sekalian. Gue pasti dukung lo deh kalo leher lo patah! Wahaha…," Dena tertawa keras sampai membuat yang lainnya melirik tajam. Bukan Duo Heboh namanya kalau nggak ribut di mana pun dan kapan pun.

"Denatya Isharina Maharani Paramita Putri! Ayo maju ke matras," panggil Pak Ibra. Lalu, Dena maju menuju matras dengan penuh rasa percaya diri. Dena memulai aksinya. Langkah pertama dilakukan dengan memegang matras, kakinya sedikit ditekuk lalu… gelundung. Dena menggelinding dengan mulus! Semua memberi aplaus karena cuma Dena satu-satunya cewek yang mulus melakukan rolling. Lalu, Dena membungkuk dan melambaikan tangannya.

"Gimana? Keren, 'kan? Nggak sia-sia gue jungkir balik sampe pegel! Vell, Vell ngapain lo bengong?" Dena menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Vella yang keliatan masih tegang.

"Na,besoklo dateng,ya?"Vellamenggenggamtangan sahabatnya itu, matanya sangat tak bersemangat.

"Emang ada acara apaan?"

"Jangan lupa, bawa karangan bunga yang bagus dan mahal. Jangan yang murahan, terus suruh Dimas dateng ke pemakaman gue, ya," Vella lemes banget.

"Vell, ngapain sih lo mikirin mati segala? Emang rolling bisa bikin lo mati? Tenang aja, deh. Pak Ibra 'kan udah berpengalaman. Lagi pula banyak tenaga teknisnya, jadi lo nggak bakal kenapa-napa. Lagian kalo lo matinya karena rolling mah nggak seru. Kalo terjun dari PTC itu baru seru!" Dena emang paling jago kalau menggoda orang.

"Gitu banget deh, lo!" Vella menendang kaki Dena yang lagi bersila.

"Aduh, sakit! Idih, gitu aja dimasukin ke hati, gue 'kan bercanda. Masak iya gue seneng kehilangan sahabat terbaik gue, yang ada mah gue nangis sekenceng mungkin. Huhuhu...," Dena pura-pura menangis sambil mengucek-ngucek matanya.

"Ihh... Dena," Vella memeluk tubuh Dena kenceeeeng banget.

"Auuts... Suakits, tahu!"

"Vellania Andriani, ayo maju!" Lalu, dengan takut-takut dia melangkah. Pake acara macet-macet segala lagi. Udah tahu guru olahraga yang satu ini sensitif! Pak Ibra jadi ngamuk, deh!

"VELLA! Ngapain, sih?! Cepet dong!" Pak Ibra membenatknya.

"Gin... gini, Pak. Saya belum bisa. Minggu lalu nggak masuk," Vella merinding mendengar suara Pak Ibra yang keras.

"Nggak bisa?! Kamu ini sudah diberi waktu senggang seminggu masak nggak tanya teman yang lain. Punya inisiatif sedikit, kek! Pokoknya cepat ke matras ROLLING!!! Nggak ada kata 'nggak'!" Pak Ibra melotot lagi, yah nyali Vella jadi ciut, deh! Sekarang dia benar-benar ada di depan matras, tetapi masih juga nggak bergerak. Bayangan leher yang keseleo hadir memenuhi otaknya.

"Vella, Vella, Vella! Ayo Vell, lo pasti bisa. Percaya deh sama Dena!!!" Dena mencoba memberi semangat ke Vella, lalu secara perlahan ke-PD-an Vella muncul dan... Ya ampun, bukannya menggelundung dia malah muter seperti breakdance. Oh My God! Semua anak jadi tertawa, termasuk Pak Ibra yang dari tadi nyureng melihat Vella. Vella berdiri dengan muka yang merah! Dia menggaruk-garuk kepalanya sebagai alasan atas kesalahan rollingnya tadi.

"Ya sudah Vella, kamu ngulang minggu depan aja! Belajar sana sama Dena! Biar nilai kamu bagus. Anak-anak, pelajaran kita sampai di sini saja. Kita lanjutkan minggu depan!" Pak Ibra kembali ke ruang guru. Vella masih lesu gara-gara kejadian tadi. Sementara Dena, seperti biasa tertawa sampai perutnya hampir melilit.

JAM 8 pagi pelajaran olahraga selesai. Dena, Vella, dan cewek-cewek lainnya sedang di kamar mandi untuk *fitting* baju, pakai baju maksudnya. Kamar mandi sekolah yang bersih dipenuhi anak IPA-1 yang berjenis kelamin perempuan. Ada yang langsung dandan. Tata pakai bedak tebal banget, Diana pake lip gloss segala, eh si Jehan malah pake maskara. Ya ampun! Mau belajar atau mau modeling, sih? Sementara Dena hanya menyisir rambut dan memoles wajahnya dengan bedak tipis, begitu saja Dena tampak cantik. Kalah deh Tata, Diana, sama Jehan. Walaupun sederhana, tetapi yang mau sama Dena banyaaaaaak banget! Heran deh!

Tok… Tok… Tok…

"Vell, lo beranak ya di dalem? Keluar dong. Bentar lagi 'kan ada pelajarannya Pak Jodi," Dena memanggil Vella yang dari tadi masih di dalam kamar mandi.

Jeglek…

"Iya, nanti dulu dong. Gue 'kan belum sisiran, bedakan, eyeshadow-an, maskara-an, lip gloss-an, sama…"

"Setrikaan! Aduh, nunggu lo sisiran sampe maskara-an, 2 jam pelajaran bisa abis nih! Udah deh, lagian siapa sih yang mau lihat dandanan lo? Di kelas 'kan nggak ada anak yang cakep!" Dena paling sebel kalau sampai ketinggalan pelajaran Bahasa Indonesia soalnya dia *enjoy* banget mendengarkan ceramahnya Pak Jodi.

"Entar dulu, deh," Sekarang Vella memoles bedak dan memakai maskara.

"Idih, ngapain sih pake maskara segala. Nanti kalo luntur muka lo bisa kaya setan. Kenapa lo nggak pake Mas Udin, Mas Tenno, atau Mas Cester aja?!"

"Sialan lo. Ya udah deh, demi lo gue rela nggak pake eyeshadow sama lipgloss-nya. Yuk!" Vella menggandeng tangan Dena.

"Dari tadi, kek! Nggak nyangka gue bisa temenan sama ratu terganjen sedunia," gumam Dena pelan agar orang yang dimaksud nggak denger.

RUANG kelas sepi karena sedang pelajaran Bahasa Indonesia. Semua anak terlihat mengantuk, kecuali Dena. Dena semangat sekali mencatat semua yang Pak Jodi bicarakan tentang 'Kalimat Majemuk Setara'. Catatan Dena yang paling rapi adalah catatan Bahasa Indonesia. Vella jadi bingung kenapa Dena tidak mengambil jurusan Bahasa saja. Usut punya usut, ternyata sebenarnya Dena itu ingin sekali pindah ke kelas Bahasa, tetapi orang tuanya melarang.

"Semangat amat, Mbak?" Vella menyenggol tangan Dena yang serius mencatat. Tulisan kecoret, lalu ditatapnya mata Vella tajam-tajam. Kemudian, Dena melakukan serangan kecil ke tangan Vella.

"Auuu!!!" Dena mencubit tangan Vella yang berteriak tidak karuan.

"Vella! Kamu lagi, kamu lagi! Kemarin Bapak dapat laporan kamu ketawa di kelas, terus sekarang teriak di kelas. Kamu ada kelainan, ya?" Kini giliran Pak Jodi yang menatapnya tajam.

"Tolong ya saudari Vella. Jawab pertanyaan saya: kamu ada kelainan, ya?"

"Saya dicubit, kok, Pak," Vella membela diri.

"Siapa yang mencubit kamu? Genderuwo atau tuyul?" Dena memejamkan mata, takut kalau namanya disebut Vella. 'Kan bisa gawat, predikatnya sebagai siswi kesayangan Pak Jodi bisa hilang begitu saja. Namun, begitu mulut Vella membentuk kata 'De', selamet deh! Dari luar ada yang menyelamatkannya. Namun, sepertinya bukan, deh! Soalnya orang itu malah bakal memberi malapetaka buat Dena.

"DENAAA KELUAAAR! GUE PERLU NGOMONG SAMA LO!" Itu suara Jovan. Muka Dena jadi merah padam karena selain malu Jovan teriak, juga malu karena semua teman di kelas melihatnya! Kenapa sih Jovan tidak pernah membiarkannya tenang.

"Dena, orang itu manggil kamu, bukan?" tanya Pak Jodi.

"Nggak tahu, Pak! Dia salah orang kali," Dena berusaha mengelak karena tidak mau bertemu dengan Jovan. Namun, sepertinya teman-temannya tidak bersahabat.

"Yee... Lo gimana sih, Na? Jovan nyariin lo, tuh!" kata salah satu temannya.

"Iya tuh Jovan!" kata yang satunya lagi.

"TEMUIN GIH!!!" kata seluruh teman serempak. Ternyata Pak Jodi pun malah ikut-ikutan.

"Sudah sana. Selesaikan dulu masalah kamu, baru belajar lagi."

"Ya udah deh Pak, saya keluar dulu sebentar," Dena berjalan lesu ke luar kelas. Di luar, dia melihat sosok Jovan lain dari biasanya. Rambutnya rapi, bajunya pun

tidak acak-acakan, lalu dengan lembut dia menggenggam tangan Dena dan mengajaknya duduk di kursi pinggiran kelas. Muka Dena males banget! Sebenarnya dia ingin segera lari dari kejadian ini. Namun, yang ada dalam hatinya malah... 'biarin dia ngomong dulu Na. Beri Jovan kesempatan. Lihat apa mau dia sebenarnya'.

"Na, gue serius, nih. Gue pengen balik sama lo. Cuma lo yang ada di hati gue," Kelihatan sekali kalau kata-kata itu hanya rayuan BIAWAK!

"Iya, hati terluar, tapi hati yang terdalam cuma Kiki, 'kan? Rambut indahnya Kiki, badan seksinya Kiki, dan yang paling ada di hati lo itu cuma mulut hangatnya Kiki. Ya, 'kan?!" Dena sudah tidak bisa menahan amarahnya. Pada kesempatan besar ini, semua rasa sakitnya ia tumpah ruahkan.

"Nggak, Na. Gue udah sadar. Gue tahu gue banyak dosa sama lo, tapi gue nggak bisa ngelupain lo. Tiga bulan ini gue kangeeeen banget sama lo! Percaya deh," Muka Jovan begitu serius, dahinya mengeluarkan butiran besar keringat.

"Nggak. Sekali gue bilang nggak, tetep nggak!" Dena tidak mau kalah.

"Tapi," Jovan menutup matanya.

"Kenapa sih lo terus-terusan minta balik lagi sama gue?! Cewek bego 'kan masih banyak! Gue tahu, lo pengen balik sama gue biar lo bisa ngibulin gue lagi! Siapa lagi yang mau lo cium di depan gue?! Kiki, Anggre, Vina, atau Dahlia?!" Emosi Dena jadi tambah meluap. Matanya dipenuhi gejolak amarah.

"Nggak ada! Gue nyesel banget! Gue sayang lo, Na!" Jovan kini berlutut di depan Dena.

“Nggak! NGGAAAK!” Dena berteriak.

“Kalo lo nggak mau balik sama gue, gue bakal bunuh diri.”

“Silakan. Emang gue pikirin!” ucap Dena sambil memasang muka cuek.

“Gue serius, nih! Gue mau bunuh diri!”

“Ya, gue juga serius bilang silakan. Gue ‘kan bukan apa-apa lo! Ngapain gue ngurusin acara bunuh diri lo. Tenang aja, gue nggak bakal khawatir. Gue minta kalo bunuh diri jangan sama kayak orang-orang kebanyakan, ya! Gantung diri itu udah nggak zaman! Mending lo nabrakin diri ke truk gede yang lagi jalan. Kalau selamat, mungkin otak lo bakalan lurus lagi. Sori ya Van, gue lagi ada pelajaran Pak Jodi, nih! Gue ke kelas dulu, ya. Daaaag...,” Dena menuju ke ruang 2 IPA-1 dengan senyum kemenangan yang membara, sedangkan Jovan masih menunduk, bahkan… eh pakai nangis segala lagi! Cengeng amat, sih!

PULANG sekolah, Dena tidak langsung pulang ke rumah, tetapi langsung mampir ke rumah Vella yang letaknya tidak begitu jauh dari sekolah. Rumah Vella begitu cantik dan terkesan mungil dengan cat tembok berwarna hijau. Sampai di sana, Dena langsung masuk ke kamar Vella yang dipenuhi poster *Fauzi Baadilla*.

“Wih, lo hebat banget bisa ngomong gitu ke Jovan! Nggak bisa gue bayangin mukanya tuh kadal,” Vella turut bahagia atas keberanian Dena melabrak Jovan.

"Jovan mah bukan kadal lagi, tapi Biawak, tepatnya MONSTER BIAWAK. Udah ngenyot bibir orang sembarangan, eh malah minta balik! Untung nggak gue bengepin!" Dena semangat, sesekali dia mengatup-ngatupkan giginya gregetan.

"Emang lo bisa bengepin orang? Ada juga lo yang jontor," Vella memukulkan guling tepat di batok kepalanya Dena. Dena balas memukul muka Vella dengan bantal kepunyaan Vella yang paling keras.

"ADUUUH STOP! Sakit gilaa!" rutuk Vella meringis sambil mengusap-usap wajahnya. Setelah puas perang bantal dan ngegosipin Jovan, mereka berdua menuju ruang makan untuk menyantap makan siang buatan mama Vella.

Merasakan masakan Tante Rini yang nikmat membuat Dena menjadi sangat bahagia. Pasalnya, dia 'kan tidak pernah dimasakin sama nyokapnya. Paling juga para pembantu setia. Dena paling malas sama yang namanya diam di rumah karena dia itu anak tunggal dan tidak ada yang bisa diajak ngomong. Orang tuanya sibuk dengan urusan mereka, sedangkan para pembantu sibuk dengan kerjaannya. Paling-paling yang diajak ngobrol itu komputer, boneka. Malah dia lebih sering ngajak ngobrol poster Yufa-nya Ragnarok yang dipasang di depan tempat tidur.

Dalam waktu dua puluh menit, Dena sampai di rumah. Dia melihat banyak perubahan di sekitar rumahnya. Kebun di rumah itu kini jadi lebih rapi, indah, asri. Tidak tahu dari mana asalnya, tiba-tiba saja kebun itu jadi banyak bunga, seperti krisan, mawar

putih, merah, biru. Kursi-kursi juga terpasang rapi, semuanya ada sekitar lima puluhan, deh. Dena sih tidak heran karena mau ada acara tunangan. Kalau rumahnya sepi dan berantakan baru heran!

"**NONA** belum pulang tuh, Mas. Ada pesan? Eh, nanti dulu, Mas! Orangnya baru aja dateng. Saya panggil dulu, ya!" kata Mbok Jah yang sedang menerima telepon.

"Nona, ada telepon. Udah mmm... sepuluh kali dia telepon, tapi sama sekali nggak mau nitipin pesen. Katanya sih mau ngomong langsung sama Nona!" Mbok Jah menghampiri Dena yang baru saja mau naik ke kamarnya.

"Siapa Mbok? Kalau namanya Jovan, bilang aja saya nggak ada atau bilang aja saya mau pindah sekolah. Kalau nggak, bilang aja lagi liburan ke Swiss, Amerika, Jerman. Ya yang jauh-jauhlah. Saya males terima telepon dari dia soalnya dia itu residivis," Dena memasang muka males.

"Bukan Non. Ini telpon dari Bonar. Katanya sih penting menyangkut hidup dan bahagia!" Apa! Bonar?! Mati deh gue! Lepas dari mulut biawak masak mau masuk ke mulut unta, sih!

"Mmm... Ya udah deh, Mbok. Saya terima teleponnya Bonar dulu," Dena menghampiri telepon, lalu mengangkatnya.

"Halo," Dena lemas begitu tahu telepon itu datangnya dari Bonar, cowok kuper yang ngefans sama dia. Orangnya tinggi, putih, tapi tidak gaul. Baju sekolahnya saja tipe 70-an: baju ketat plus celana cutbrai yang sangat lebar. Selain itu, rambutnya juga klimis banget! Licin! Seperti disiram minyak goreng.

"Dena? Ini betul lo, 'kan? Apa Mbok Jah yang lagi nyamar jadi Dena?"

Dena tertawa pelan.

"Lo itu mau nyari gue atau Mbok Jah, sih? Gue bilangin ya, Mbok Jah itu udah tua, anaknya aja ada delapan! Sanggup lo ngebiayain semua anak Mbok Jah?"

"Ye, gue 'kan nyari lo, Na. Dari tadi gue telpon, baru sekarang bisa ngomong sama lo," Suara Bonar seperti suara orang yang menang lotre.

"Ngapain? Cepetan dong! Gue belum ganti baju! Gerah!" Dena mengipas-ngipasi badannya dengan tangan.

"Lo beneran udah putus sama Jovan?" tanya Bonar pelan.

"Udah tiga bulan yang lalu! Emang kenapa?"

"Buseeet! Kok gue baru tau sekarang, ya!" Bonar kaget berat.

"Emangnya selama ini nggak ada yang tau, Bon?" Kini Dena yang terkejut.

"Soalnya orang-orang pada bilang lo sama Jovan itu masih pacaran, tapi lagi marahan aja. Makanya jarang jalan bareng," katanya jujur.

"Gue itu udah putus sama Jovan tiga bulan lalu! Lo cuma mau nanyain ini doang?"

"Sebenernya gue mau bilang sesuatu sama lo, Na! Gue… gue… suka lo, gue sayang lo, gue CINTA lo. Dena mau nggak jadi pacarnya Bonar," Idih, kok langsung samber gitu, sih seperti petir saja, batin Dena. Dena bingung harus menjawab apa.

"Gimana, Na?" Dada Bonar bergetar hebat.

"Ng, sori banget, Bon. Gue nggak bisa," kata Dena dengan suara rendah.

"Kenapa?" Bonar kaget bercampur kecewa.

"Mmm... Apa ya? Ng, oh iya... Abis cara lo nembak tadi kurang inovatif. Anak-anak yang nembak gue di sekolah aja gue tolak, apalagi di telepon kayak lo! Kesannya lo itu kurang jantan," Dena mencari alasan sebisa mungkin untuk menolak.

"Jadi kurang inovatif, ya?" tanyanya lemas.

"Iya," jawab Dena tenang.

"Oke deh, Na. Nanti gue cari cara yang lebih inovatif. Dag Dena," Bonar mengakhiri teleponnya dengan lemas. Huh… Akhirnya bisa juga nolak Bonar. Eh, tetapi kok dia baru tahu kalau gue udah putus? Padahal kan udah tiga bulan lalu!

BESOKNYA, Dena berangkat ke sekolah pagi sekali. Entah setan apa yang merasuki, baru akan masuk pintu gerbang sekolah sesuatu yang aneh terjadi. Cowok-cowok dari yang kece sampai yang kalem memanggilnya, "PAGI DENA! KOK SENDIRI AJA?! BOLEH DITEMENIN, NGGAK?"

Wah gawat! Terserang virus apa orang-orang itu? Ya ampun! Orang yang kalem seperti Yudi kok jadi ikut-ikutan manggil! Pasti virus terbaru menjangkit di bibir mereka. Dena jadi ngeri! Untuk menghindari serangan virus, Dena mengambil jalan tengah! LARIII!!!

"Dena!!!" Panggilan ini membuat Dena berhenti berlari. Ya ampun Dimas! Cowok terkece seantero sekolah juga ikutan manggil! Cowok berbadan kotak-kotak itu pun menghampiri Dena dengan langkah yang macho.

"Bisa bicara sebentar? Bel masuknya masih setengah jam ini!" Dimas meyakinkan Dena ditambah dengan senyuman manis.

"Bisa, di mana?" Dena sih mau saja diajak ngomong sama Dimas.

"Gitu, ya?" tanya Dimas, wajahnya tampak masam.

"Iya... Makasih ya, Dim. Gue ke kelas dulu. Kalau ada perlu, telepon gue aja!" Dena berjalan menuju kelasnya. Dimas terus memperhatikan gadis manis itu sampai akhirnya tak terlihat lagi. Sekarang kelas malah jadi heboh. Begitu masuk, Dena dihujani banyak pertanyaan dari semua anak: *ngapain lo putus sama Jovan?; Ada rencana cari pacar lagi?; Gue mau dong jadi pacar lo!; Siapa yang mutusin duluan?; Emang kenapa bisa putus?*. Pertanyaan ini membuat kepala Dena pusing! Dia jadi seperti selebritis, tetapi untung saja ada dewi penyelamat.

"Aduuuh! Ngapain sih lo pada?! Dena 'kan mau duduk. Kasih jalan, dong! Jangan diwawancara gitu! Dia

‘kan belum jadi artis,” Vella petantang-petenteng sambil berlagak jadi bodyguard untuk Dena.

“Na, insiden Jovan kemarin ngefek, lho!” Muka Vella khawatir.

“Emang! Kemarin aja Bonar nembak gue di telepon! Trus, tadi cowok-cowok pada manggilin gue!” Dahinya mengkerut.

“Efeknya nggak cuma itu aja! Tapi ini juga,” Vella mengeluarkan dua puluh kartu yang semuanya berwarna pink dari dalam kolong meja Dena.

“Apaan, nih?” Dena kaget bukan main.

“Ini semuanya kartu. Tapi Na, sebelumnya gue mau minta maaf sama lo. Soalnya, daripada penasaran gue buka satu yang dari Irno anak 3-IPB. Isinya sih puisi, tapi intinya dia pengen lo jadi ceweknya. Gue rasa kesembilan belas kartu laennya juga gitu isinya. Wih! Asyik bisa pilih dong, Na,” ujar Vella.

“Aduh! Nggak tahu, ah! Gue males mikirinnya! Lagian nanti ‘kan ada pelajarannya Bu Zubaedah, katanya sih mau ulangan lisan!” Dena mengeluarkan buku paket biologinya, lalu mulai membaca bab demi bab.

“*What?!* Ulangan lisan? Aduh gue belum belajar, nih! Gimana dong?! Bisa ancur nih nilai gue!” Vella menghamburkan isi tasnya, kemudian membolak-balik buku biologinya. Dibacanya buku itu dengan cepat. Ya ampun, ulangan 15 menit lagi!

"IHH Sebel banget gue sama Bu Zub! Masak gue disuruh keluar tadi. Batalin kek ulangan lisannya. Mana cowok-cowok cakep pada berkeliaran di perpus lagi. Tamat deh gue ketahuan dihukum Bu Zub! Nggak bakal ada cowok lagi yang mau ngedeketin gue!" Vella ngomel-ngomel di kantin. Kegiatan di sekolah memang sudah usai, tetapi Vella masih meluapkan kekesalannya ke Dena di kantin sekolah.

"Berkeliaran? Kebo kaleee! Lo juga sih, Vell! Ngapain lagi lo nggak belajar, padahal gue udah bilang bakal ada ulangan lisan!" Dena nggak mau kalah.

"Alah, udah ah! Males gue ngebahas yang tadi! Bikin sakit ati! Mungkin gue nggak ada kecocokan sama Bu Zub!"

"Lo mah nggak ada kecocokannya bukan sama Bu Zub doang! Tapi juga sama semua guru! Hahaha...," Dena melemparkan makanan kecil ke muka Vella.

"Ah... Udah, Na! Mendingan sekarang kita ngebahas ini," Vella mengeluarkan sesuatu dari dalam tas ungunya.

"Ya ampuuun! Belum lo buang, Vell?" Dena masih tidak percaya dengan yang Vella keluarkan. Kartu-kartu itu masih disimpannya, padahal Dena sedang tidak ingin membahasnya.

"Ye, 'kan sayang kalo dibuang. Lagian ada kesempatan bagus malah nggak lo manfaatin!" Vella bicara sambil membuka kartu ke dua. Dena lebih memilih menikmati makanan ringan. Vella terus membuka dan membaca kartu-kartu itu sampai habis. Lalu, layaknya salesman yang mau menawarkan barang, Vella pun mempromosikan para cowok yang menulis kedua puluh kartu tersebut.

"Na, kartu ini yang ngirim Tommy! Tommy, anak 2-IPA 3 yang lumayan kece itu, lho! Isinya begini: *Dear Dena yang manis, halo nama gue Tommy Nugraha Perres, belasteran Mexico-Bata. Sori kalo gue nulis surat ini dadakan soalnya gue baru tau kalo lo udah putus sama Jovan. Tahu nggak, sebenernya dari dulu gue udah suka sama lo, tapi udah keduluan Jovan! Nah, berhubung lo udah putus sama Jovan, gimana kalo lo jadi pacar gue! Mau, ya?! Mau dong! Alah mau aja! Dijamin lo bakalan bahagia selamanya! Gue bakalan kasih apapun yang lo mau: es krim, baju, rumah, mobil, apapun akan gue kasih! Gue harap setelah ini lo temuin gue di kelas 2-IPA 3, ya… Dag manis!*

"Gimana? Emang sih isi suratnya agak maksa, tapi nggak apa-apa, 'kan? Lagian orangnya ganteng! Embat aja, Na!" Vella semangat kalau sedang ngomongin cowok ganteng.

"Embat! Lo kata si Tommy singkong!"

"Terus ini nih yang paling lucu. Sarkadi anak 2-IPS 2. Nggak pake basa-basi, langsung nyosor minta lo jadi pacarnya. Mana kartunya dari kertas manila lagi. Nggak modal banget, deh. Terus ada...," kalimat Vella terpotong.

"Cukup, Vell! Buang aja tuh kartu-kartu! Males banget! Gue nggak ada feeling sama semuanya!" Dena memang tidak suka direbutin banyak cowok karena dari dulu dia selalu memimpikan cinta sejati.

"Lo gimana sih, Na?! Ada kesempatan nggak dipergunakan dengan sangat saksama!"

"Dasar biawak betina lo! Kayaknya lo lebih cocok pacaran sama Jovan, deh! Soalnya sama miringnya. Dena menoyor kepala Vella, lalu mereka berdua tertawa. Setelah jam 3 sore, mereka pulang ke rumah masing-masing. Di rumah, Vella terus berkhayal tentang cowok-cowok cakep di sekolahnya hingga suatu benda berdering mengagetkannya.

RUMAH Dena sudah siap dengan semua makanan, minuman, kue, dan yang lainnya. Mungkin sebentar lagi acara mamanya dimulai. Dena langsung bersembunyi di kamarnya untuk tidur siang. Eh, pas mimpi kedatangan UFO, teleponnya berbunyi.

"Iya sapa, nih?" jawabnya malas.

"Denaaaaa! Ini gue sahabat baik lo Vellania Andriani!" teriakan Vella membuat Dena harus menjauhkan gagang teleponnya untuk sementara.

"Iya, gue tahu. Vella yang cerewet itu, 'kan, yang bermasalah sama guru itu, 'kan?! Masak gue lupa. Baru juga tadi ngobrol di kantin! Kenape lagi, sih? Kesambet lagi lo? Ya ampun, baru juga sembuh," Dena langsung geleng-geleng kepala.

"Bukan Na, gue lagi bawa berita yang bakal mengejutkan lo. Gue aja kaget tadi. Sumpah!"

"Berita apaan sih, Vell?" Lama-lama Dena jadi ikut penasaran.

"Dimas Setya Wijaya barusan, lima menit yang lalu, telepon gue, Na. Terus, dia ngajakin gue nonton film! Aaaa...! Gimana, Na?"

"Oh!" Dena hanya ber-'Oh' mendengar cerita Vella.

"Kok cuma 'Oh', sih? Kaget dong bilang 'Masak sih!' atau 'Yang Bener lo Vell!'. Masak cuma 'Oh' doang! Dimas nih, Na. Orang terkece seantero sekolah," Vella jadi kecewa.

"Ngapain gue pake acara kaget? Orang yang nyuruh dia ngajak lo pergi itu gue!" katanya tenang.

"Masak sih? Lo bohong, ya? Bohong masuk neraka, lho!" kata Vella.

"Sumpah, deh! Gini ceritanya, tapi lo jangan marah ya."

"Iya. Cepetan dong!"

"Tadi pagi Dimas nembak gue! Tapi gue tolak soalnya gue nggak mau berkhianat sama sahabat baik gue yang sampai saat ini selalu ngefans sama dia! Jadi, gue suruh aja dia ngajak lo nge-date. Lo nggak marah, 'kan?" Dena sedikit takut.

"Hiks… Ya nggak dong, Na. Masak gue marah sama lo. Harusnya gue malah bilang makasih ke lo! Lo emang sahabat baik gue!"

"Tenang aja deh, gue udah ceritain semua kebaikan lo yang bakal bikin dia kesengsem sama lo. Tapi mulai sekarang lo nggak boleh lagi ngelirik cowok-cowok lainnya, apalagi MANGGILIN MEREKA! Ngerti?"

"Ngerti! Makasih ya my sweet friend!"

"Same-same, Vell! Eh, nanti malam sukses, ya! Tapi jangan mentang-mentang malam minggu, lantas lo kelayapan sampe pagi!" Dena memberi nasihat lagi.

"Siap boss! Semoga lo juga dapat malam minggu yang indah di rumah. Daaag…," Telepon diputus, Dena pun melanjutkan mimpi UFO-nya.

MALAM itu tamu-tamu sudah berdatangan ke rumah Dena, tetapi yang datang itu rata-rata bapak-bapak dan ibu-ibu. Dena hanya melihat kejadian ini dari balik jendela kamarnya yang terletak di lantai atas. Ia malas bergabung dengan para tamu itu. Lebih baik ngadem di kamar!

Tok... Tok... Tok...

"Masuk aja. Nggak dikunci kok, cuma ditutup!" Dena memberi isyarat agar orang di balik pintu itu masuk ke kamarnya.

Kriet… Pintu dibuka. Oh, ternyata mamanya Dena. Wanita setengah baya ini sudah siap dengan dandanannya. Malam itu, Tante Vera anggun sekali di

balik balutan gaun malam berwarna biru dan polesan make-up yang sangat sempurna.

"Cie... Mama cantik banget, sih! Emangnya dandan dari jam berapa, sih? Dari subuh, ya? Ck... ck... ck... Dena sampai nggak ngenalin mama. *Two tumbs up* deh buat yang dandanin!" Walaupun sedang ada acara seperti ini, Dena tidak pernah melihat mamanya sesempurna hari ini.

"Kok kamu belum dandan, Sayang. Tamu-tamu 'kan sudah pada datang!" Mamanya heran melihat putri kesayangannya masih berbalut baju rumah.

"Males ah, Ma. Dena 'kan nggak kenal sama yang tunangan. Lagipula nanti Dena canggung kalo temen-temen papa pada nanya-nanya!" Dena benar-benar tidak mengerti maksud mamanya.

"Lho, kamu gimana sih, Na. Yang tunangan 'kan kamu. Kalau kamu nggak turun apa kata tamu nanti?"

Blar!!! Dena seperti terkena petir saat mamanya mengatakan orang yang tunangan itu dia. Gue 'kan belum kenal sama cowok itu! Gimana kalau dia jelek, gimana kalau dia jahat?!

"APA!!!" Dena kaget bukan main.

"Kenapa, Sayang? Ayo cepat dandan. Nanti tamu-tamu pada komplain sama mama," Mamanya pun ikut tegang.

"Nggak mau. Dena nggak mau dandan! Dena nggak mau tunangan! DENA NGGAK MAUUU!!!" teriak Dena langsung membalikkan badan.

"Aduh kamu ini! Jangan bikin malu Mama sama papa dong! Acara ini 'kan sengaja dibuat sesempurna

mungkin demi kamu, Sayang!" Mama mendekati Dena perlahan.

"Bohong! Ini bukan untuk Dena! Ini untuk Mama sama papa! Kenapa Dena nggak dikasih tahu kalo yang tunangan itu Dena?! Kenapa baru sekarang, Ma? Dena 'kan belum siap! Dena belum kenal sama orang yang mau ditunangin ke Dena!" Dena benar-benar tertekan saat itu.

"Lho, Mama kira selama ini kamu sudah tahu!" Kok bisa sih mama Dena setenang ini.

"Lagian Dena 'kan masih kelas II SMA. Aneh banget deh tunangan di umur sebelia ini!" Dena masih juga menolak acara lamaran itu.

"Apanya yang aneh, sih?! Kalau kamu masih kelas dua SD itu baru aneh! Udah sana dandan dulu!" Mamanya masih memaksa juga.

"Nggak! Pokoknya nggak! Jangan paksa Dena, Ma! Mama sama papa bener-bener tega!"

"TINCE!!! TINCE...!" Sepertinya mamanya sedang memanggil seseorang untuk membantunya. Lalu, seorang laki-laki banci berambut biru masuk ke kamar.

"Ada apa Nyonya Legowo?"

"Dandanin anak saya, ya! Cepat, nggak pake lama! Saya ngurusin tamu dulu di bawah," Mama langsung melesat pergi.

"Tapi, Ma. Dena nggak mau!" Mama seolah tidak mendengar teriakan penolakan dari anaknya. Mama benar-benar turun dan tinggallah dia bersama banci itu. Dengan berat hati Dena menurut. Dia mulai memakai

gaun yang telah disiapkan di dalam lemari dan mukanya pun siap dirombak!

"**NAH** kan jadi cantik gini! *Ike* juga *mawar* didandanin kayak gini," Tince sudah menyelesaikan tugasnya. Gila! Dena benar-benar cantik! Dia begitu anggun di balik balutan gaun terusan selutut yang berwarna putih dengan mawar merah di bagian pinggangnya. Namun, Dena tidak menikmati hasil karya si Tince. Mukanya ditekuk terus. Beberapa saat kemudian, mama kembali ke kamar dan melihat anaknya.

"Ya ampun! Kamu cantik banget sih, Na! Mama sampai pangling," Mama mengatakan ini sambil memberi isyarat ke Tince untuk segera meninggalkan kamar.

"Udah deh, Ma, nggak usah basa-basi gitu! Pokoknya Dena tetep nggak mau turun dan tunangan!" Dena masih bersikeras juga. Dia bangkit dari meja rias, lalu duduk di kasurnya.

"Sayang, jangan gitu dong. Keluarga Rama sudah datang, tinggal nunggu kamu aja!"

Rama? Apa orang itu yang bakal ditunangin ke gue? Dari segi nama sih dia itu orang baik-baik! Tidak tahu kalau bertemu orangnya. Hati Dena berkecamuk.

"Nggak! Ini namanya pemaksaan! Dena bisa laporin mama ke KOMNASHAM!" Wajah cantik Dena berubah angker.

"Dena, Mama nggak punya maksud jahat. Ini demi kebaikan kamu. Rama itu orangnya lebih baik dari Jovan."

Jovan? Dari mana mama tahu tentang Jovan? Apa mama tahu kelakuan jahat Jovan ya, makanya dia mau tunangin gue. Dena membatin. Dena, mama pasti tidak akan menyengsarakan lo! Dia pasti punya tujuan. Na, mama dan papa selalu memberikan yang lo minta, dari hal kecil sampai yang tak terjangkau! Mereka begitu sayang sama lo! Apa salahnya lo coba untuk membahagiakan mereka sekali ini saja. Akhirnya, Dena pun siap dengan sebuah keputusan. Dena menarik napas panjang.

"Mmm... Dena mau asal diberi kesempatan untuk kenalan sama cowok itu!" Mamanya tersenyum mengangguk, kemudian segera turun. Dena menarik napas panjang. Dia takut mengambil keputusan yang salah, tetapi demi orang tua yang selalu menyayanginya dia berusaha bersikap *nerimo.* Tak lama kemudian, mamanya datang bersama… Ya ampun, seorang cowok cakep, keren, ganteng, dan kece. Cowok itu memakai setelan *tuxedo* putih dengan mawar merah di kantong bajunya. Benar-benar serasi dengan gaun yang dipakai Dena. Wih, cowok-cowok di sekolah Dena kalah, deh! Dimas yang terkece saja kalah.

"Na, ini yang namanya Rama. Kalian ngobrol dulu, deh! Tapi nggak boleh lebih dari satu jam, ya! Tamu sudah pada nanya-nanya soalnya," Mamanya mengingatkan. Dena diam saja, teapi cowok itu mengangguk. Kemudian, dia mendekati Dena yang sedang duduk di atas kasur. Mmm… Wanginya beda, keren amat! Dena

jadi salting! Mukanya jadi rada merah, untung dia bisa mengontrol. Ah, bodo amat dengan kegantengan Rama, namanya juga tunangan paksa mana bisa langsung jatuh cinta. Falling in love at the first sight? Bohong tuh! Rama sepertinya benar-benar pendiam. Dia duduk dengan pandangan mata lurus ke depan tanpa sekalipun memandang Dena. Ngomong, kek! Huh, dasar patung hidup!

Akhirnya Dena yang mengalah. "Ng... Nama gue Dena."

"Gue udah tahu, kok," Bisa ngomong ternyata. Dena pikir hanya pajangan.

"Kok bisa tahu nama gue?"

"Nggak!" jawabnya singkat. Suara beratnya membuat Rama terkesan cool!

Nggak?! Jawaban apa, tuh?! Harusnya 'kan jawabannya tahu dari nyokap, dari bokap, dari pembantu kek, atau dari majalah. Ini malah 'nggak'! Aduh, masak gue harus tunangan sama orang seperti dia? Bisa mati kering, nih!, Dena terus membatin.

"Gue sekolah di SMA Pembangunan!" Ye, giliran nggak ada yang nanya malah menyahut sendiri!

"Gue di Fontana!" Dena jadi ikut-ikutan jutek, deh. Mereka terdiam lagi.

"Udah satu jam, lho. Ayo turun, tamu-tamu sudah nggak sabar, nih!" Suara mama mengagetkan pasangan itu.

Lalu, dengan suara khasnya Rama menjawab, "Iya, Tante duluan aja. Kami pasti turun, kok." Rama tersenyum tipis. Wih, ganteng banget! Namun, tetap

saja gue nggak suka! Lalu, dia memandang Dena dan menarik tangannya. Mereka turun dengan tangan bergandengan. Ceile… Seperti pasangan tunangan yang saling jatuh cinta aja, padahal...

"Ini dia pasangan kita, Denatya Isharina Maharani Paramita Putri dan Rama Rajendra Utama. Beri tepuk tangan, dong!" MC mulai memberi pengumuman dan berbagai macam pembualan, dari *pasangan ini mengawali kisah mereka saat SMP* (kenal aja nggak!), *orang tua mereka sudah setuju* (namanya juga pemaksaan), *mereka sering melewati kebersamaan di tempat yang romantis* (mimpi kali, yee!). Mungkin sudah segudang bualan terlontar dari MC. Akhirnya, datanglah puncak acaranya.

"Inilah saat yang ditunggu-tunggu. Acara TUKAR CINCIN! Ayo, Dena sama Rama ke sini dong. Jangan mojok terus," Mereka naik ke panggung yang dipenuhi rangkaian bunga mawar berbagai warna yang indah dan Rama mulai memakaikan cincin ke jari manis Dena, lalu Dena pun melakukan hal yang sama. Semua tamu memberi tepuk tangan yang sangat meriah. Namun, mereka semua tidak tahu kalau hati Dena dan Rama sama-sama hancur! Sekarang ada cincin di jari manis gue!

WAKTU sudah menunjukkan angka ½ 11 malam, tamu-tamu sudah pulang ke rumah masing-masing. Tinggal keluarga Dena dan keluarga Rama yang masih dalam suasana tunangan yang 'meriah' itu.

Sekarang Dena dan Rama sedang duduk di panggung tempat mereka bertukar cincin tadi. Tak satu pun kata keluar dari mulut mereka. Sampai akhirnya...

"Lo sedih, ya?" Rama memulai pertanyaan.

"...," Dena hanya menganggguk lesu.

"Sama, gue juga! Sebenernya gue juga nggak mau tunangan! Tapi gara-gara lihat nyokap gue nangis, ya apa boleh buat," Rama menunjukkan raut wajah sedihnya.

"Gue takut Ram kalau temen-temen gue tahu hal ini! Bisa jadi bahan gosip seantero sekolah nih!" Dena semakin lesu.

Kemudian, Rama mengeluarkan benda berkilau dari saku celananya, begitu indah dengan kilau yang menyilaukan mata.

"Nih!" Rama memberikan benda itu ke tangan Dena.

"Apaan nih?"

"Lo katarak, ya? Atau minus atau malah plus. Masak nggak lihat ini kalung," Bener-bener nih cowok! Sekalinya mau ngomong, kata-kata yang keluar malah begitu.

"Iyalah gue tahu ini kalung! Tapi maksudnya apa nih?" Dena bingung.

"Katanya lo nggak mau jadi bahan gosip satu sekolah!" Dena semakin tidak mengerti maksud Rama.

"Maksud lo apaan ?"

"Gini, kalo lo lagi sekolah lo bisa pakai cincin ini sebagai liontin kalungnya! Biar anak-anak pada nggak tahu kalau kita baru aja tunangan. Terus, kalo pulang sekolah dipakai lagi biar bokap sama nyokap kita nggak

curiga. Ngerti?!" Dena hanya mengangguk menanggapi kata-kata Rama.

"Terus, lo pake kalung juga?"

"Jijik, ah! Gue tuh orangnya paling nggak seneng pakai perhiasan, apalagi kalung! Gue aja nguat-nguatin pake cincin ini! Tapi tenang aja, deh! Nanti gue bakal lepas nih cincin, terus gue masukin ke kantong. Nanti, kalo ketemu ortu tinggal pasang!"

"Ram, lo barusan salah makan, ya? Atau keracunan minuman?" Mulai deh sifat Dena keluar. Ya abisnya, tadi ngga mau ngomong eh sekarang malah jadi cerewet.

"Maksudnya?" Sekarang Rama yang giliran bingung.

"Abis, kayaknya ada yang aneh, deh! Lo kok jadi banyak omong, sih! Perasaan tadi setengah jam di kamar, lo cuma ngasih tahu tempat lo sekolah doang!" Dena mencoba bersikap biasa.

"Nggak!"

"Nah 'kan, kumat lagi, deh! Emangnya kalo di rumah lo sering kumat-kumatan kayak gini, ya?" Dena makin memperjelas pertanyaannya.

"Nggak, gue emang gitu sama orang yang belum gue kenal. Males banget ngomong!

"Eh iya, cincin kita masing-masing ada inisialnya, lho. Punya lo inisialnya 'D', punya gue 'R'! Lihat deh," Dena membuka cincinnya dan benar ada inisialnya, Dari mana dia tahu? Padahal 'kan pakainya baru sekarang?

"Kok lo bisa tahu? Jangan bilang 'nggak' lagi!" Dena sudah mengancam.

"Seminggu yang lalu, nyokap gue ngasih tahu kalo gue bakal tunangan sama orang yang namanya Dena, yaitu lo! Waktu itu gue syok berat! Tapi bisa gue kontrol, sih. Tapi tetep aja gue nggak setuju! Emangnya ini zaman Siti Nurhaliza apa? Tapi nyokap gue pake acara nangis segala. Ya mau nggak mau gue coba turutin!"

Seminggu lalu? Kejam! Rama diberi tahu seminggu sebelumnya! Gue? Tiga jam sebelum acara dimulai. Kejam banget, sih! Mungkin ini salah satu inisiatif dari orang tuanya, pikir Dena. Kalau Dena diberi tahu seminggu sebelumnya, bisa menghilang anak itu!

"Rama… Sudah malam, nih! Sudah hampir jam 12. Ayo, pamitan dulu," Rama dipanggil mamanya, Tante Suci, tetapi gaulnya dipanggil Tante Uci.

"Iya, Mam. Udah dulu ya, gue pulang. Udah ngantuk. Jangan sedih, inget gue juga nggak mau tunangan. Dag...," Setelah itu, Rama bangkit. Memang susah ditebak anak ini. Kesan pertama, gue kira patung, eh kesan kedua malah jadi penceramah! Tapi yang penting, ya Tuhan! Gue pakai cincin! Gue udah tunangan! Nggak mungkin! Dena menjadi pusing.

BIASANYA hari Minggu digunakan Dena untuk bangun sesiang mungkin. Namun, dia nggak bisa tidur! Jam lima subuh sudah bangun, lalu duduk sambil memandangi tangannya yang masih terpasang cincin platina yang indah itu. Hari Minggu ini Dena jadi berubah pikiran, dia jadi marah sama mama

papanya. Membahagiakan orang tua bukan berarti mengorbankan kebahagiaannya, 'kan?! Semua kegiatan yang berhubungan dengan dunia luar dilakukannya di dalam kamar. Senam, lari pagi, mandi, makan, belajar, semuanya di kamar! Orang tuanya sampai dibuat bingung dan sedikit merasa bersalah. Namun, mereka yakin ini memang yang terbaik untuk Dena. Rama memang bener-bener tercipta untuk Dena!

Angin bertiup pelan melewati kamar Dena. Kamarnya dibiarkan berantakan. Malas rasanya menyuruh pembantu-pembantu membersihkan kamarnya karena kalau dia memanggil pembantu berarti dia akan bertemu orang tuanya. Dena duduk di meja belajar. Dipandangnya cincin itu lekat-lekat, lalu dia menutup matanya dengan harapan ini hanya mimpi. Begitu matanya dibuka, eh masih ada! Eh, ada lagi! Kok nggak ilang-ilang! Ci… luk… ba…. Yah, masih ada juga! Na, bangun dong! Mimpi nih, pasti mimpi. Dena berusaha meyakinkan dirinya bahwa ini hanya sekadar mimpi, tetapi selalu gagal! INI MEMANG KENYATAAN! Gila! Dua puluh dua cowok dia tolak malah datang satu tunangan yang bikin dia stresss!!! Ingin rasanya dia meluapkan semua kekesalan ke Vella, tetapi... belum saatnya.

"Kok nggak dimakan nasinya? Ini 'kan makanan favorit kamu," Papa heran karena anak kesayangannya jadi tidak semangat makan. Sekarang, mereka bertiga sedang makan malam. Dena sudah tidak betah mondok di kamar terus, makanya sekarang dia turun untuk makan. Di meja makan, Dena masih bertahan dengan

wajah cemberutnya. Makanannya hanya dicolok-colok. Tak tega, papanya pun berusaha merayu Dena. Akhirnya, dengan usaha papanya yang keras Dena jadi semangat makan lagi. Pikirannya berubah lagi. Dia yakin orang tuanya tidak akan menjerumuskannya ke lubang harimau.

SENIN pagi, entah kenapa Dena jadi semangat lagi. Semua dilakukannya dengan senyuman. Mandi sambil menyanyi, dandan menyanyi lagi, sampai membereskan buku pun dia masih menyanyi juga. Apa ini berarti dia sudah bisa menerima acara tunangan yang buat dia stres itu, ya? Tidak! Belum! Dia hanya ingin menyenangkan hati orang tuanya. Oh, ternyata begitu toh! Brak... Pintu kamar ditutup. Dena sekarang sedang menuju meja makan. Seperti biasa pula dia menyapa kedua orang tuanya.

"Pagi Ma, pa....gi.... Pa!" Dena tidak percaya dengan yang sedang dilihatnya. Rama! Ngapain dia duduk di meja makan! Di kursi gue lagi! Ngapain, sih? Mau ikut sarapan? Emangnya di rumahnya tidak ada makanan?! Kemudian, dengan langkah yang amat malas dia berjalan menuju meja makan.

"Pagi, Sayang!" sapa mamanya.

"Mm...," Dena hanya mengangguk, lalu mamanya mulai mengambilkan roti tawar dan menawarkan selai.

"Selai apa?"

"Cokelat aja, Ma," jawab Dena tanpa semangat.

"Oh iya, Na. Mulai sekarang sampai selamanya Rama yang akan antar-jemput kamu sekolah!" Apaan lagi, nih? Memangnya dia supir angkot apa? Lagi pula kenapa Rama tidak menolak!

"Lho, Pak Asep ke mana? Mama pecat? Ya ampun! Tega banget, sih!" Dena membelokkan arah pembicaraan.

"Nggak! Pak Asep masih kerja di sini, kok!"

"Kalau gitu Pak Asep aja deh yang antar Dena biar nggak ngerepotin Rama!" Dena mulai melakukan penolakan.

"Aduh, Pak Asep 'kan sudah lansia, Sayang. Kalau terlalu banyak kerja bisa sakit. Biarin dia istirahat dulu. Nanti kalo Rama lagi sibuk, baru Pak Asep yang antar kamu!" Mama tersenyum, papa tersenyum, Rama diam. Dena cemberut!

Setelah selesai sarapan, mereka segera berpamitan. Dena masih saja cemberut. Ya ampun! Mobilnya keren banget: Toyota Land Cruiser VX hitam! Mobil yang mencerminkan kekerenan orang yang punya!

Tit... Tit... Rama membuka kunci otomatis mobilnya.

"Yuk, nanti kesiangan," ajak Rama. Dena pun menurut. Dia membuka pintu, lantas masuk ke dalam mobil. Selama di perjalanan, mereka sama-sama diam.

"Kok lo mau sih disuruh nganter gue?" Dena mencoba memulai pembicaraan.

"Nggak!" Nah 'kan! Kumat lagi, 'kan!

"SMA Pembangunan sama Fontana 'kan jauh! Nggak takut telat?"

"Ini perintah dari atasan tahu! Kalo nolak bisa masuk penjara gue! Bohong deng. Nggak, paling juga telat 10 menit! Lo pulang jam berapa?" Sepertinya Rama mulai panas, nih. Makanya bisa ngomong banyak.

"Jam dua! Biasalah!"

"Gue pulangnya juga jam dua, jadi lo harus nunggu gue sekitar 20 menit. OK?!"

Dua puluh menit? Bisa kurus gue kalau telat makan! Rama nggak lihat apa badan gue 'kan udah kurus! Masak disuruh kurus lagi! Dena berkeluh dalam hati.

"Ram, ngapain sih lo mau tunangan sama gue? Kayaknya salah, deh! Soalnya di mana-mana yang namanya Rama pasti ujung-ujungnya sama Sinta! Makanya ada drama Rama dan Sinta. Nggak ada tuh cerita Rama dan Dena," Dena menyelesaikan kalimatnya tepat saat mobil Rama di depan gedung sekolah Fontana.

"Udah sampai, nih! Ini sekolah lo, kan?" Rama menunjuk sekolah Dena.

"Ram! Kok ngga dijawab, sih?" Dena sebal omongannya tidak ditanggapi.

"Oh, mmm... Mungkin aja orang tua kita lagi pengen buat epos baru, Rama dan Dena!" jawab Rama tenang! Dena jadi gregetan.

"DENA! Bisa lecet nih mobil gue!" Rama meneriaki Dena, tetapi Dena tidak berpaling sama sekali. Dia terus berjalan menuju kelasnya.

Akhirnya, Dena sampai di kelas. Kelas memang sudah ramai, tetapi Vella belum ada. Bangkunya saja masih kosong. Ke mana sih tuh anak?! Dena duduk sendiri sambil memandangi semua temannya yang punya acara sendiri. Lagi suntuk-suntuknya, Oben si anak 'A' duduk di bangku Vella, lalu mengajaknya ngobrol.

"Kama kanapa? Kak lasa?" (kamu kenapa kok lesu).

"Ben, gue lagi nggak mood nih diajakin ngomong kayak tadi. Sori dulu, yah! Mm… Lagi pula gue lagi pengen sendiri. Boleh, 'kan?" Dena menatap Oben lesu.

"Ah… Kala gata nggak papa dah, gaa nyara taman laan aja ya! Dag!" (Oh... Kalo gitu nggak papa deh, gue nyari temen lain aja!) Oben melambaikan tangan, lalu bergabung dengan ganknya Tenno.

"DENAAA!!!" Begitu masuk kelas, Vella sudah berteriak-teriak. Tidak tahu apa gue lagi sedih! Bikin rusak suasana aja.

"Na, kemaren gue nonton film *Me VS High Heels* sama Dimas. Uh, seru banget! Tahu nggak, padahal tuh film 'kan lucu abis, tapi gue belagak takut, terus gue pegang tangan Dimas, deh! So romantis! So sweet! Gimana? Hebat 'kan gue?" Vella bercerita dengan semangat membara. Mukanya berbinar-binar bahagia sekali. Berbeda dengan Dena mukanya kusut seperti benang layangan.

"He eh, hebat lo!" Dena menyahut malas.

"Mmm… Lo kenapa, Na?" Vella baru sadar dengan keadaan sahabatnya itu.

"Banjir!" jawab Dena sembarangan.

"Banjir? Rumah lo? Ah, nggak mungkin. Lo kan tinggal di kawasan elite?" "Hati gue yang banjir!" Dena ini tidak mikir kalau sedang ngomong.

"Hati? Banjir? Apaan sih, Na?" Vella semakin tidak mengerti.

"Ya udah, kalo gitu hati gue lagi kena tsunami!" Dena menatap ke depan.

"Idih Na, jangan pake kiasan gitu dong! Ngomong itu yang jelas, singkat, dan padat. Lafalnya juga harus pas, jangan melewati batas...!" Vella mirip Pak Jodi aja.

"Gue lagi sakit hati, Vell!" Nah, gini kek dari tadi.

"Sakit hati? Cerita dong, Na. Jangan dipendam sendiri!"

"Kayaknya nanti dulu deh, Vell. Saatnya belum tepat. Nanti gue pasti cerita ke lo! Jadi sabar aja, ok!" Dena mulai mengeluarkan senyumnya. Vella pun tidak berani bertanya lagi.

BAKSO yang ada di depan Dena hanya dimain-mainkan: diaduk-aduklah, ditambah ini-itu, tetapi tidak dimakan. Sekarang Dena jadi tambah pucet. Vella yang duduk di depannya terus memperhatikannya, tetapi tidak berani mengajak bicara. Muka Dena jadi beda, dia BERUBAH! Bukan seperti Dena yang biasa! Kalau sudah seperti ini, Vella memilih diam. Dia tidak mau sahabatnya jadi terbeban lagi.

"Hai, gue boleh nggak ngikut di sindang?" Suara ini datang dari seorang cowok bernama Sofyan

Bachtiar. Namun, sejak pertama kali sekolah dia sudah mengultimatum semua teman untuk manggil dia dengan nama 'Sofy'. Dia paling benci sama laki-laki (bukannya dia laki-laki?) karena suka berantem. Sifatnya lemah-lembut, pokoknya lebih hebat daripada cewek!

"Nggak! Sindang… Sindang! Mendingan lo ke kandang aja!" Vella membalas permintaan Sofyan eh Sofy. Mendengar itu, Dena jadi tertawa. Wajahnya terlihat lebih segar.

"Aduh… Situ suka gitu, deh! Sofy nggak ada yang diajak ngobras, nih! Plis deh!" Tawa Dena semakin menjadi-jadi.

"Ye, ngobras di sini! Ke tukang jahit sana," tangan Vella menunjuk ke jalan.

"Eh, Bo! Kok baksonya nggak dimakan? Buat Sofy aja, ya? Kebetulan gue nggak bawa duta, ketinggalan di rumah!" Sofy langsung menyambar mangkuk bakso Dena tanpa permisi.

"Tapi…," Eh, Sofy sudah makan bakso itu sekalian kuahnya! Bakso itu 'kan sudah nggak terasa? Dena sudah mencampurkan segala macam ke dalam bakso itu: kecap, saus, sambal, kacang, kripik, dan yang terakhir cuka!

"Huek… Uhuk… Ya amprun, Bo! Dikasi apaan nih bakso? Kok rasanya... Huek...," Sofy memuntahkan bakso itu sambil bergidik. Vella dan Dena tertawa keras. Wajah kalut Dena menjadi segar lagi. Vella pun ikut senang.

"LO lagi nunggu Pak Asep, ya?" Vella menghampiri Dena yang sedang berdiri di depan gerbang sekolah.

"Ng, mmm….. I-iya," Dena jadi salting, padahal 'kan dia menunggu Rama!

"Kalo gitu gue duluan, ya! Dimas udah nunggu, nih!" Vella menengok-nengok ke dalam, melihat mobil Dimas yang sedang berjalan keluar.

"Cie… PDKT nih ceritanya? Kalo udah, siapin undangan, ya?" Dena menggoda Vella sambil menyenggol pundak sahabatnya itu.

"Undangan? Bukannya ulang tahun gue udah lewat?"

"Bukan itu BEGO!"

"Undangan, apa sih maksud lo? Mmm... Eh, udah dulu, ya! Dimas udah nungguin tuh!" Vella masuk ke mobil lalu melambaikan tangan dari dalam. Dimas pun melakukan hal yang sama. Lalu, mobil itu perlahan menjauhi Dena. Sekolah sudah sepi, tetapi Rama belum juga datang. Masih hidupkah anak itu? Baru saja Dena mengatakan hal ini, tiba-tiba Dena dikagetkan sesuatu.

Diiin… Din...

"Buruan! Udah laper, nih!" Lalu, Dena membuka pintu, masuk ke dalam, dan memasang sabuk pengaman. Rama melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata.

"Lo laper, nggak?" tanya Rama yang sedang serius nyetir.

"Buanget!!!" Muka Dena jutek.

"Ya udah, kita mampir ke McD dulu!" Rama kembali diam sampai akhirnya mobil besar itu parkir di McD. Kalau jam segini, McD selalu ramai dengan

anak-anak SMA yang baru pulang dari sekolah. Selain itu, ada bapak-bapak yang lagi makan siang, ibu-ibu glamor yang baru pulang dari arisan.

"Lo duduk dulu, biar gue yang mesenin!" Rama menuju ke kasir, lalu mulai memesan beberapa makanan.

"Paket Panas 2 porsi, ditambah 1 *double cheeseburger*," Dengan sigap dan cepat, pelayan membawakan makanan itu ke hadapan Rama. Setelah membayar, dia membawa makanan ke Dena yang dari tadi hanya cemberut di kursi makan.

"Nih, ayo makan! Katanya udah laper! Ayo cepetan. Gue juga laper," Rama langsung melahap makanan yang ada di meja. Makannya pun tergolong jauh dari rapi. Banyak sisa nasi yang berceceran, tetapi Dena tidak menghiraukan hal itu.

"Hah, kenyang deh!" kata Rama saat menstarter mesin mobilnya.

"Ternyata lo maruk juga, ya? Gue kira orang pendiam kayak lo makannya seiprit!" kata Dena cuek sambil memandang aneh ke arah Rama.

"Namanya juga laper! Wajar, 'kan?! Apalagi gue cowok. Energi cowok 'kan lebih banyak dari cewek," jelas Rama sambil senyum menyeringai.

"Oh, gue juga laper tadi! Tapi makannya biasa aja!"

"Karena lo bukan cowok!" sahut Rama. Nih orang ngomong asal cablak aja, sih. Ganteng-ganteng cablak!

"Eh, di kursi belakang ada sesuatu tuh buat lo!" Rama menoleh ke belakang sejenak, Dena pun

mengikuti arah kepala Rama. Bunga? Se-*bucket* bunga mawar putih? Dena mengucek-ngucek matanya seakan tidak percaya dengan yang dilihatnya.

"Bisa ngambilnya, 'kan? Itu untuk lo," Pipi Dena memerah sejenak! Lalu, dia mengulurkan tangannya untuk mengambil bunga, menghirup wangi bunga yang masih sangat segar itu.

"Buat apa, nih!" tanya Dena ketus, menutupi rasa GR-nya.

"Dimakan!" Rama cuek.

"Dimakan? Lo kalau ngomong asal aja, deh!" Dena langsung sewot.

"Lagian lo pakai acara nanya kayak gitu! Bunga itu untuk lo! Terserah mau diapain! Nyokap lo yang nyuruh gue ngasi lo mawar itu, juga ngajak lo makan siang!" kata Rama tanpa menoleh sekali pun. Mama? Jadi mama yang nyuruh dia! Nyogok nih ceritanya biar bisa suka sama Rama? Enak aja!

"Kok ditaruh di dashboard? Nggak suka, ya?" Rama menoleh bingung.

"'Kan lo bilang terserah mau gue apain, sekarang giliran gue taruh kenapa lo jadi komplain?" kata Dena melotot.

"Nggak!" Setelah itu Rama kembali diam, sampai Dena turun.

"Makasih! Ups, hampir lupa," Dena mengambil *bucket* mawarnya, lalu membuka pintu dan langsung berlalu. Rama pun langsung pergi!

SEMUA pelayan menyambut Dena dengan senyuman manis.

"Mama mana?" Dena bertanya pada pelayan yang tersenyum paling manis.

"Ada di dapur tuh, Non! Katanya tadi mau masak makan malam," jawab pelayan itu.

Wih... Nggak salah denger, nih? Masak? Sejak kapan mama masak di rumah? Biasa juga beli atau menyuruh pembantu masak. Sesegera mungkin Dena menuju dapur. Mamanya terlihat sangat sibuk dengan penggorengannya, sampai-sampai dia tidak menyadari kalau anak tunggalnya datang mendekati dan...

Plung... Dena membuang bunga tepat di tong sampah depan mamanya.

"Bunga dari siapa, Na? Kok dibuang? Mana masih segar!" Sejenak mama melongok ke dalam tong sampah untuk melihat sesuatu yang dibuang Dena.

"Udah deh, Mama nggak usah sok nggak tahu gitu. Mama 'kan yang nyuruh Rama kasih bunga ini ke Dena? Yang nyuruh Rama ngajak Dena makan siang? Ya, 'kan?!" Dena mulai berkhotbah dengan tatapan tidak senang.

"Maksud kamu apa sih, Na? Mama nggak pernah nyuruh Rama kasih kamu bunga, apalagi ngajak kamu makan siang. Tadi pagi, Rama cuma minta izin sama Mama papa untuk ngajak kamu jalan-jalan sepulang sekolah!" jelas mamanya.

Hah? Apa maksud Rama? Mau ngadu domba gue sama mama? Sialan! Resek banget sih jadi orang!

"**BERANGKAT** dulu, Pa. Nanti Dena sama Rama telat," kata Dena setelah menyelesaikan sarapannya. Dena ingin cepat-cepat menanyakan perihal kemarin kepada Rama, apa sih maksudnya? Kenapa dia tidak jujur saja kalau bunga mawar itu dari dia. Kenapa mesti bohong? Tidak ada ruginya kalau dia jujur. Mobil mulai melaju di jalanan ibu kota, menerobos ramainya kota Jakarta di pagi hari.

"Bukan mama 'kan yang nyuruh lo ngasi bunga itu ke gue?" Dena menginterogasi Rama selama perjalanan ke sekolah.

"Gue nggak ngerti!" kata Rama tanpa menoleh.

"Alah, nggak usah pura-pura, deh! Kemarin tuh, mama bilang nggak pernah nyuruh lo ngasi bunga ke gue dan ngajak gue makan siang! Trus kenapa lo mesti bohong?" Dena meluapkan kekesalannya.

"Nggak," Setelah itu Rama diam, sama sekali tidak berbicara. Sifat Rama memang sulit ditebak. Sampai di sekolah, Dena langsung keluar dan berlari menuju kelas dengan kekesalan yang masih bersarang di dadanya.

Ruang kelas masih sepi, hanya segelintir orang yang ada di dalamnya. Dena duduk di bangkunya sambil melamun. Dia sudah tidak kuat menyimpan perasaan ini sendirian. Dia ingin curhat! Ingin mengobrol banyak sama Vella.

"Pagi, Na? Weits, pagi-pagi udah lecek gini mukanya? Ada apa gerangan? Biasanya lo 'kan pecilaan ke sana-sini. Eh, dua hari ini jadi pendiem. Cerita dong!" Vella menyapa Dena dengan segudang pertanyaan.

"Sini. Lo yakin bisa diajak curhat?" tanya Dena dengan volume pelan.

"Lo kenapa, sih? Biasanya juga lo curhat sama gue!"

"Tapi yang ini lain! Ini lebih penting dari biasanya! Lo nggak boleh bocorin hal ini ke siapa pun! Nyokap-bokap lo juga nggak boleh! Mas Beno juga nggak boleh! Bisa?" Dena sedikit tidak yakin dengan yang ditawarkannya barusan.

"Ng, ok! Gimana ceritanya? Adu… duh…!" Dena menarik Vella ke arah kamar kecil. Dena langsung membuka satu persatu kamar kecil untuk memastikan di sana kosong. Setelah yakin bahwa di sana tidak ada orang, Dena mulai bercerita.

"Lo lihat ini?" Dena membuka kancing baju bagian atas dan mengeluarkan kalung berliontin cincin tunangannya.

"Bagus banget! Tapi ini 'kan cincin. Kenapa dikalungin? Lo aneh, deh!" Vella mengeleng-gelengkan kepalanya heran.

"Ini dia yang mau gue bilang ke lo! Mmm… Ini… cincin… tunangan gue, Vell!" Dena menunjukkan cincin itu dengan wajah sedih.

"APA?! TUNANGAN?!" Vella berteriak histeris. Dena langsung membungkam mulut Vella.

"Diem dong! Lo bohong, ih! Katanya bisa nyimpen rahasia!!!" Dena mulai kesal dengan sikap Vella. Wajah sedihnya langsung berubah geram.

"Sori, kelepasan. Abisnya gue kaget berat, histeris gitu lho! Eh, kapan lo tunangannya? Kok nggak ngundang gue? Tunangan lo cakep, nggak? Tapi pasti nggak lebih cakep dari Dimas, 'kan?" Vella menaik-naikkan alisnya yang tebal.

"Tunangannya Sabtu kemarin. Gue aja baru dikasih tahu 3 jam sebelum acara! Gila nggak? Makanya, belakangan ini gue murung! Yang diundang juga cuma relasi papa! Sebel banget gue!" Dena cemberut.

"Nama tunangan lo siapa? Masih SMA atau udah kuliah?" tanya Vella lagi.

"Rama Rajendra Utama, anak SMA Pembangunan," kata Dena lemas.

"Cakep nggak?" tanya Vella semangat.

"Kalo gue bilang sih cakep!"

"Kece mana sama Dimas?"

"Rama deh kayaknya, tapi dia itu orangnya aneh. Kata yang paling sering dia bilang itu 'nggak'!" kata Dena sambil memasukkan lagi cincinnya.

"Masak, sih? Gue jadi penasaran, nih!" Vella mengelus-ngelus dagunya.

"Nanti dia jemput gue tepat jam 2 lebih 20 menit, jadi kalau lo mau lihat tunggu aja di depan!" kata Dena panjang lebar.

"Sip deh! Sekarang ke kelas, yuk!" ajak Vella.

Pelajaran hari ini dilalui Dena dengan semangat meredup. Dia selalu berharap waktu berjalan lambat agar dia tidak segera bertemu dengan Rama. Tapi Vella? Selalu melihat jam tangannya. Kalau perlu dia ingin memutar jarum jam ke angka 2 agar bisa melihat tunangan Dena yang katanya lebih kece dari Dimas.

DENA menyuruh Vella bersembunyi di balik pagar agar Rama tidak melihat keberadaannya, sedangkan Dena seperti biasa menunggu datangnya Rama di depan sekolah. Sesaat kemudian mobil hitam besar itu datang. Rama membuka jendela mobil. Dia memakai kacamata biru yang keren abis! Ia memberi isyarat ke Dena agar segera masuk ke mobil. Vella yang ada ada di balik pagar tak henti-hentinya menganga lebar melihat ujud asli tunangan Dena. Alamak ! Ganteng kali! Tak henti-hentinya Vella berteriakdalam hati cakep banget, ganteng banget, kece banget, keren banget, *handsome*-nya. Kemudian, mobil pun melesat.

"Sori yang tadi ya, Ram!" Dena memulai percakapan dengan permintaan maaf.

"Nggak apa-apa!" jawab Rama ketus. Ih, apaan sih nih orang! Gue 'kan udah minta maaf, eh malah diketusin kaya gini, tahu gitu nggak niat deh gue minta maaf sama dia! Dena mulai memasang sabuk pengaman ketika HP-nya bergetar.

Gilaaaaaaaaa!

Krn bgt, kc bgt,
Mau donk!!

Setelah tersenyum sejenak, Dena membalas sms dari Vella itu.

Mau? Bli! D'psr
bnyk!

Lalu Dena mendapat balasan lagi.

Emng dia lobak!
klu lo ga mau
bt gw aja! Gw mau
ko' jd tnngnnya!

Dena tersenyum lagi. Dia tidak menyadari kalau Rama memperhatikan hal itu.

"SMS-an sama sapa?" pertanyaan Rama memecah keasyikan Dena yang sedang balas sms. Dena langsung melirik tajam ke arah Rama.

"Bukan urusan lo! Nyetir aja, deh!" kata Dena sewot. Galak amat, gerutu Rama dalam hati.

Sr lm, td Rama gnggu
Nt aja gw tlpn lo ke
rmh! Ga nymn da Rama!

Setelah itu HP-nya dimasukkan kembali ke tasnya.

"Besok gue nggak bisa jemput," Kata-kata Rama barusan membuat Dena senang, tetapi di depan Rama tetap saja cool.

"Soalnya ada pertandingan basket!" Siapa yang tanya, sih? Emang gue pikirin. "Besok jam empat sore lo dateng ya ke lapangan indoor basket SMA gue! Ngasi semangat gue!" pinta Rama.

"Siapa lo?! Ngapain gue ngasih semangat ke lo! Lagian gue masih banyak kerjaan di rumah yang lebih penting daripada menyemangati lo!" Dena membantah permintaan Rama. Wajah Rama jadi sedikit memerah dengan alis yang keriting.

"Ya udah kalo nggak bisa! Yang penting gue udah ngasih tahu lo! Gue ada pertandingan lawan SMA lo!"

Selama perjalanan, Rama diam sambil sesekali menarik napas panjang untuk mengurangi kekesalannya. Sebenarnya Dena menyadari hal ini, tetapi dia memilih untuk cuek bebek.

SESAMPAINYA di rumah, Dena langsung menyambar telepon yang ada di dekat sofa antik milik papanya. Baru saja Dena akan memencet tombol telepon, benda itu sudah berbunyi duluan.

Tililiiiiiiit... Tililit...

"Halo!" jawab Dena

"Denanya udah dateng belum?" tanya orang di seberang tergesa-gesa sehingga suaranya nyaris terputus-putus.

"Ini gue, Vell. Kok jadi lo yang telepon, sih! Kan janjinya gue yang telepon!"

"Dena...! Gue udah nggak tahan! Tunangan lo cakep banget, sih! Bener-bener kalah si Dimas! Kalah kece, kalah ganteng, kalah cakep, kalah kaya, kalah semuanya, deh! Lo beneran nggak mau sama dia? Lo nggak suka sama dia? Lo... Aduh! Mata lo burem, ya!

Kalau gue yang jadi lo sih udah gue pamerin ke seluruh penghuni jagat raya ini!" Vella bicara dengan cepat kilat bagai pesawat jet yang baru meluncur.

"Lo ngomong main samber aja, sih! Iya, gue akui Rama itu ganteng, cakep, kece, keren. Nggak ada deh cowok se-Rama di sekolah kita! Tapi sifatnya itu, lho. Kadang jadi patung, kadang marah-marah, kadang jadi penceramah. Dia malah sering bilang 'nggak'. Lama-lama gue jadi ilfil!" kata Dena panjang lebar.

"Cuek aja lagi, nanti juga hilang sendiri! Yang penting lo udah tunangan! Tapi, kenapa cincinnya dipakai liontin?" tanya Vella bingung.

"Ini salah satu perjanjian kami. Gue sama dia itu sama-sama nggak mau peristiwa ini ada yang tahu! Jadi, ya gitu deh," kata Dena serius.

"Kok lo ngasi tahu gue, sih?" tanya Vella dengan begonya.

"Karena lo sahabat gue yang paling baik! Makanya gue hanya menceritakan hal ini ke lo! Dan inget! Awas sampai lo ngebocorin ke orang-orang," ancam Dena.

"Iya... Iya... Eh, Dimas nge-sms! Apa! dia ngajakin gue jalan! Asyiiik!" Vella teriak di telepon saat membaca sms dari Dimas.

"Cie... Cie...," goda Dena.

"Ya udah deh kalo gitu, Na. Gue mau siap-siap dulu! Dan inget! Kalo lo serius nggak mau sama Rama, itu anak buat gue aja, ya! Serius nih gue."

"Iya, deh!" Dena tersenyum.

"*Bye sweety!*" Lalu telepon diputus. Hari itu Dena sangat bahagia. Makanya dia loncat-loncat di atas kasur.

Dia sudah bisa membayangkan bagaimana harinya besok tanpa RAMA!

HARI ini adalah hari yang paling ditunggu Dena. Selain karena dia tidak bertemu Rama, juga karena dia bisa diantar Pak Asep lagi. Sudah lama dia tidak mengobrol panjang lebar dengan supirnya itu. Makanya, di kesempatan ini Dena akan mengajak Pak Asep ngobrol sampai bibirnya *doer*.

"Pagi *Sweety*," sapa Dena ke Vella dengan senyuman lebar merekah.

"Kenapa, Nek? Sarap lo? Kendur atau kekencengan? Kemarin aja kayak orang frustasi! Sekarang? Kayak dapet hadiah semilyar!" kata Vella sambil bergidik.

"Jangan gitu, dong! Gue kan lagi seneng banget! *Happy* gituh!" Dena tersenyum lebar lagi.

"*Happy* kenapa?" tanya Vella dengan wajah 100% bingung.

"Sekarang Rama lagi ada pertandingan basket! Jadi, Pak Asep deh yang nganterin gue berangkat dan pulang sekolah!" bisik Dena dengan luapan wajah yang riang.

"Apanya yang *happy*?! Basket? Siapa lawan siapa, Na?" Sekarang mereka sedang berbisik-bisik.

"SMA Pembangunan VS SMA Fontana!"

"Sekolah kita, dong! Ke sana, yuk!" ajak Vella.

"Nggak, ah! Kemarin sih Rama nyuruh gue dateng untuk nyemangatin dia! Tapi gue nggak mau! Ngapain gue ngasih semangat?! Pertandingan Jovan aja nggak

pernah gue datengin!" Dena bicara sambil mengeluarkan buku Kimianya.

"Kok lo gitu, sih! Kasih semangat, dong! 'Kan tunangan lo! Gue bisa dateng nggak, ya?" Vella membuka tasnya kemudian melihat catatan di buku agendanya yang dibuatnya kemarin.

Acara besok!:

1. Pulang sekolah bareng Dimas, kasih rayuan!
2. Nonton Pameran, sambil makan siang.
3. Nemenin Dimas beli baju! Kira-kira bisa sampai sore.
4. Dianter pulang Dimas, suruh mampir! Kenalan sama camer! Kalo mau!
5. Good bye Dimas....... Muah!

Vella langsung memperlihatkan muka sedih sambil memasukkan lagi buku agenda berwarna kuning itu ke dalam tasnya.

"Aduh! Kayaknya acara gue padet banget, nih! Jadi nggak bisa deh nonton pertandingan basketnya Rama! Padahal gue kangen banget sama muka gantengnya...," Vella mendesah.

"Siapa juga yang nyuruh lo nonton pertandingannya Rama!" sahut Dena polos tanpa ekspresi.

"Nggak, 'kan kasihan aja! Dia udah minta, tapi nggak lo turutin!"

"Bodo! Pokoknya nanti gue mau bebas, mau seneng-seneng. Gue bakalan manfaatin waktu tanpa Rama! Besok 'kan udah bareng dia lagi!" Dena cuek.

"Terserah lo deh, Na. Yang penting urusan gue itu DIMAS!"

DENA benar-benar tidak datang ke pertandingan basket Rama. Dia malah asyik jalan-jalan ke mal bersama Pak Asep dan 3 orang pembantunya. Dena menraktir semua pembantunya, membelikan semua yang mereka suka dari baju, tas, dompet, celana, sembako, sampai makanan empat sehat lima sempurna. Pokoknya hari itu Dena membiarkan bibir mungilnya tersenyum lebar.

Pertandingan Rama berlangsung seru! Sesekali Rama melihat ke sekitar penonton. Dena benar-benar nggak ada! Dia benar-benar nggak mau menyemangatinya! Lalu... Bruk...! Bola basket mengenai kepala Rama. Meleng aja, sih! Akhirnya, dengan susah payah dan dengan ratusan cucuran keringat diperoleh hasil akhir. Pertandingan dimenangkan oleh SMA Pembangunan dengan nilai 65-63. Memang sih, SMA Rama yang jadi pemenangnya, tetapi dia sedih karena Dena tidak datang.

Esoknya, Rama kembali menjemput Dena. Hari ini, wajah Rama lain dari biasanya. Wajahnya ditekuk, senyumnya disimpan. Dena berpikir pasti karena kemarin dia tidak datang. Memang teman-temannya ke mana? Memang emak-bapaknya ke mana? Dena tidak peduli. Setelah mobil berjalan, barulah Rama mulai berbicara dengan nada yang lumayan marah.

"Kenapa lo nggak dateng?!" tanyanya ketus tanpa memandang Dena.

"Suka-suka gue, dong! Lagian kan gue nggak begitu seneng nonton pertandingan basket!" jawab Dena cuek.

"Tapi 'kan gue udah nyuruh lo dateng!!!" bentak Rama sambil menoleh dengan tatapan marah.

"Kok lo jadi ngebentak gue, sih?! Emangnya kenapa?! Nggak boleh?! Inget kita nggak ada hubungan apa-apa! JELAS!" Sekarang giliran Dena yang marah.

"Jelas! Gue tahu! Kita emang nggak ada hubungan apa-apa! Tapi 'kan... Alah, terserah lo deh!" Setelah itu mereka diam. Rama malah memperkeruh suasana dengan menghidupkan tape mobilnya. Dia menghidupkan lagu Out Of Control-nya Hoobastank dengan volume yang paling keras.

"Berisik!" kata Dena, lalu dengan segera dimatikannya tape itu.

"Biarin!" Kemudian Rama menghidupkannya lagi.

"Resek banget sih lo!" Dena memencet tombol off.

"Ini tape gue!" Rama memencet tombol on.

"Matiin!" teriak Dena.

"Nggak mau!" balas Rama.

"Lo masih mau tape ini bisa ngeluarin suara, kan!?" kata Dena berteriak untuk mengimbangi suara lagu yang amat keras. Rama diam, lalu Dena melanjutkan kata-katanya dengan wajah merah membara.

"Lo nggak mau tape ini gue cabut, kan? Lo nggak mau tape ini gue buang, 'kan?" ancam Dena.

"Buang aja! Cabut aja! Di toko kan masih banyak!" lawan Rama. Setelah itu, Dena jadi cemberut. Melihat wajah Dena, Rama jadi tidak tega. Akhirnya, Rama mengalah dengan mengecilkan volume. Namun, hal itu

belum cukup untuk membuat Dena baik-baik lagi. Dena terus cemberut sampai mobil Rama tiba di sekolah.

Di kelas, Dena masih kesal! Dia cemberut terus selama pelajaran, bahkan pelajarannya Pak Jodi pun tidak dihiraukannya. Pikirannya melayang ke seorang cowok aneh. Rama tidak punya perasaan. Hanya masalah basket saja sampai marah seperti tadi.

Noooooot... Noooooooooot... Bel istirahat pertama berbunyi. Vella memasukkan buku-buku pelajaran ke dalam tasnya, lalu mengajak Dena untuk mencicipi nasi goreng kambingnya Pak Sayudin.

"Yuk. Lo kenapa, sih? Tumben-tumbennya lo nggak nyatet pelajarannya Pak Jodi? Kayaknya yang bermasalah sama kesambet bukan gue doang, deh!" Vella mendorong bahu Dena yang masih cemberut.

"Gue lagi kesel!!! Masak tadi Rama ngebentak gue! Trus, marah-marah nggak jelas," kata Dena ketus.

"Ngapain dia ngebentak lo?" Vella jadi kaget.

"Soal kemarin yang gue nggak dateng ke pertandingannya!" Dena cemberut.

"Ya jelaslah dia marah. Dia 'kan pengen disemangati sama lo. Lo malah nggak dateng. Kalau gue yang jadi Rama, pasti lo udah gue seret ke lapangan basket," kata Vella panjang lebar.

"Kok lo jadi ngebela Rama gitu, sih! Gue sahabat lo, nih!" Dena jadi kesal.

"Bukannya gitu, Na!" Vella jadi salah tingkah.

"Terus?" Dena masih kesel.

"Nggak tau, deh! Gue laper, nih. Makan, yuk!" ajak Vella.

"Alah, bilang aja lo ngeles! Iya, 'kan?" Dena menoyor kepala Vella.

"Aduh! Lo jangan terus-terusan noyor gue gitu dong! Bisa pitak nih kepala! Iya, gue ngeles!" Melihat wajah lucu Vella yang lagi mengelus-ngelus kepalanya, Dena tertawa. Kemudian, mereka berlomba lari ke blok Pak Sayudin. Dena dan Vella memang selalu begitu. Mereka tidak pernah marahan, tepatnya tidak pernah bisa marah sama sahabat.

"**DENA**, gue duluan ya. Dag...," Vella melambaikan tangan saat menuju ke kelas Dimas. Sejak hari sabtu bersejarah itu, Vella dan Dimas jadi dekat. Pulang sekolah, kalau bukan Dimas yang datang ke kelas, pasti Vella yang ke kelasnya Dimas. Pokoknya, malam minggu Vella tidak pernah ada di rumah. Beda banget sama Dena. Hari Sabtu bersejarah itu telah menjadi malapetaka baginya. Hari ini rasanya malas bertemu lagi dengan tuh kunyuk! Sudah marah-marah, pakai bentak segala lagi! Kurang ajar banget, 'kan?! Namun, apa boleh buat.

Dena berjalan ke depan lamaaaaa banget. Begitu sampai, Dena melihat sesuatu yang aneh! Rama sudah bersandar di mobilnya dengan tangan dilipat. Dena melihat jam tangannya. Masih jam dua pas! Ngapain dia sudah nongol? Lalu, dengan wajah cemberut Dena menghampiri Rama.

"Tumben?" Dena nanya sambil cemberut.

"Lo masih marah, ya?" tanya Rama lembut.

"Enggak keliatan?" bentak Dena. Rama tersenyum tipis.

"Sori, deh! Ng, ini sebagai tanda permintaan maaf dari gue," Rama mengeluarkan sesuatu dari balik tangannya.

"Apaan nih?"

"Lolipop? Kenapa? Emangnya kalo orang minta maaf itu nggak boleh pake lolipop, ya?" tanya Rama dengan muka begonya. "Dimaafin nggak?" tanya Rama lagi.

"Iya," Dena tersenyum, lalu mengambil permen itu dan masuk ke mobil. Rama tidak langsung menjalankan mobilnya, dia mengajak Dena untuk bicara sebentar.

"Sori yang tadi, Na," Rama minta maaf lagi. Wajahnya berubah sedih.

"Kan udah gue maafin barusan. Kok minta maaf lagi?" Dena tersenyum sambil mengisap permen itu.

"Tahu nggak kenapa gue pengen banget lo nyemangatin gue?" Pertanyaan ini membuat Dena bingung. Dena hanya menggeleng, dipandangnya wajah Rama lurus. Wajahnya tampak sedih.

"Tiga hari yang lalu ortu gue pergi ke Brunei, katanya sih ada acara, padahal gue udah bilang dua hari lagi gue ada pertandingan basket. Tapi mereka nggak peduli dan tetep berangkat ke sana. Terus, temen-temen baik gue entah kenapa pada punya acara masing-masing. Mmm... Makanya Na, lo satu-satunya harapan gue sebagai penyemangat! Eh lo malah nggak dateng," Rama tersenyum dipaksakan. Ya ampun...! Jadi itu

sebabnya Rama pengen gue dateng. Jadi itu sebabnya dia ngebentak-bentak gue? Ya ampun, sori Ram.

"Sori, Ram! Kenapa lo nggak bilang sebelumnya, sih?" Dena memasang muka bersalah.

"Alah, udah deh lupain aja!" Setelah itu, Rama mengajak Dena makan di lesehan ikan bakar, lalu mengantarnya pulang. Dena melihat ada yang lain saat itu dengan Rama. Kayaknya ada yang salah, deh! Orang seperti Rama bisa sedih. Coba waktu itu gue datang, mungkin tidak akan jadi seperti ini.

UDAH hampir sebulan Rama dan Dena tunangan, tetapi tidak sedikitpun tumbuh rasa cinta di antara mereka. Mereka malah seperti teman ketimbang pacar. Selama 29 hari selalu saja ada pertengkaran di antara mereka, rata-rata semua terjadi karena masalah yang sederhana. Kini mereka jadi tahu pribadi masing-masing. Rama sudah mengerti kalau Dena orangnya manja karena dia anak tunggal. Dena juga tahu kalau Rama itu sebenarnya punya jiwa penyayang, tetapi tidak bisa diungkapkannya karena dia punya sifat yang sulit ditebak. Walaupun sering bertengkar, mereka selalu punya cara untuk saling minta maaf.

Pada hari ke-20 setelah mereka bertunangan, Dena mengenalkan Vella kepada Rama. Setelah beberapa hari kenal, mereka langsung akrab. Suatu hari Vella pernah mengajak Dena dan Rama untuk mengadakan *double date*, tetapi tentu saja secara bersamaan mereka berteriak 'TIDAAAK!!!'.

"Pelanan dikit dong bawa mobilnya! Gue nggak mau mati muda, nih!" Dena memegang ujung jok

mobilnya sambil memejamkan mata. Hari ini Rama mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang tinggi. Tidak tahu kenapa. Biasanya 'kan dia bawa mobil pelan dan hati-hati, tetapi sekarang jadi aneh.

"Emangnya gue mau mati muda bareng lo? Masuk neraka nanti!" Rama masih menyetir mobil dengan kecepatan tinggi. Ah, untung saja ada lampu merah.

"Ada apa, sih? Kok tumben ngebut? Biasanya juga kaya siput!" kata Dena kesal.

"Tadi sebelum lo keluar, nyokap gue telepon! Katanya pulang sekolah kita kudu segera dateng ke rumah gue! Katanya sih ada hal penting yang bakal diomongin! Tante Vera sama Oom Adit juga ada, kok!" Rama bicara panjang lebar.

"Ngapain nyokap bokap gue ada di rumah lo?" tanya Dena bingung.

"Gue juga nggak tahu! Makanya, daripada telat mendingan gue ngebut gini bawa mobilnya!" Setelah lampu merah berubah jadi hijau, Rama langsung tancap gas. Dena melihat speedometer, ya ampun 120 Km/jam? Bisa mati nih gue! Eh, kok lewat sini sih? Katanya mau ke rumah dia?

"Katanya mau ke rumah lo, Ram? Berarti 'kan belok kiri! Kok malah belok ke kanan? Bukannya ini jalan ke rumah gue?" Dena menjadi heran.

"Iya, emang ke rumah gue! Tapi namanya juga pertemuan mendadak, kalo sampai malem gimana? Lo mau pake baju sekolah sampai malem? Nggak gerah?" Jiwa penyayangnya Rama muncul. Kemudian, Dena diam sambil terus memegang jok kursi dan memanjatkan doa kepada Tuhan.

Sampai di rumah, Dena langsung masuk, sementara Rama menunggu di mobil sambil mendengarkan lagunya Christian Bautista. Kaget, ya? Selama 29 hari kenal sama Dena, jiwa Rama jadi aneh. Sekarang dia lebih suka mendengarkan lagu-lagu yang romantis.

"Lama banget sih lo! Ganti baju aja setahun!" kata Rama ketus.

"Eh! Lo pikir rumah gue mini?!" jawab Dena tidak kalah ketusnya.

♀ ♡ ♂

AKHIRNYA, Dena bisa menarik napas panjang setelah mereka sampai di rumah Rama dengan selamat. Begitu masuk, mereka melihat keempat orang dewasa itu sedang duduk di ruang tamu. Mama Dena duduk bersebelahan dengan tante Uci, sedangkan papanya duduk berhadapan dengan oom Sanjaya.

"Akhirnya kalian datang juga. Sudah pada makan belum?" tanya Om Sanjaya, papanya Rama. Mereka menggeleng secara bersamaan.

"Ya sudah, makan dulu sana. Sebentar lagi kita berempat mau ngomong sesuatu sama kalian," Jadi curiga, nih!

Rama mengajak Dena menuju ruang makan yang ada di belakang. Di sana sudah tersaji makanan enak, mulai dari ayam goreng ala Prancis sampai semur jengkol ala Slovakia.

"Ram, perasaan gue nggak enak, nih!" bisik Dena ke telinga Rama yang duduk di sebelahnya.

"Sama, nih! Gue juga merasa ada yang nggak beres!" balas Rama.

Dena memilih makanan, lalu melihat sesuatu yang sepertinya enak. Tanpa ragu-ragu, Dena mengambil makanan itu beberapa potong.

"Lo suka jengkol, ya?" Rama heran melihat makanan yang diambil Dena.

"Nggak! Gue paling anti sama yang namanya jengkol!" bantah Dena yang langsung mengambil ayam goreng.

"Terus kalo nggak suka, ngapain lo ngambil semur jengkol segitu banyaknya?" tanya Rama sambil tertawa.

"Hah? Jadi ini semur jengkol, ya? Kok lo nggak bilang, sih? Ihh, nasi gue jadi bau jengkol, nih. Gue nggak jadi makan, ah!" Dena langsung bergidik.

"Bi, tolong ganti piringnya Dena!" perintah Rama ke pembantunya. Perhatian juga ternyata.

Perut mereka sudah dipenuhi dengan makanan. Kini mereka duduk di sofa yang sama. Di hadapan mereka sudah ada empat orang yang sepertinya mau menyidang mereka.

"Selamat sore," sapa salah satu dari mereka.

"Mmm... Silakan Mas Sanjaya!" Mereka diam. Lalu, Oom Sanjaya mulai bicara.

"Kalian sudah saling jatuh cinta?" Aduh, ngapain Oom Sanjaya bicara seperti itu? Dena dan Rama saling memandang, lalu menggeleng secara bersamaan.

"Benar dugaan saya, Dena... Rama... Kami berempat merasa menyesal telah mempertunangkan kalian. Kami

merasa gagal karena kalian benar-benar tidak bisa saling jatuh cinta!" APA! Aduh! Jangan-jangan mereka mau memutuskan tali pertunangan ini lagi? Ya ampun Tuhan. Akhirnya Engkau mendengar doa hamba juga! Akhirnya gue lepas! Bebas! Bahagia! Dena bicara dalam hati. Mungkin Rama juga meneriakkan hal yang sama dalam hatinya, abis dia jadi senyum-senyum gitu!

"Makanya kami memutuskan agar kalian tinggal satu rumah!" Kata-kata oom Sanjaya ini membuat mereka syok dan kontan saja langsung berteriak.

"ENGGAAAK!" Mereka berteriak secara bersamaan.

"Papa jangan gila, ya! Nggak mungkinlah kami tinggal di satu rumah yang sama! Apa kata orang nanti! Jangan macem-macem, deh!" balas Rama dengan nada tidak sutuju! Wajahnya tampak berkeringat.

"Kami sudah minta izin, kok. Kalian tenang aja! Anggap saja kalian lagi ngekos!" Ngekos? Nggak mungkin! Ngekos 'kan orangnya banyak! Nah, ini cuma berdua! Mana bisa dibilang ngekos? Ngawur aja! Kali ini hati mereka berdua benar-benar remuk. Ternyata para orang tua itu punya segala macam cara untuk bisa mempersatukan mereka. Terjadi pemaksaan dan penolakan yang berlangsung alot. Para orang tua tetap pada pendirian agar mereka tinggal di satu rumah. Namun, Rama dan Dena...

"KAMI NGGAK MAU!!!" teriak mereka secara bersamaan. Mungkin waktu sudah berjalan selama ½ jam, tetapi mereka belum mencapai mufakat. Akhirnya, tante Suci angkat bicara, "Begini anak-anak! OK! Kami

tahu ini pemaksaan, kami tahu kalian nggak saling mencintai, tetapi apa kami tidak boleh menaruh harapan sedikit pun?" katanya lirih.

"NGGAK!" kata Rama dan Dena bersamaan sambil menggelengkan kepala.

"OK, gini deh Dena, Rama. Mama punya satu tawaran untuk kalian, gini... Kami berempat tetep pengen kalian tinggal di satu rumah! Tawarannya... kalau selama 1 ½ bulan kalian belum jatuh cinta juga, kami akan putuskan pertunangan kalian! Bagaimana?" Sepertinya tawaran ini cukup bagus.

"Kalau nggak tinggal di rumah yang sama, gimana Tante?" Dena masih nekat.

"Ya, terpaksa kalian tetep tunangan sampai menikah nanti! Tapi kalau selama 1 ½ bulan kalian jatuh cinta itu lain lagi!" sambung tante Uci.

"Ok. Mari Ma, Mas Adit, Mbak Vera kita tinggalkan mereka dulu! Biar bisa berpikir jauh lebih tenang. Kalau sudah ketemu jawabannya, kami berempat ada di taman!" kata Oom Sanjaya sambil berlalu ke belakang rumahnya. Sebenarnya ketiga orang tua itu agak sangsi dengan tawaran tante Uci. Mereka tidak pernah setuju kalau Rama dan Dena berpisah begitu saja. Mereka berharap lebih dengan pertunangan ini. Namun, tante Uci tenang-tenang saja. Dia yakin caranya ini bisa mempersatukan hati kedua anak itu.

RAMA dan Dena masih duduk di ruang tamu. Mereka kini tidak sanggup bicara.

"Gimana?" Rama berdiri lalu duduk di depan Dena.

"Apanya?"

"Ya yang tadi! Tawaran nyokap gue? Kalo kita tinggal di rumah yang sama selama 1 ½ bulan terus kita nggak jatuh cinta, kita bisa bebas! Lo sanggup?" Muka Rama benar-benar serius! Dia tambah cakep kalo lagi serius gini!

"Sanggup apa?" tanya Dena dengan wajah malasnya.

"Ya sanggup nggak jatuh cinta sama gue dalam 1 ½ bulan. Kayaknya kita mesti ngelakuin hal ini, deh! Kalau nggak, kita bakal tunangan tanpa cinta gini terus!" sambung Rama. Dia mendekatkan wajah gantengnya ke muka Dena.

"Sanggup, kok! Tapi lo yakin nggak bakal ngapa-ngapain gue?" tanya Dena memelas dengan wajah yang lesu. Dena benar-benar merasa nasibnya itu terus buruk kalau masih bertunangan sama Rama.

"Seratus persen! Gue bakalan rugi kalau sampai ngapa-ngapain lo!" Mereka tersenyum, lalu Rama menggandeng tangan Dena dan menuju ke taman belakang. Wajah keempat orang tua itu benar-benar bahagia, mereka saling berpelukan. Sepertinya mereka senang sekali melihat penderitaan anak-anaknya. Tega banget! Lalu Oom Sanjaya berkata, "Kalian pindahnya besok siang, ini alamatnya. Kalian nggak perlu bawa barang-barang. Yang perlu dibawa itu cuma baju. Ingat, di sana itu nggak ada pembantu! Jadi, jangan buat yang aneh-aneh, ok!"

MEREKA berdua melewati tikungan keras ke kanan dan akhirnya sampai pada satu perumahan bertuliskan 'PURI MAKMUR'. Rama melajukan mobilnya lagi. Rumah-rumah di sana memang banyak, tetapi kebanyakan yang kosong. Setelah melewati beberapa rumah, akhirnya mereka berhenti di rumah bernomor 53.

"Ini rumahnya? Keren juga!" Rama kagum melihat rumah yang akan dia tempati, rumah sederhana tetapi dengan model yang cantik. Halamannya sedang ditumbuhi bunga-bungaan. Warna rumahnya juga sangat cerah. Cocok deh kalau ditempati dengan sepasang anak muda seperti mereka.

"Iya, eh mana kuncinya? Buruan dong! Barang-barang gue banyak, nih!" Dena membuka bagasi mobil dan menurunkan satu persatu barang-barangnya.

"Eh, Nenek Sihir! Cerewet banget, sih! Nggak tahu apa pangeran tampan lagi ngelihatin istananya!" bentak Rama sambil terus melihat sudut demi sudut rumah yang akan ditempatinya itu.

"Ih gitu banget, sih! Nggak tahu apa gue 'kan Miss Universe!" Dena berlagak bagai model dengan berlenggak-lenggok manja.

"Iya, tapi Miss Universe dari kerajaan nenek sihir!" canda Rama. Setelah puas memperhatikan rumah, mereka mulai masuk ke dalam. Tiba-tiba saja mata Rama dan Dena sama-sama melirik ke satu arah kamar yang terletak di pojok rumah! Pintunya berukir. Pasti dalamnya sangat bagus! Mereka sama-sama berlari menuju kamar itu dan sama-sama pula memegang gagang pintunya.

"Ini kamar gue!" Mereka berteriak bersamaan. Mata mereka saling melirik tajam seolah ada kilatan-kilatan di antara mata mereka.

"Kamar gue yang ini aja deh, Ram," pinta Dena merengek.

"Nggak bisa! Ini harus jadi kamar gue!" balas Rama menolak.

"Lo kok gitu, sih! Ngalah kek sama cewek!" omel Dena sambil terus memegang gagang pintu itu. Wits.... Tunggu dulu! Tangan mereka kok sama-sama memegang gagangnya? Sepertinya Rama dan Dena sama-sama tak menyadarinya.

"Nggak! Gue udah bosen ngalah sama lo! Sekarang giliran lo yang ngalah, anak manja!" ejek Rama, lalu menyingkirkan tangan Dena dari gagang pintu.

"RAMA! Lo kok bilang gue anak manja, sih! Lagian kapan lo ngalah sama gue! Lo kamarnya yang itu aja, deh! Yang ini buat gue!" Dena menunjuk kamar di sebelah kamar yang jadi rebutan itu. Tidak kalah besar sih, tetapi dari bentuk pintunya yang biasa saja mereka sudah bisa menebak bagaimana isinya.

"Nggak mau! Lo aja yang tidur di sana!" perintah Rama.

"Ram, ngalah dong. 'Kan biasanya ladies first!" Dena masih juga memperjuangkan kamar itu.

"Alah, gue bosen denger istilah itu! Ladies first? BASI! Sekarang zamannya Gentelman first! Lo nggak boleh bantah gue! Kamar ini milik gue! Kalau lo masih nggak mau, lihat aja besok lo sekolah bakal naik angkot! JELAS, MANJA?!" Buset dah. Kalau mau ceramah

kira-kira dong! Pedes banget sih kata-katanya! Pakai ngancem segala lagi!

"Gimana? Mau nggak?" Rama melotot.

"Kalo nggak, gimana?"

Rama hampir tersenyum. Ternyata Dena pantang menyerah juga, ya.

"Ye, lo ini! Gue kira udah jelas! Gini, Neng! Kalo lo nggak nyerahin kamar ini ke gue, besok lo ke sekolah mesti naik angkot! Gimana?" Rama menyeringai.

"Lo jahat! Mau menang sendiri! Jelek! Sombong!" Umpatan ini sama sekali tidak mempengaruhi niat Rama untuk menguasai kamar itu. Lalu, dengan cemberut Dena menyeret koper-kopernya sendiri tanpa bantuan Rama.

Sudah dua jam Dena tidak keluar dari kamarnya. Mungkin ia masih ngambek gara-gara kamar. Rama bingung, sekaligus merasa bersalah atas sikapnya tadi!

Tok... Tok... Tok...

"Buka, Na! Gue mau ngomong, nih! Pegel nih tangan ngetok pintu dari tadi!" Rama bicara pelan setelah selama kurang lebih semenit mengetuk pintu kamar.

Jeglek... Kriet...

"Apaan?!" kata Dena ketus. Hanya kepalanya saja yang melongok keluar.

"Udah selesai beres-beres kamarnya?" tanya Rama lembut.

"Nggak lihat kamar gue udah rapi gini?!" jawab Dena.

"Gimana bisa ngelihat kalau pintunya nggak lo buka!" kata Rama sambil tersenyum.

Dena membuka pintu kamarnya lebar-lebar. Di sana terlihat kamar yang sudah rapi, kasurnya sudah dipasang seprai, buku pelajaran sudah diatur rapi, dan apaan tuh? Posternya Yufa juga ikut? Rama langsung mendekati poster itu sambil berkacak pinggang berkata...

"Poster apaan, nih? Kartun, ya? Kayak anak TK! Nggak bermutu. Mendingan lo pasang foto gue aja," Rama mengerlingkan matanya.

"Sori ya! Kamar ini bebas nyamuk, jadi gue nggak butuh foto lo buat ngusir nyamuk!" jawab Dena ketus sambil menjatuhkan pantatnya di atas kasur.

"Ngambek nih ceritanya? Masalah kamar aja sampai mondok dua jam! Lo 'kan udah gede, Dena," rayu Rama sambil tersenyum kepada Dena yang cemberut.

"Gede ya gede, ngambek ya ngambek! Nggak ada hubungannya!"

"Ya udah deh terserah lo. Gue tahu tadi gue udah keterlaluan! Nggak mau ngalah sama lo! Terus, selama dua jam gue mikir kenapa kita nggak tukar kamar aja?" Rama memberi tawaran bagus ke Dena.

"Apa? Dari tadi kek bilang! Gue 'kan udah capek ngeberesin kamar ini sampai jadi bagus, rapi...," kata Dena lemas.

"Ye, mau nggak?" Rama duduk di samping Dena.

"Mau sih, tapi... Gue nggak sanggup kalo harus mindahin barang-barang bejibun ini sendirian! Bisa copot tulang gue," Dena memelototi Rama.

"Nggak perlu sendiri, 'kan ada gue! Kita pindahin sama-sama, gimana?" Sebenarnya Rama itu orangnya gimana, sih? Sikapnya itu sulit ditebak.

Dena mengganggguk sambil tersenyum. Mereka mulai acara pindahan dengan mencabut poster Yufa-nya Dena. Lalu, dilanjutkan dengan memindahkan baju-baju dan bed cover. Pindahan sederhana ini ternyata memakan waktu 3 jam lebih.

"Hah akhirnya selesai juga, ya" Dena bersandar di tembok, diikuti Rama yang baru saja meneguk segelas air.

"Kenapa nggak dari tadi aja ya gue ngasih kamar ini buat lo! Jadi 'kan kita nggak perlu secapek ini!" Rama menatap Dena dengan tatapan yang lembut.

Kruk... Kruk... Perut mereka sama-sama bunyi. Mereka baru sadar kalau sejak tadi belum ada satu pun makanan yang masuk ke perut mereka, kecuali sepotong roti tawar yang disantap di rumah Dena. Itu pun sudah beberapa jam yang lalu. Kemudian, di pinggir jalan ada seseorang yang berteriak 'NASGOR… NASGOR…!' Suara itu masih terdengar agak keras.

"Ram, nasgor apaan, sih?"

"Nasi goreng!" kata Rama tenang. Setelah sadar, barulah mereka teriak secara bersamaan, "NASI GORENG!" Setelah itu, Rama berlari pontang-panting keluar mengejar pedagang keliling itu. "Maas! Tunggu, saya mau beli nasi gorengnyaa! Udah nggak kuat nih, laper…," Rama berhasil mengejar pedagang itu dan langsung memesan tiga porsi nasi, satu untuk Dena dan dua untuk dia. Mereka makan di bawah sinar rembulan. Setelah itu, mereka masih duduk di halaman rumah, melihat rumah mereka yang minimalis tetapi keren abis, sambil sesekali melihat rumah-rumah lain yang

masih gelap karena memang belum ada penghuninya. Kemudian, barulah mereka menuju ke kamar masing-masing. Dena merebahkan diri di atas kasurnya yang empuk sambil berkata dalam hati. 'Rama yang aneh'.

RUMAH dan kamar baru seolah membuat Dena terbuai dalam mimpi. Buktinya jam sudah menunjukkan pukul 06.30, tetapi gadis itu masih juga tidur lelap. Mungkin Dena mengira hari ini adalah hari Minggu, padahal hari Minggu itu 'kan kemarin.

Tok... Tok... Tok...

"Na, lo masih molor, ya? Woi, bangun dong! Udah siang, nih! Lo nggak sekolah?" teriak Rama dari luar.

Jeglek... Dena membuka pintu dan mendongakkan kepalanya. Rama sudah rapi, wangi, sudah memakai baju seragam sekolah.

"Kok lo udah rapi, sih! Emangnya ini jam berapa, Ram?" tanya Dena lemas, rambutnya masih acak-acakan.

"Jam setengah tujuh, anak manja!" teriak Rama. Seketika Dena menunjukkan wajah kaget, lalu berteriak, "TIDAAAK...!". Dia menutup pintu dengan kasar 'Brak....!', lalu terdengar bunyi 'Gedebuk!' dari dalam. Mendengar itu, Rama jadi tertawa. Untuk mengisi waktu, Rama memainkan HP-nya sampai akhirnya Dena keluar dari kamarnya.

"Aduh, udah jam segini lagi! Ada makanan nggak, Ram?" tanya Dena bingung sambil celingak-celinguk melihat sekitar tempat makan.

"Nggak usah sarapan deh, nanti telat lagi!" Rama keluar rumah diikuti Dena yang sedih karena tidak mendapat sarapan.

"Tapi Ram, nanti pelajaran gue nyambung! Nggak sempet istirahat, deh. Nanti kalo gue kelaparan, gimana?" Sekarang mereka sudah ada di dalam mobil.

"Bodo! Lagian lo nyamain tinggal di sini kayak di rumah lo aja!" bentak Rama. Sesaat kemudian dia melajukan mobilnya. Dena yang cemberut langsung terdiam. Rama tersenyum melihatnya diam cemberut.

"Nih!" Rama memberikan kotak makan berwarna biru kepada Dena.

"Apaan nih?" tanya Dena.

"Buka aja, lo pasti nggak bakal nyesel!" Rama tersenyum manis. Dasar orang aneh. Mmm... Apaan nih? Dua potong roti tawar?

"Gimana? Nggak nyesel, 'kan? Lagian mana tega sih gue biarin lo nggak sarapan! Makanya, nanti lo beli jam beker biar nggak kesiangan," Dena langsung menyantap roti itu. Dua potong cukuplah untuk mengisi perut selama 4 jam pelajaran. Mmm… Rama tahu saja kalau gue suka selai cokelat.

Dena memandang Rama yang sedang asyik menyetir. Sepertinya Rama ini memang punya kepribadian ganda, deh. Kadang-kadang galak, kadang-kadang baik, kadang-kadang pendiam. Akhirnya, mobil itu berhenti tepat saat Pak Abdul, penjaga sekolah Dena, siap menutup pintu gerbang. Yang sekarang dia pikirkan adalah Rama, dia saja hampir telat.

"Buruan sana! Pintu gerbangnya udah mau ditutup, tuh!" perintah Rama menunjuk ke arah pintu gerbang.

"Trus lo gimana? Nggak telat?" Dena bertanya dengan raut wajah yang sedih.

"Udah ah, lo nggak usah mikirin gue! Gue nggak bakal telat, tenang aja deh!" Rama memegang pundak Dena, lalu tersenyum. Dena turun, melambaikan tangan, lalu berlari secepat kilat ke kelasnya. Yes... Tinggal satu tangga lagi, Dena benar-benar mengerahkan seluruh tenaganya. Sekarang Dena sudah berada di dalam kelas dan masih juga berlari menuju bangkunya.

"Hhhh... Pak Usut udah datang, Vell?" tanya Dena ngos-ngosan.

"Belum. Lo ini kenapa, sih? Tumben-tumbennya telat sampai begini?" Vella heran karena baru kali ini sahabatnya telat banget.

"Duh ceritanya sebuku, nih! Nanti aja gue ceritain!" kata Dena yang langsung mengeluarkan buku pelajarannya.

Pak Usut datang 3 menit setelah Dena. Dena benar-benar tidak konsentrasi mendengar pelajaran Pak Usut. Pikirannya melayang ke Rama. SMA Pembangunan 'kan lumayan jauh dari sini. Gue aja hampir telat, Rama gimana? Kalau dia dihukum? Kalau dia marah? Kalau dia nggak nganter gue sekolah besok gimana? Lalu, tanpa ragu-ragu Dena mengambil HP dari tas dan memencet tombol-tombolnya!

Gmn? Lo tlt ga?

Sesaat kemudian...

Tlt, tp skr gw dah da di
Kls, td lmpt pgr! Untng
Ga kthuan, amn lo tnng
Aja :)

Fiuh… Untung saja dia tidak terlambat. Pokoknya mulai besok gue tidak boleh menyusahkan Rama lagi, batin Dena.

Not… Not...

Akhirnya pelajaran membosankan Pak Usut selesai juga. Namun, sekarang masih ada pelajaran Budi Pekertinya Bu Tini. Duh, kapan dong gue cerita ke Vella. Pelajaran Bu Tini tidak kalah membosankan. Semua anak yang ada di dalam kelas pada ber 'hoaaahm' ria mengantuk. Eh, si Tenno malah sudah tidur, ngiler lagi!

"Disambung minggu depan lagi," kata Bu Tini menutup pelajaran hari itu.

"Na, ke kantin yuk. Gue mau cerita, nih! Sekalian lo cerita yang sebuku itu!" Vella semangat sekali. Sepanjang jalan, Vella senyum-senyum terus! Mereka berhenti di dagangan Pak Sayudin yang menjual berbagai macam nasi goreng.

"Na, gue duluan ya!"

"Yap, silakan aja," Dena mempersilakan Vella untuk cerita duluan.

"Na, kemarin gue jadian sama Dimas!" Vella nyengir.

"Masak, sih? Gimana ceritanya? Siapa yang nembak?" Dena ikutan semangat.

"Kemarin itu yayang..."

"Tunggu dulu! Apa?! Yayang?" Dena setengah mengangkat alis kaget.

"Sekarang gue manggil dia 'yayang', sesuai kesepakatan," Senyumnya mengembang.

"Iya, Yayang! Tapi kalo lo cerita ke gue jangan pakai yayang ya, Dimas aja! Geli gue dengernya," Dena langsung bergidik.

"Ya udah. Kemarin Dimas ngajakin gue keluar. Gue kira nonton, ke mal, atau ke kafe. Ternyata dia ngajakin gue ke taman kota. Begitu sampai di sana, udah ada orang-orang yang suka nyanyi itu. Mereka nyanyiin lagu JAP-nya Sheila On 7. Begitu lagunya abis, Dimas ngambil se-*bucket* bunga mawar pink yang gede banget! Terus dia bilang, 'Eh... Hm.... Vella, entah kenapa belakangan ini gue jadi merasa sayang banget sama lo, gue ngapa-ngapain selalu kepikiran lo! Vella, lo mau nggak jadi yayangnya Dimas?" Dena hanya tersenyum tipis, lalu tertawa bahagia.

"Terus lo terima?" tanya Dena.

"Ya iyalah! Gue nggak nyangka, impian gue selama ini terkabul juga! Itu juga berkat lo, Na. Makasih, ya!" Vella memeluk Dena erat.

"Terus lo mau cerita apa?" Vella balik bertanya

"APA?! Ups, sori... Lo tinggal serumah sama Rama?!" Vella mengecilkan suaranya, mengingat ada banyak orang di dagangan Pak Sayudin. Vella super kaget begitu mendengar cerita Dena.

"Kenapa lo nggak nolak?" Vella berbisik.

"Nyokapnya Rama bilang, kalau selama 1 ½ bulan kami tinggal sama-sama terus kita nggak saling jatuh cinta, maka tunangannya putus. Dan itu artinya gue sama Rama bebas lagi," kata Dena masih berbisik.

"Buset dah tuh orang tua! Eh, lo bener-bener belum jatuh cinta sama Rama?"

"Nggak tahu!" Dena lemas.

"Nggak tahu?" Vella jadi heran.

"Eh, ralat... Ralat... Maksud gue nggak!" ralat Dena.

"Oh, ternyata nggak toh!" kata Vella sambil tersenyum mengejek.

"Lo apaan, sih? Jangan mikir yang nggak-nggak, ya!" Dena mendelik seram.

"Mmm, kalau nggak tahu itu artinya belum tahu, tapi sebenernya lo udah... Aduh... Gue mau makan, nih. Jangan kelitikin gue dong!"

Jangan mikir yang nggak-nggak, ya! Masak iya gue jatuh cinta sama orang aneh seperti Rama? Amit-amit, deh! Nggak mungkin banget, ah!

DENA memandang jam tangannya. Aduh, udah jam ½ 3 lewat nih! Rama ke mana, ya? Apa jangan-jangan dia ketahuan lompat pagar, terus dihukum ya? Aduh, kok gue mikir yang nggak-nggak, sih? Terus, kenapa dong jam segini dia belum jemput gue? Atau dia ninggalin gue? Aduh Ram, lo ke mana sih? Gue nggak mungkin pulang sendirian. Gue nggak bawa uang lebih, nih! Sesaat kemudian mobil Rama muncul.

"Lo dari mana aja, sih?" tanya Dena di dalam mobil. Rama tidak menjawab, pandangannya lurus. Mukanya tampak sedih.

"Lo habis dihukum, ya? Ketahuan lompat pagar? Ya ampun Ram, gue minta maaf deh! Sori, sori. Mmm... Mulai besok gue janji bakal bangun pagi, tapi lo harus

nganterin gue beli jam beker dulu, ya? Maafin gue, yah?" Dena memohon.

"Nggak, kok. Ini bukan karena lo!" jawab Rama singkat, "Na, gue boleh curhat nggak sama lo?" Wajah Rama begitu serius.

"Ng, ok deh! Itung-itung gue nebus dosa sama lo! Ayo cerita!" Dena tersenyum.

"Tapi nggak di sini!" Rama menekan gas, lalu melesatkan mobilnya menuju tempat dia akan menumpahkan isi hatinya. Selama perjalanan, tidak satu pun kata yang keluar dari mulutnya. Dena pun tidak berani bertanya sampai akhirnya mobil berhenti. Ini 'kan pantai!

"Sini," Rama menggenggam tangan Dena. Dia menarik gadis itu menuju kursi panjang yang terbuat dari kayu batangan. Mereka duduk lumayan lama, tetapi belum satu pun kata yang keluar dari mulut Rama. Rama terus menunduk, sesekali Dena mengintip wajah Rama yang muram dan sedih.

"Katanya lo mau curhat? Kok nggak ngomong-ngomong? Kalau kayak gini, mendingan lo curhat sama patung Selamat Datang aja!" ucap Dena asal.

Rama mulai bicara. Suaranya parau menandakan ada sesuatu menyakitkan yang sedang menimpanya.

"Gue baru putus, Na," suara Rama memecah keheningan suasana. Oh, baru putus? Ternyata selama ini Rama punya pacar? Pantas saja sikapnya ke gue agak aneh.

"Putus? Apa gara-gara tunangan ini? Cewek lo tahu lo udah tunangan sama... gue?" tanya Dena pelan. Dia tidak berani cerewet seperti biasanya.

"Nggak Na, bukan karena tunangan. Tapi karena gue udah bosen dikhianati terus," Rama mengepalkan tangannya.

"Di... di... dikhianati gimana?" Dena jadi takut. Rama diam sejenak, lalu memulai cerita kembali dengan suara bergetar.

"Nanda nama cewek gue! Gue udah pacaran sama dia sejak kelas 1 SMP. Dia itu cewek manis, lucu, baik. Tapi sikapnya berubah sejak masuk SMA. Dia jadi aneh, ganjen. Lo tahu berapa cowok yang dia kencani setiap hari? Tiga!" Rama berteriak sambil memukul pojok kursi kayu itu.

"Lo tahu dari mana kalau Nanda kayak gitu?"

"Gue lihat sendiri di mal setahun lalu. Kejadian itu terus dia lakuin setiap hari. Gue masih bisa sabar sampai...," Rama berhenti bicara. Matanya memancarkan kemarahan.

"Sampai... Apa..., Ram?"

"Sampai dia mengencani Julio, sahabat gue," Saat menyebut nama Julio, amarahnya sedikit mereda. Ternyata, Rama sangat menyayangi sahabat yang sudah seperti adiknya itu.

"Lo ngalah sama Julio?" Dena menepuk halus pundak Rama.

"Gue nggak suka buat orang sedih, jadi tadi gue suruh Nanda untuk mutusin gue, dan..."

"Pacaran sama Julio?" Dena asal menebak.

"Iya. Prinsip gue, daripada sahabat gue yang sakit mendingan gue aja yang sakit," Weis... Hebat benar prinsipnya! Baru kali ini Dena mendengarnya bicara

seperti ini! Namun, prinsipnya itu kok tidak berlaku ke Dena, ya? Rama merogoh kantong celana abu-abunya, kemudian mengeluarkan sebuah gelang platina yang bertuliskan 'Rama & Nanda'.

"Ini gelang hadiah dari Nanda saat gue ultah dulu! Tapi nggak pernah gue pakai sampai sekarang!" Napasnya tersengal.

"Oh! Mungkin saja Nanda kesel sama lo gara-gara lo nggak pernah pakai gelang ini, Ram. Dia melampiaskannya dengan… sori... mengencani banyak cowok," Dena menemukan titik terang masalah Rama.

"Tapi lo tahu kan, Na, gue paling jijik kalo disuruh pakai perhiasan! Kenapa dia nggak pernah ngerti!" Rama berteriak membentak Dena. Biasanya Dena akan membalas bentakan Rama barusan, tetapi mengingat sekarang Rama sedang sedih jadi tidaklah. Rama kembali diam. Kali ini, dia memandang pantai dengan penuh amarah! Wajahnya berubah jadi mirip monster. Dena sama sekali tidak berani menegur, salah-salah dia yang kena! Lalu, tak disangka tak diduga Rama berlari sekencang angin ke arah pantai. Dengan sekuat tenaga, dia melempar gelang pemberian Nanda itu ke laut.

"GUE BENCI LO, NAN!!! PERGI DARI KEHIDUPAN GUE!!!" Rama berteriak dan terus berteriak seakan dia menggunakan laut sebagai saksi sakit hatinya! Duh, gue mesti ngapain nih! Gue nggak bisa ngomong apa-apa! Gue nggak bisa buat kata-kata manis atau kata-kata mutiara! Rama nggak boleh sedih terus-terusan! Perlahan, Dena berjalan mendekati Rama. Rama benar-benar mirip patung! Diam, bahkan seperti

tidak bernapas. Tatapan matanya kosong! Dena punya ide. Dia mencipratkan sedikit air ke wajah Rama.

"Wah, belum bereaksi nih!" Dena mengambil lebih banyak air lagi, lalu mencipratkannya ke wajah Rama. Rama menoleh dengan tatapan marah! Dena tertegun! Apa tindakan gue barusan salah, ya?

"Jadi mau main ciprat-cipratan, nih!" Rama memasang tampang menakutkan, lalu mencipratkan air laut ke baju Dena.

"Ih, baju gue 'kan basah, Ram! Ah, lo nantangin gue nih? Ayo maju!" Mereka sama-sama mencipratkan air. Rama berlari ke pinggir pantai untuk mengambil kaleng bekas minuman ringan. Diisinya kaleng itu dengan air laut sampai penuh, lalu Dena diguyur! Dena membalas dengan mendorong Rama sampai terjungkal di air. Rama dan Dena hanyut dalam canda tawa, tetapi sekarang mereka sama-sama basah. Rama mulai menghentikan permainan itu dengan menggenggam tangan Dena.

"Na, sekarang baju gue basah. Hati gue juga ikut basah," tatapan hangat Rama membuat pipi Dena memerah.

"Hati kok bisa basah? Emangnya dada lo bocor?" tanya Dena jayus dengan sedikit tersenyum.

"Gini lo anak manis! Hati gue yang tadinya terbakar sekarang jadi basah. Itu karena lo! Makasih ya lo udah buat hati gue tenang! Makasih ya tunanganku yang manis," Apa? Tunangan yang… apa… manis? Dena bagaikan melambung, pipinya memerah.

"Dan ini buat lo!" Rama menciptratkan air lagi ke muka Dena, lalu tanpa tanggung jawab dia berlari menuju mobil.

"RAMA KURANG AJAR!!! RAMA RESEK!!! RAMA JELEK!!! RAMA JAHIL!!! RAMA... manis," Dena tersenyum, lalu mengikuti Rama yang sudah ada di dalam mobil.

PAGI ini Dena benar-benar bangun pagi, merapikan tempat tidur secepat mungkin dan segera menyiapkan sarapan untuk dia dan Rama. Kemudian, ia bergegas mandi pagi dan berdandan. Rama bengong melihat yang dikerjakan tunangannya.

"Lo yang nyiapin, ya?" Rama masih tidak percaya.

"Emangnya siapa lagi selain gue? Lagian gue 'kan udah janji nggak bakal nyusahin lo!" jelas Dena sambil melahap roti tawarnya. Aktivitas berjalan normal. Rama mengantar Dena ke sekolah dengan selamat. Kali ini ia bisa menyetir dengan santai karena masih pagi. Sampai di depan sekolah, Dena melambaikan tangan ke arah Rama yang masih ada di dalam mobil. Nah, itu baru namanya tunangan.

"Hai, Vell!" sapa Dena dengan senyum di bibirnya.

"Kenapa lagi, nih? Tumben senyum," Vella heran.

"Kemarin Rama curhat ke gue tentang pacarnya!" Dena duduk di bangkunya.

"Hah?! Rama punya pacar? Buset! Berarti dia udah ngeduain lo dong?" Vella kaget.

"Nggak apa-apa, yang penting dia mau terbuka sama gue! Dia baru aja putus dari pacarnya yang tukang selingkuh. Kasihan banget nasibnya Rama! Gue jadi turut prihatin," Dena menceritakan itu dengan mimik muka sedih.

"Lo suka sama keterbukaan Rama?" kali ini Vella bertanya dengan tatapan serius.

"Iyalah!"

"Waktu tahu Rama punya pacar, lo cemburu nggak?!" Vella semakin serius.

"Nggak! 'Kan katanya dia udah putus!" Dena kelepasan. Vella tersenyum licik mendengar jawaban sahabatnya itu.

"Nah, ya? Lo udah mulai suka ya sama doi?"

"Maksud lo apa?" Kali ini Dena kaget.

"Nggak jadi!"

"Yang jelas, dong! Lo kalo ngomong seciprit banget!" Dena cemberut.

"Lo udah jatuh cinta sama Rama," Vella tersenyum dan langsung berlari ke perpustakaan sekolah. Kenapa Vella bilang gitu? Apa gue sudah jatuh cinta sama Rama? Memang sih belakangan ini gue merasa aneh, tetapi masak sih? Ah nggak, ah!

KEADAAN rumah sepi. Rama duduk di sofa depan ditemani dengan segelas susu vanila panas dan lima tumpuk buku yang dari tadi dia baca dengan berbagai posisi. Tidak beda dengan Rama, Dena yang

ada di ruang tengah pun sedang membaca 2 buku Fisika yang tebal-tebal sambil terus memasukkan keripik singkong ke dalam mulutnya. Mereka sedang sama-sama belajar karena besok ada ulangan harian.

Tok... Tok... Terdengar suara dari luar.

"Na?! Bukain pintunya!" teriak Rama. Matanya tetap membaca buku.

"Lo aja, gue lagi sibuk nih. Tanggung!" bantah Dena yang juga masih memfokuskan matanya pada buku Fisika.

"Eh, Nenek! Gue lagi belajar!" teriak Rama sekali lagi.

"Lo pikir gue lagi shopping apa!" balas Dena.

Tok... Tok... Tok...

"Ye, gue besok ada 3 ulangan!" jawab Rama sambil menutup bukunya dan mengambil satu buku di tumpukan buku paling bawah.

"Aduuuh... Cerewet baget sih, lo! Lo pikir gue dari tadi belajar buat ngapain? Gue juga ada ulangan besok! Lagian posisi lo sekarang 'kan ada di deket pintu!" balas Dena lagi.

"Curang lo! Rugi di gue dong! Nanti hapalan gue hilang semua! Kasian tuh, Na, orangnya dari tadi udah nunggu! Sana bukain!" Rama masih juga bertahan di sofanya.

"Ya udah, sana bukain! Jalan lima langkah juga sampai!" Dena masih juga keras kepala. Akhirnya dengan teriakan 'RESEK!', Rama mengalah dan membuka pintu.

Jeglek... Pintu terbuka. Di sana terlihat seorang lelaki setengah baya dengan kepala setengah botak

memakai celana panjang kain dan baju kaos gombrong sedang berdiri sambil menyilangkan tangannya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Rama setengah tersenyum.

"Saya *teh* baru pindah dua hari lalu ke perumahan sini, terus saya kehabisan gula dan sekarang *teh* sudah malam. Jadi, saya tidak tahu mau beli di mana? *Aden* punya gula? Kalau punya *mah* saya mau pinjam sebentar, besok saya kembalikan," Bapak itu berkata panjang lebar dengan logat setengah Sunda.

"Oh, mau pinjem gula? Ada kok. Sebentar ya, Pak! DENA...! Ambilin gula sebungkus!" Rama langsung menoleh ke dalam rumah sambil berteriak. Dena langsung beranjak ke dapur untuk mengambil sebungkus gula yang ada di kotak bahan sembako sambil berkata dalam hati 'ganggu aja! Siapa sih yang pinjem gula malem-malem?! Kurang kerjaan banget!'.

"Mau masuk ke dalam dulu, Pak?" tanya Rama ramah ke Bapak itu. Bapak itu hanya menggeleng, lalu mengulurkan tangannya.

"Kenalken, saya Pak Sardi."

"Saya Rama," Rama menyebutkan namanya tepat saat Dena keluar dengan menyerahkan sebungkus gula ke bapak itu.

"Ini, Pak!" kata Dena tersenyum. Pak Sardi melongok ke dalam rumah. Rama dan Dena jadi ikutan melihat ke dalam rumahnya.

"Kalian *teh* tinggal berdua saja? Kumpul kebo, ya?" tanya Pak Sardi sambil tersenyum lebar. Jleeb...! Seperti ada benda tajam yang menusuk ke dada mereka.

"Eee... Mmm... Ka... Kami sudah bertunangan kok, Pak. Ini buktinya," kata Rama kaku sambil memperlihatkan jari manisnya dan juga menarik tangan kiri Dena yang terlingkar cincin.

"Oh, pantesan. Saya kira hubungan kalian belum diresmikan. Tapi kok masih SMA sudah tunangan? Berani tinggal satu rumah malah. Apa tidak takut kena cibir? Walaupun di sini masih banyak rumah yang kosong, tapi kan ada saya. Hehehe..."

"Siapa bilang kami masih SMA? Saya sudah kerja kok, Pak. Dia sudah kuliah," Dena mendelik ke arah Rama yang sama sekali tidak menghiraukannya.

"Tapi saya selalu melihat kalian pergi pagi-pagi memakai baju seragam SMA?" Wajah Pak Sardi kebingungan. Giliran Rama dan Dena yang bingung mau menjawab apa. Rama menyenggol-nyenggol tangan Dena.

"Oooh i... tu sedang ada reunian di sekolah kami yang dulu, Pak. Undangan yang datang harus memakai baju SMA biar mengenang masa lalu. Gitu, Pak," Dena mencari alasan sebisa mungkin.

"Tapi wajah kalian *teh* masih seperti anak SMA."

"Kami memang imut-imut, Pak!" jawab Rama tersenyum dipaksakan. Setelah itu, Pak Sardi berpamitan dan segera berjalan menuju rumahnya yang terpaut tiga rumah dari rumah Rama dan Dena. Dena langsung masuk ke dalam dan duduk di sofa yang di atasnya masih berserakan buku-buku Rama. Setelah menutup pintu, Rama pun duduk di sana sambil memandang ke depan, lalu menoleh kepada Dena sambil berkata lemas,

"Apa lagi, nih? Kenapa dia bisa di sini, Na?" Dena hanya menggeleng sebentar, lalu kembali ke ruang tengah untuk belajar lagi.

Pagi datang begitu cepat, Rama sedang merapikan buku-buku yang akan dia bawa ke sekolah, sedangkan Dena masih komat-kamit mengingat rumus-rumus Fisika yang dihapalkannya kemarin sambil memakai seragam sekolah. Rama mengetuk pintu kamar Dena dan mengajak gadis itu untuk berangkat ke sekolah.

"Iya, sebentar," jawab Dena dari dalam kamar. Setelah mengaca sebentar, Dena langsung membuka pintu. Ia menganga lebar melihat pemandangan yang aneh. Rama berdiri dengan celana bahan kain dengan kemeja berdasi.

"Eh, ngapain lo masih pake baju seragam? Pake baju biasa aja! Anak kuliahan 'kan bajunya bebas? Kenapa bengong? Buruan, nanti telat!

"Heran gue pake baju gini? Tambah ganteng, ya?" Rama tersenyum ganjen sambil menaik-naikkan alisnya.

"Ih, najong! Ngapain sih lo pake baju gitu? Mau kemana, sih?" Dena bingung.

"Lo tuh yang bego plus pikun! Kemarin kita kedatengan siapa? Pak Sardi, 'kan? Kalau kita ke sekolah pake baju seragam seperti biasa, nanti dia tahu kalau kita masih SMA! Makanya sekarang lo ganti baju," Rama mendorong-dorong Dena.

"Terus kita ganti bajunya di mana? Masak di mobil? Lo enak dong lihat badan gue yang langsing?" Dena berkata sambil cemberut.

"Ih… Norak! Males juga lihat badan kerempeng lo! Di deket sini ada rumah Pak Aji, mantan pembantu gue. Tadi gue udah sms dia, katanya kita boleh kok ganti baju di sana," Dena langsung menurut dengan mengatakan 'ya udah'. Dia pun masuk ke kamar lagi dan keluar dengan baju kasual dan celana jins plus *flatshoes* berwarna putih.

"Ayo!"

Rama melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata menuju gerbang perumahan itu. Di rumah pojok, dia melihat sosok Pak Sardi. Bapak itu tersenyum sambil melambaikan tangan. Rama membalas dengan anggukan ramah.

"Akhirnya... Abis ini ganti bajunya jangan lama-lama, yah," kata Rama. Lima belas menit perjalanan dari rumah Pak Aji, akhirnya Dena sampai di sekolah dengan selamat.

"Gue sekolah dulu, yah. Ingat jemput gue tepat waktu, jangan lama-lama! Awas telat!" ancam Dena.

"Iye."

INI kan udah jam ½ 3, kok tumben Dena belom nongol. Biasanya sudah di sini. Katanya tadi jangan telat! Gue sudah datang tepat waktu, eh dia nggak nongol, ujar Rama dalam hati. Ia bersandar di depan mobilnya sambil bergumam heran. Sebenarnya Dena ke mana, ya? Dari kejauhan ada seorang gadis sedang berlari mendekati Rama. Dari jauh terlihat rambut

gadis itu sebahu. Oh, berarti itu bukan Dena! Itu Vella! Vella berhenti di depan Rama. Napasnya tak beraturan, entah apa yang sudah terjadi.

"Hhh… Hhh... Ram, Dena!" Vella memegangi dadanya mengatur napas.

"Dena kenapa?" tanya Rama tanpa ekspresi.

"Dena... Hhh... Dia ditarik-tarik sama Jovan ke lapangan indoor. Kayaknya sih Jovan pengen ngajak Dena balik lagi," Vella mulai bisa bernapas seperti biasa.

"Jovan kapten basket sekolah lo, 'kan? Ada hubungan apa sama Dena?" Rama tidak mengerti.

"Jovan itu mantannya Dena. Mereka sudah lama putus! Tapi Jovan pengen balik terus! Waktu itu aja dia pake ancam mau bunuh diri segala! Tapi yang sekarang gue khawatirin itu Jovan lagi mabok! Gue takut Dena diapa-apain!" raut wajah Vella menandakan kekhawatiran yang besar.

"Apa?! Gue tahu gimana Jovan! Apalagi kalo dia lagi mabok! Ayo cepetan!" Rama menarik tangan Vella, tetapi Vella malah tak mau beranjak.

"Gue nggak bisa, Ram. Di rumah lagi ada acara. Lo sendiri aja! Lo lurus aja, terus begitu ada kelas 1-3 lo belok kanan! Nah, itu di situ lapangannya!" Tanpa aba-aba dan pamit, Rama langsung melesat.

Sementara itu di lapangan... "Lepasin gue, Van! Lo ngapain sih?! Gue nggak mau balik lagi sama lo!" Dena berusaha melepaskan tangannya dari genggaman erat tangan Jovan.

"Gue... Hik… Mau ngelepasin tangan lo… Hik... Kalo lo mau balik sama gue lagi! Gue udah nggak tahan!

Gue udah frustasi!" Ugh... Napas Jovan bau alkohol! Ya ampun, dia lagi mabok! Bisa celaka nih gue! Dena jadi panik.

Lapangan sepi dan kalau Dena teriak pun tidak ada yang bisa dengar. Anak-anak 'kan sudah pulang.

"Lepasiiin!" Dena semakin kencang menarik tangannya.

"Eh.... Siapa yang biasa jemput lo setiap hari, hah?! Gue marah! Gue cemburu sama dia!" Jovan berteriak kencang, matanya penuh amarah.

"Itu BUKAN URUSAN LO!!!" Dena ikut berteriak.

Brak...! Pintu lapangan terbuka, di sana terlihat sosok tampan Rama. Dia bagai *superhero* saja! Hembusan angin yang meniup rambutnya membuat Rama menjadi senyata Superman.

"Lo Rama, 'kan? Ngapain lo ke sini?! Heh, anak Pembangunan itu nggak boleh masuk wilayah Fontana!" Jovan mengancam Rama.

"Gue nyari Dena! Yuk Na, pulang!" ajak Rama.

"Gimana mau pulang! Tangan gue nggak bisa dilepas, Ram!" Dena masih berusaha melepas tangannya dari genggaman tangan Jovan yang menyakitkan.

"Ngapain lo nyari Dena! Ini cewek gue! Ram, lo jangan cari masalah!" Jovan membentak.

"Gue juga nggak mau cari masalah! Apalagi sama lo! Lepasin cewek gue!" Hah? Rama bilang 'CEWEK gue'? Aduh, so sweet...

"Dena cewek lo? Jangan bohong!" Jovan tidak percaya.

"Kalo nggak percaya, tanya dia aja!" Mata Rama jadi seperti saat di pantai kemarin. Aduh, kalau dia sama Jovan sampai berantem, kalau sekolah jadi bentrok, kalau Rama kena skors, siapa yang antar gue sekolah?

"Rama cowok lo, Na?" Jovan bertanya seperti orang yang hampir kehilangan kesadaran.

"IYA!!! RAMA COWOK GUE!!! LEPASIN!" Dena berteriak tepat di telinga Jovan, tetapi cowok itu diam saja. Sepertinya minuman keras sudah buat telinganya terganggu.

"Lo udah denger, 'kan? Lepasin Dena," Rama berjalan perlahan mendekati Jovan dan Dena.

"Pergi lo, jangan mendekat! Kalo lo mendekat lagi, gue... gue... gue bogem lo!" Jovan yang mulai terpojok mengacungkan genggaman tangannya. Rama tidak peduli, dia malah semakin mendekat. Lalu...

Buk... Satu pukulan tepat mendarat di bibir kiri Rama. Bibir Rama berdarah.

"Udah puas lo mukul gue? Sekarang lepasin Dena. LEPASIIIN!!!" Rama membentak Jovan, kemudian menarik kencang tangan Dena sehingga bisa terlepas dari genggaman Jovan. Ia membawa gadis itu segera pergi. Dena memandang wajah Rama yang berdarah.

DI dalam mobil Dena terus memandang wajah Rama, terbersit di pikirannya untuk...

"Nih," Dena menawarkan saputangan putih miliknya.

"Buat apa?" Rama bertanya polos.

"Buat ngelap darah lo tuh!" Wajah Dena tampak khawatir.

"Lo yakin? Noda darah itu kan susah hilangnya! Lagian saputangan lo kan putih!" Rama tersenyum.

"Emang kenapa kalo nggak mau hilang? Udah ah, gue aja yang ngelapin."

"Au… Aduh… Aduh au... Sakit, Na!" Cara Dena mengelap luka Rama kasar sekali.

"Aduh mana, biar gue aja yang ngelap sendiri! Eh, ngomong-ngomong Jovan itu mantan lo, ya?" Rama mulai bertanya-tanya soal Jovan sambil menekan halus lukanya.

"Iya. Ngomong-ngomong juga, lo kenal Jovan dari mana?"

"SMA Pembangunan sama Fontana latihan basketnya kan barengan!" Rama menjelaskan, lalu menjalankan mobilnya.

"Iya ya...," Dena baru sadar.

"Jadi yang Jovan bilang cewek bego itu lo!" Rama bergumam, tetapi sepertinya gumaman Rama terlalu keras.

"Apa?" Dena yang tak sengaja mendengar jadi ingin tahu.

"Nggak," Kumat lagi, batin Dena.

"Aduh, lo cerita dong! Penasaran nih!" Dena merajuk.

"Nggak, ah. Gue nggak mau bikin lo sedih!" Rama menolak.

"Nggak apa-apa. Gue nggak bakal sedih! Gue jamin 100 %. Lo percaya deh sama gue!"

"Yakin lo?" Rama terlihat khawatir. Dena mengganggguk tegas.

"Gini, beberapa bulan yang lalu sebelum kita tunangan, gue sering lihat Jovan selalu dianter Kiki setiap latihan. Lo tahu Kiki, kan? Terus, gue iseng aja nanya 'Van, lo pacaran ya sama Kiki? Abis lo berdua mesra banget'. Terus, Jovan bilang 'Bukan. Kiki bukan cewek gue! Dia itu cuma cemilan bergizi buat gue! Untung aja gue pacaran sama cewek bego, jadi nggak ketahuan deh!'. Gitu, Na!" Rama memandang Dena. Gadis itu tertunduk sejenak, wajahnya berubah sedih.

"Tuh kan gue bilang juga apa! Lo jadi nangis gini, 'kan?" Rama jadi merasa bersalah.

"Nggak! Gue nggak nangis, kok! Tenang aja!" Dena berusaha menyembunyikan air matanya.

SEBELUM pulang ke rumah, mereka mampir ke rumah Pak Aji dulu untuk mengganti baju sekolah mereka. Mungkin saja Pak Sardi ada di depan rumah. Sesampainya dirumah, Dena langsung ke kamar. Kamar menjadi sasaran Dena untuk menangis sejadi-jadinya. Kamarnya jadi berantakan. Guling ada di bawah, bantal dan bonekanya berserakan. Hatinya perih teriris.

Kenapa Jovan malah bilang ke orang kalo gue ini cewek bego! Ke Rama lagi! Kenapa nggak seluruh penduduk Jakarta aja! Dena mengumpat dalam hati. Sudah dua jam, tetapi Dena belum juga keluar.

Jeglek... Rama masuk ke kamar Dena. Tunangannya itu sedang membalikkan badan memandang poster Yufa.

"Na, makan yuk?" Rama memulai pembicaraan sambil memungut guling, bantal, dan boneka yang berserakan di lantai. Dia tahu hati gadis itu sedang hancur.

"Nggak, gue belum laper!" Dena menolak. Suaranya setengah terisak.

"Lo nangis, ya?" Rama bertanya lembut.

"Nggak," Rama berjalan mendekati wajah kacau itu, melihat dengan saksama.

"Nah 'kan! Lo nangis, 'kan?" Dena langsung duduk, tangisnya semakin keras. Tiba-tiba, tangan lembut menarik badannya.

"Na, gue tau lo bakal kayak gini, makanya tadi gue males cerita. Udahlah... Lagian lo kan udah putus sama Jovan! Lo tenang aja, deh. Gue jamin Jovan nggak bakal ganggu lo lagi! Kalau dia masih minta balik juga, gue bakalan ngajak dia buat adu otot! Lo masih ng... suka sama Jovan?" Dena semakin mempererat pelukannya. Jovan saja tidak pernah memperlakukannya seperti ini. Dena menggeleng. Dia sudah benar-benar benci sama Jovan. Pengen rasanya melenyapkan Jovan dari dunia! Pengen menginjak-injak mulutnya, pengen menjadikannya dadar gulung!

"Ya udah! Sekarang makan, yuk!" Suara Rama jauh lebih lembut dari biasanya. Makan? Siapa yang masak? Dena melepas pelukannya, lalu menyeka air matanya dan bertanya, "Siapa yang masak, Ram?"

"Gue!" Rama membanggakan dirinya. Apa?! Dia?! Aduh, terakhir dia masak kan satu penggorengan gosong! Terus, rasa masakannya ancur banget!

"Nggak mau, ah! Beracun!" Dena langsung menolak.

"Eh, sombong banget sih lo! Udah gue masakin, MAU NGGA?!" Rama menoyor kepala tunangannya itu.

"Aduh… Ram, rumah sakit 'kan jauh dari sini! Kalo makanan lo bisa buat usus gue bolong-bolong, gimana?" Dena masih juga menolak.

"Seru banget, sih! Emangnya makanannya gue campur portas?! Pokoknya lo harus makan! AYO!" Rama menarik tangan Dena. Dena menjadi deg-degan. Masak gue suka sama Rama? Jangan! Nggak boleh! Tinggal satu bulan lagi, Den! Jangan sampai lo suka sama Rama!, gumamnya perlahan.

Wah, kok bisa ada makanan sebanyak ini? Kelihatannya sih enak, tetapi tidak tahu rasanya! Rama menarik sebuah kursi dan mempersilakan Dena untuk duduk! Aduh, jangan terlalu romantis gini dong, Ram! Dena semakin berdebar.

"Gimana baunya?" Rama menaik-naikkan hidung mancungnya mencium kelezatan makanan itu.

"Gue cuma mau titip pesen aja! Kalo nanti gue keracunan, lo harus ngebut bawa mobilnya! Gue nggak mau mati sia-sia gara-gara makanan ini." Rama tersenyum mendengarnya, lalu tertawa.

"Kalo lo keracunan, nggak bakal deh gue ajak lo ke rumah sakit! Tapi langsung ke Pemakaman Umum!"

"Ih, Rama!" Dena langsung cemberut, Rama tambah tertawa.

"Lagian lo ini! Belum ngerasain gimana enaknya makanan buatan gue, udah main cela aja! Udah makan! Gue jamin 1345 koma 5 persen makanan gue bebas racun!" Rama mulai mengambil nasi dan beberapa makanan, Dena pun ikut. Hh.... Dena menyuap makanannya dan memejamkan mata. Mmm... enak banget! Kok bisa dia buat makan seenak ini! Pasti dia beli!

"Lo beli makanan ini di mana?" Dena tidak percaya dengan yang baru dirasakannya.

"Kenapa? Enak, ya? Udah gue bilang, kan! Makanan ini pasti enak!"

"Gimana caranya lo bisa masak makanan ini!" Dena menginterogasi Rama.

"Ya.... Dimasukin penggorengan, ditambah ini itu, terus diaduk! Jadi, deh!"

"Kok bisa enak! Lo kasih jampi-jampi, ya."

"Enak aja! Gue lihat di majalah! 'Kan udah ada takarannya! Jadi pas! Ngomong-ngomong, karena gue udah masak jadi urusan cuci piring itu lo, ya!"

"Beres!"

Mereka melanjutkan makan makanan super lezat itu sampai habis! Sampai tiba saat Dena untuk mencuci piring. Namun, begitu masuk ke dapur...

"RAMA!!! KOK BANYAK GINI SIH CUCIANNYA! ADUH, TEMBOK DAPUR IKUTAN KOTOR LAGI!!!" Dena berteriak ketika melihat isi dapur yang... sangat BERANTAKAN!

Piring kotor di sana-sini, sampah sayuran, bungkus daging, penggorengan di lantai dan.... Tembok jadi berubah warna. Mendengar itu, Rama jadi tertawa keras, tetapi akhirnya dia mau membantu juga.

"Lain kali kalau mau masak bilang gue dulu, deh! Walaupun gue nggak terlalu bisa masak, setidaknya gue nggak berbakat buat dapur hancur," omel Dena sambil mencuci piring-piring kotor yang super banyak. Rama hanya mengganguk sambil berkata pelan, "Iya deh."

HUH Puas rasanya buat Jovan panas! Mukanya pucat pasi! Dena baru saja mengantar Rama bertanding basket di lapangan indoor SMA Pembangunan. Dan kebetulan di sana juga ada Jovan! Langsung saja deh Rama dan Dena berlagak menjadi pasangan kekasih yang romantis! Pelukan dulu sebelum Rama bertanding, menyemangati dengan teriakan 'Sayang! Kamu pasti menang!', dan menyeka keringat yang ada di wajah Rama dengan saputangannya. Melihat ini, kontan saja Jovan jadi pucat!

"Makasih ya, Ram, atas kerja samanya tadi," Dena sedang berada di dalam mobil Rama yang sedang melaju kencang.

"Yoi! Ngelihat lo bisa ketawa lagi aja udah buat gue seneng!" balas Rama tersenyum. Dua lesung pipi itu membuat Rama semakin terlihat keren dan ganteng. Sepanjang jalan, mereka bercerita banyak tentang kejadian tadi. Kejadian yang membuat Dena senang, puas, dan bangga bisa membuat playboy seperti Jovan menjadi kutu yang tidak berkutik.

"Pak Aji, aku pinjam kamar lagi yah buat ganti baju," kata Rama ke seorang tua kurus memakai kacamata.

"Makasih Pak. Kami pamit dulu."

"Coba Pak Sardi sebaik Pak Aji, pasti kita nggak akan repot kayak gini," kata Rama yang disetujui Dena.

Mobil hampir masuk ke dalam garasi rumah, tetapi mata Rama dan Dena sama-sama menuju ke satu titik, sebuah keranjang mirip keranjang parsel tetapi cukup besar. Apa sih itu? Siapa yang pesan kue?

"Ram, keranjang apaan tuh? Kue, ya? Lo mesen kue, Ram?" Dena menoleh ke Rama yang masih melihat ke arah keranjang itu.

"Nggak! Gue nggak mesen kue!" Mendengar pernyataan itu, Dena langsung membuka pintu mobil, lalu berlari ke arah keranjang dan melihat isinya.

"RAMAAA!!!" teriak Dena keras. Rama langsung berlari menghampirinya.

"Kena… pa?" Rama ikut kaget begitu melihat isi keranjang itu! Sesosok bayi mungil yang usianya sekitar 3 bulan. Bayi itu sedang tidur.

"Kok bisa ada bayi di depan rumah kita?" Rama berbisik. Dena mengangkat bahunya.

"Bawa masuk dulu, Ram," Dena masih deg-degan, plus syok dengan penglihatannya. Rama mengangkat keranjang itu dengan sangat hati-hati agar anak itu tidak bangun. Kemudian, Rama meletakkan bayi itu di sofa.

"Bayi siapa, Ram?" Dena bertanya dengan raut muka kaget. Rama langsung merogohkan tangannya ke dalam keranjang dengan lembut untuk melihat apa ada

petunjuk di balik kejadian ini. Ada! Rama menemukan sepucuk surat.

"Na, ada surat nih! Gue bacain, ya!" Dena mengangguk. Rama segera membuka dan membaca surat itu dengan setengah nyaring.

Kepada, siapa saja yang menemukan bayi ini
Hallo? Apa kabar? Saya eh kami adalah orang tua bayi yang Anda temukan ini. Bayi yang berumur 3 bulan ini adalah anak kedelapan kami, kami termasuk orang tua yang miskin. Mau makan aja masih ngutang, belum membiayai sekolah ketujuh anak kami yang lainnya. Makanya, kami merasa kalianlah yang bisa merawat bayi mungil ini. Sebenarnya, kami merasa berat untuk menyerahkan bayi ini kepada kalian, tetapi keadaan yang memaksa.
Anak kami ini belum mempunyai nama, terserah kalian mau memanggil dia siapa! Asalkan bagus! Kami yakin seyakin-yakinnya kalian adalah orang tua yang cocok untuk menghidupi bayi ini. Oh iya, jangan coba-coba melaporkan bayi ini ke kantor polisi atau menyerahkan kepada orang lain! Kalau kalian bandel, maka kalian akan mendapatkan kutukan! Hidup kalian tidak akan bahagia selamanya! Tapi kalau kalian merawat anak ini dengan ikhlas, niscaya kebahagiaan akan menghampiri kehidupan kalian selamanya. Ha... ha... ha....

"Jadi kita yang harus merawat bayi ini, Ram?" Dena lemas seketika.

"Apa boleh buat daripada kita berdua kena kutukan!" Wajah Rama serius.

"Na, lo urus bayi ini dulu, deh! Gue mau beli peralatan dulu!" Rama langsung menyambar kunci mobil.

"Peralatan apaan, Ram?"

"Peralatan bayilah! Gue pergi dulu, keburu malam," Dena memperhatikan bayi itu. Wajahnya begitu mungil dan… Cantik apa tampan, ya?

"**JADI** gimana, Ma? Masak Dena sama Rama harus ngurusin bayi ini sih, Ma. Kita 'kan masih SMA," Dena menelepon mamanya untuk berkonsultasi tentang bayi.

"Kamu nggak mau kena kutukan, 'kan? Makanya kamu rawat aja bayi itu. Anggap dia sebagai adik kamu! Kamu bisa gendong bayi, 'kan?"

What? Anggap sebagai adik? Yang bener aja deh, Ma!

"Iya, deh. Dena coba dulu ya, Ma. Mudah-mudahan aja Dena bisa dan sanggup merawat bayi ini!" Akhirnya Dena pasrah juga.

"Yuk Ma. Dag…," Dena menutup telepon. Badannya penuh gejolak, tetapi bukan gejolak kawula muda. Dena mendekati lagi bayi yang sedang tidur itu. Sesaat dia berpikir 'mungkin ini salah satu ujian buat gue'. Eh, bayi itu membuka mata. Anehnya, dia tidak menangis. Dia memandang Dena, lalu tersenyum. Bikin gemes aja! Dena pun meraih bayi itu ke dalam gendongannya.

"Adik kecil, kamu kasihan banget, ya. Masih seumur jagung gini udah dibuang orang tua! Kamu mau tinggal sama Kakak?" Dena membelai rambut bayi itu yang seuprit, eh anak itu malah tertawa.

"Kyu… ku… ge… ge…"

"Eh, kamu udah bisa ngomong, ya! Oh iya, kamu 'kan udah tiga bulan! Ketawa kamu manis, deh! Kamu suka ya tinggal sama Kakak."

Eh, anak itu tambah tersenyum lebar. Ada lesung pipinya, mirip Rama.

Tok… Tok… Tok… Pasti Rama, pikir Dena. Tanpa pikir panjang, dia langsung membuka pintu sambil menggendong bayi kecil itu.

"Aaa...," Dena terkejut. Ternyata itu Pak Sardi. Mati gue! Mana gue lagi gendong anak ini. Aduh, pasti resek deh orang ini. Dena menjadi agak panik.

"Haaa? Anak siapa, Neng? Hayo! Diam-diam sudah punya anak, ya?"

"Bukan kok, Pak. Ini… anak kakak saya, tadi dia nitipin gitu deh soalnya dia mau arisan di deket sini," Wajah Pak Sardi terlihat tidak percaya, lalu dengan tersenyum dia berkata, "Oh dititipin. Mau dijadikan pancingan ya biar kalian juga bisa cepet-cepet punya anak?" kata Pak Sardi lagi.

"Ada apa ya, Pak?" Dena setengah bersabar.

"Oh, ini saya mau mengembalikan gula. Maap, saya terlalu lama pinjamnya. Hehehe... Dan ini juga kenang-kenangan dari saya," Pak Sardi memberi sebuah patung gajah.

"Saya *teh* sudah dijemput anak saya. Katanya *mah* saya tidak boleh tinggal sendiri, makanya saya disuruh ikut dia. Nah, sebentar lagi saya berangkat ke Palembang. Salam sama *aden* Rama, yah," Akhirnya, ada juga

keajaiban Tuhan. Orang ini akhirnya menghilang dari kehidupan Dena. Dena langsung menjabat tangan dan mengucapkan selamat tinggal. Setengah jam kemudian Rama datang dengan membawa banyak barang, seperti baju, bubur, sepatu, susu, popok, boneka, perlak, dan lainnya. Setelah itu, Dena menceritakan kepergian Pak Sardi yang membuatnya tersenyum ringan penuh kemenangan sambil berkata pelan, "Akhirnya, kita nggak kerepotan lagi nukar-nukar baju."

"JOSEPH?" tanya Dena sambil memegang buku dan pensil. Dena dan Rama sedang duduk di ruang tamu. Mereka sedang mencari nama untuk anak asing ini.

"Aduh, terlalu keren," tolak Rama sambil menyilangkan tangannya.

"Sulaiman aja gimana?" Rama mengeluarkan suaranya.

"Nggak banget, deh! Kuno!" Dena sangat tidak setuju.

"Franko!" Dena baru menulis nama ini di bukunya.

"Kasih nama itu yang wajar-wajar aja, deh! Masa Fran... apa Franko? Nama gue aja Rama, lo Dena. Masak anak ini Franko!" Rama menggelengkan kepalanya.

"Emang kenapa? Ini toh anak orang! Bukan anak kita!" Aduh! Ngapain sih gue ngomong gini! Mudah-mudahan Rama tidak menangkap omongan gue.

"Terus siapa dong? Gue baru dapet mm… Darma, Yudi, Abdullah, sama Soni! Gimana? Ada yang keren, nggak?"

"Ih, jelek semua!"

"Terus, kita panggil apa dong tuh anak?" Rama bertopang dagu.

"Mmm... Ng... Ahaaa...! Gimana kalo selama kita belum ketemu nama yang tepat, panggil aja dia BAYI! Beres 'kan. Nama itu nggak norak, nggak kuno, dan wajar, 'kan? Gimana?" Dena menaik-naikkan alisnya, bangga terhadap penemuannya. "Oke punya tuh! Iya, deh! Kita panggil dia Bayi. Dia cowok atau cewek, Na?"

"Cowok, tadi udah gue periksa! Ram, tadi 'kan gue udah ngurusin tuh anak seharian selama lo minggat beli peralatan bayi, nah sekarang giliran lo! Bisa nggak?" tantang Dena.

"Oke! Biar gue gendong dulu dia!" Rama langsung bangkit dari duduknya dan segera menuju ke kamar tempat bayi itu, tetapi Dena langsung mencegah.

"Ram! Nanti dulu, deh! Gue nggak yakin lo bisa gendong bayi. Sini gue ajarin dulu. Lo diem di sini, gue mau ambil sesuatu dulu," Dena langsung masuk ke kamarnya dan mengambil satu boneka yang mirip banget sama bayi.

"Nih, coba gimana cara lo gendong boneka ini!" Dena menaruh boneka itu di sofa.

"Alah! Ini mah kecil!" Rama menaruh kedua tangannya di pinggang boneka itu dan… langsung menariknya dengan kasar.

"RAMA! Kalo cara lo kayak gitu, Bayi bisa patah tulang! Sama bayi itu harus lembut, tulang seorang anak yang umurnya tiga bulan itu masih lemes. Salah sedikit bisa berakibat fatal. Gini nih caranya!" Dena memperagakan cara menggangkat bayi dengan benar.

"Pertama, tarik tangan kanannya dengan lembut, terus masukin tangan kiri lo ke dalam punggung bayi, harus lembut juga! Terus, secara perlahan-lahan lo angkat. Gimana? Nggak susah, 'kan!"

Jangan heran. Walaupun Dena anak tunggal, tetapi dia pernah jadi perawat anak pembantu-pembantunya. Rama memandang kagum Dena. Dikiranya gadis ini hanya bisa menyusahkannya. Ternyata dia bisa juga merawat bayi, batin Rama.

"Huaaaaahem... Ngantuk banget, nih! Ram, gue tidur dulu, ya. Sekarang 'kan giliran lo yang ngurusin Bayi, jadi Bayi tidurnya sama lo! Dag...," Dena langsung bangkit menuju kamarnya.

"Na! Nggak bisa gitu, dong! Nanti malam kalau Bayi nangis, gimana? Gue 'kan nggak bisa buatin susu. Kalau dia ngompol gue nggak bisa ngegantiin! Lo jangan lepas tanggung jawab gitu, dong," Rama menahan kepergian Dena.

"Siapa yang mau lepas tanggung jawab! Terus mau lo gimana? Masak Bayi sama gue lagi! 'Kan tadi udah!" Dena menghentakkan kakinya di lantai.

"Kita tidur bareng!"

"APA?!" Mata Dena langsung terbelalak lebar.

"Lo jangan viktor (Vikiran Kotor) dulu, deh!" Rama mengangkat kepalanya.

"Maksud lo gimana?" Dena semakin tidak mengerti dengan pikiran Rama.

"Kita tidurnya bareng, tapi Bayi di tengah-tengah! Biar nanti kalau Bayi nangis, kita 'kan bisa ngehandel bareng! Gimana? Oke 'kan ide gue?" Rama menepuk pipi Dena.

"Oke! Tapi awas kalau lo macem-macem!" ancam Dena dengan mata berkilat. Di dalam kamar, tepatnya di atas kasur, Dena langsung memasang guling yang sangat banyak di samping badannya. Melihat ini Rama langsung bergumam,

'Wo! Sombong banget sih lo!'

DENA bangun lebih pagi dari biasanya. Dia harus membuat sarapan dan mengurusi Bayi, dari memandikan sampai membuatkan dia susu. Untung saja Mr. Resek sudah pindah. Kalau tidak, kerepotan Dena bertambah dengan harus gonta-ganti baju setiap mau pergi ke sekolah. Lalu, setelah beberapa saat Dena baru tersadar akan sesuatu. Dia segera berlari ke kamar.

"RAMA!!! Bangun dong! Ada yang penting, nih! Ayo!" Dena menarik-narik tangan Rama dan mendorong tubuh Rama sampai terduduk.

"Apaan sih, mmm... baru juga jam... setengah 6!" Rama kembali tidur sambil menyelimuti badannya.

"RAM!" Dena kembali mengguncang-guncang tubuh Rama.

"Apa?" Rama masih bersembunyi di balik selimut.

"RAMA!" teriakan Dena jauh lebih keras dari yang barusan. Rama jadi bangun terduduk sambil mencoba membuka matanya yang masih mengantuk.

"Ram, gue serius nih! Gue baru sadar, sebentar lagi kita sekolah, 'kan? Terus, siapa yang mau ngurusin Bayi? Masak mau dibawa ke sekolah!" Wajah Dena serius.

"Iya! Gimana, nih?" Rama kaget dan langsung menggaruk-garuk kepalanya.

"Nah gini aja, Na. Gimana kalau kita titipin Bayi sama nyokap lo! Kebetulan 'kan rumah lo yang paling deket dari sini! Lo 'kan anak tunggal. Siapa tahu nyokap lo mau ngurusin Bayi sampai selamanya!" Bagus juga ide Rama.

"Ya udah," jawab Dena dengan perasaan tenang.

"Udah siap semuanya, 'kan?" tanya Rama.

"Udah! Ayo jalan! Nanti kita keburu telat!"

"OK!" Rama langsung tancap gas karena kewajibannya bertambah menjadi pengantar Bayi. Mobil sudah berjalan cukup jauh dari rumah. Sekadar iseng, Dena menoleh ke belakang jok mobil, tetapi...

"RAMA! BERHENTI!" Dena berteriak dengan kepala masih menoleh ke belakang. Mendengar itu, Rama menepikan mobilnya. Cowok itu langsung menoleh ke pusat kehebohan. Sesaat mereka saling pandang, lalu...

"BAYINYA KETINGGALAN!" teriak mereka secara bersamaan. Rama langsung banting setir kembali ke rumah!

Jeglek... Pintu dibuka kasar. Rama dan Dena sama-sama berlarian ke kamar, dan... Fiuh! Bayinya masih

ada di kasur. Untung saja anak ini tidak jatuh. Setelah itu, mereka buru-buru masuk ke dalam mobil. Sekadar memastikan, mereka menoleh Bayi selama beberapa detik. Setelah yakin Bayi ada di dalam mobil, barulah Rama menginjak gas.

"Kalau ngurusin anak ini sampai kalian pulang sekolah aja sih Mama bisa, tapi kalau untuk selamanya TIDAK! Jelas!" Tante Vera menginstruksi lebih dulu agar sepulang sekolah Bayi diambil lagi.

"Emangnya kalau selamanya kenapa?" tanya Dena polos.

"Mama nggak mau kena imbas kutukan kalian!"

"Ya udah deh, Ma. Kami berangkat dulu. Sudah hampir telat," Dena pamit sambil mencium tangan mama dan Bayi.

"Saya juga Tante," Rama pun melakukan hal yang sama.

SAMPAI di sekolah, Dena langsung mencari Vella. Dia mau curhat tentang keberadaan bayi yang sekarang sedang ada di rumahnya. Sudah jarang sekali mereka kumpul-kumpul sambil curhat-curhatan. Sekarang-sekarang ini makin banyak ulangan harian yang dilancarkan guru-guru, jadi Dena dan Vella langsung pulang ke rumah untuk belajar. Saking sibuknya, sms saja tidak sempat. Untung saja hari ini IPA-1 bebas ulangan harian. Dena mau langsung cerita tentang Bayi.

"Kita ke kamar mandi dulu, nanti gue cerita di sana!" kata Dena begitu melihat Vella.

"Kok pakai ke kamar mandi lagi, sih! Pasti lo mau cerita yang rahasia, deh!"

"Ho-oh!" Kemudian mereka berjalan ke toilet sekolah yang terletak di bawah.

"Gini Vell, tapi janji lo nggak boleh kaget, teriak, apalagi sampai gembar-gembor ke sana kemari!" ancam Dena terlebih dahulu.

"Iya! Kapan sih gue gembar-gembor tentang lo yang udah tunangan, sama tinggal satu rumah? Nggak pernah, 'kan?" Eh, anak ini pakai ngomong segala lagi.

"Idih! Itu barusan sama aja, Dodol! Gini, kemarin gue sama Rama nemu bayi di depan rumah...," belum selesai ngomong, Vella sudah heboh duluan.

"APA? ANAK!? BAYI?" teriak Vella heboh.

"Aduuuh... Lo ini kenapa sih mesti teriak?!" Dena jadi gregetan.

"Sori, sori. Abis setiap yang lo ceritain itu pasti aja menghebohkan! Terus kalian yang bakal ngerawat? Kenapa nggak dibawa ke panti asuhan aja!"

"Maunya sih gitu! Tapi waktu gue nemuin bayi itu, di dalam keranjangnya ada sepucuk surat yang menyatakan kalau gue nggak mau merawat bayi itu, gue sama Rama bakal kena kutukan," Dena serius sekali.

"Wih gawat dong! Berarti lo harus ngerawat tuh anak! Ngomong-ngomong, dia udah punya nama?" tanya Vella.

"Udah."

"Siapa?"

"Bayi!"

"Bayi?" alis Vella mengkerut.

♀ ♡ ♂

BAYI masih tertidur di kamar tante Vera. Tidurnya terlihat nyaman dan nyenyak. Dena menghampiri dan membelai lembut tangan Bayi. Sesaat kemudian, anak itu terbangun lalu menangis kencang.

"Aduh, Yi! Jangan nangis dong! Diem. Diem. Aduh, gawat nih!

"MAMA!!! Bayinya nangis! Gimana, nih?!" Dena berteriak dari dalam kamar. Mendengar itu, Rama langsung berlari ditemani tante Vera.

"Kenapa, Na?" Mama langsung menghampiri Dena yang berdiri kaku di depan kasur.

"Ba... Bayinya nangis! Nggak mau diem!" katanya tegang.

"Aduh, dia ini laper! Mama buatkan susu dulu, ya!" Mama segera berlari ke dapur. Dena masih berdiri kaku, sedangkan Rama masih berusaha mendiamkan Bayi dengan menepuk-nepuk pantat lembutnya.

Oeee... oeeee...

"Adik manis diem, ya. Na, lo ngapain berdiri di sana. Katanya bisa ngurusin bayi! Masak baru nangis aja lo udah angkat tangan, sih!"

"Kemaren dia kan nggak nangis, Ram. Sekarang kok dia jadi histeris gini!" Dena mendekati bayi dengan lemas.

"Makanya bantuin gue dong ngediemin Bayi! Sini, lo ngelus tangannya, gue nepuk pantatnya," Rama meraih

tangan Dena dan dengan lembut menyentuhkannya ke tangan halus Bayi. Ajaib! Memang sulap, tetapi bukan sihir! Bayi langsung diam. Dengan manis dia memandang Rama dan Dena.

"Tuh 'kan kalau kita kerja sama pasti bisa! Buktinya Bayi langsung diem," Rama memandang Dena, Dena pun melakukan hal yang sama. Perasaan apa, nih? Kok rasanya ada yang aneh. Hati Dena menjadi adem.

"Ini susunya," suara Tante Vera membubarkan acara saling pandang itu.

♀ ♡ ♂

"**DENA!!!** Buatin Bayi bubur! Kayaknya dia laper, nih!" Rama berteriak dari dalam kamar. Ih, emang gue ini pembantu? *Babysitter*? Main suruh aja! Sedikit-sedikit 'Na, buatin susu', 'Na, buatin bubur!'. Kenapa sih dia nggak mau belajar buat susu sama bubur? Setelah ada Bayi, Rama jadi sok kuasa! Nganggap gue seperti *babysitter*-nya Bayi aja. Untung di sini ada mesin cuci! Kalau tidak, bisa copot tangan gue ngucek segitu banyak bekas ompolnya Bayi! Dena mengeluh sambil mengantarkan bubur kacang merah kesukaan Bayi.

"Nih!" Dena menyodorkan mangkuk dengan muka cemberut dan suara ketus.

"Kenapa lo? Galak amat!" Rama langsung meraih mangkuk itu. Lalu, dengan lembut menyuapkan bubur sendok demi sendok.

"Lo tuh!" jawab Dena ketus.

"Gue? Kenapa gue?" Rama mengerutkan alisnya tidak mengerti.

“Lo nggak pernah mau bantuin gue buat susu, bubur, apalagi nyuci dalemannya Bayi! Emangnya gue pembantu lo? Mending kalau dibayar!” omel Dena.

“Oh, jadi lo nggak terima? Kenapa nggak ngomong? Tahu gitu ‘kan gue bisa ngebantuin lo!” katanya tanpa berpaling sedikit pun dari wajah Bayi.

“Emangnya lo mau ngebantuin gue?” tanya Dena meyakinkan.

“Iya!”

Sorenya, Dena langsung mengajari Rama untuk membuat susu, bubur, mencuci baju, memandikan Bayi, sampai mengganti popok.

“Yang mana dulu, nih?” Dena memberikan secarik kertas. Setelah berpikir sejenak, Rama memilih mencuci baju. Dena berjalan ke belakang rumah, tempat mesin cuci.

“Lo udah pernah pakai mesin cuci, ‘kan?” tanya Dena.

“Ngeliat sih pernah, tapi makai belum!” jawab Rama santai.

“Gini, lo masukin cucian kotor ke dalam mesin, terus alirin airnya dengan tombol ini! Setelah beberapa saat, lo masukin deh detergennya. Setelah itu, pencet tombol yang ini! Jalan deh mesinnya!” Dena menjelaskan panjang lebar.

“Kalau mau ngeringin pakai tombol yang ini, ya?” Rama menunjuk salah satu tombol.

“Iya! Gimana? Udah ngerti belum?” Rama mengangguk sambil tersenyum simpul.

Acara selanjutnya adalah membuat susu dan bubur. Mereka berjalan menuju ke dapur. Sekarang ini dapur rumah mereka jadi berbeda, ada banyak bubur dan susu formula untuk Bayi di samping tempat gula dan kopi.

"Coba buat!" Dena memerintah Rama sambil duduk manis.

"Gimana caranya?" Rama menoleh Dena bingung.

"Ambil mangkuk, taruh buburnya mmm… tiga sendok aja. Terus masukin air! Tapi airnya dikira-kira, ya. Jangan terlalu sedikit, juga jangan terlalu banyak!"

"Lho, emangnya selama ini lo nggak pakai takaran, Na?"

"Nggak! Kalau gue rasa udah pas, ya udah!" kata Dena polos.

"*Oh My God*!" gumam Rama sambil menjalankan intruksi Dena barusan.

Hal berikutnya adalah membuat susu formula untuk Bayi. Kali ini Dena menyuruh Rama untuk membaca dengan sangat detil kaleng susu Bayi.

"Baca yang bener. Nanti lo pasti ngerti caranya, deh!"

"Udah? Kalau udah elo harus masukin susunya…," kalimat Dena terpotong.

"Tiga sendok lalu masukin air panas dan terakhir dicampur air dingin sedikit! Gue nggak jereng, Na," sambung Rama.

"Ya udah! Kerjakan!" Lalu, dengan malas Rama mengambil dot yang masih bersih, menuangkan tiga sendok susu formula itu. Dan terakhir bagian yang paling menakutkan, menuangkan air panas. Sebenarnya

peristiwa ini bisa dilalui Rama dengan sukses, tetapi pakai bumbu sebal segala sih! Jadinya ya……

Pruk…

"Adu… duh… au…," Tangan Rama tersiram air panas. Dena langsung panik.

"Ya ampun Ram, lo kenapa sih! Masak udah gede nggak bisa nuangin air panas yang bener. Malu dong! Tangan lo jadi merah gini, 'kan? Kalau infeksi gimana? Gue juga 'kan yang repot," Dena mengomeli Rama sambil mengusap-ngusap tangan cowok itu.

"Aduh kenapa pakai ngomel, sih! Tolongin dong! Tangan gue udah perih! Panas lagi!" Rama ikutan ngomel sambil merintih kesakitan.

"Sini," Dena menarik kasar tangan Rama ke bawah kran air. Dena membuka kran agar airnya membasahi tangan Rama. Karena terlalu lama mengomel, jadilah tangan Rama sedikit menghitam dan terkelupas. Untung saja hanya tidak melebar. Dengan wajah khawatir, Dena berlari ke atas mengambil minyak dan perban. Dengan lembut, Dena menggosokkan minyak ke tangan Rama. Lalu, dengan lembut pula dia membalutkan perban putih yang bercap 'Perban selembut Kapas' ke tangan Rama.

"Gimana? Bisa digerakin, nggak?" tanya Dena.

"Kalau ditekuk sakit banget, Na!" jawab Rama, masih merintih.

"Nah, kan!" Dena menepuk jidatnya.

"Kenapa?"

"Nambah lagi deh kerjaan gue! Tangan lo 'kan nggak bisa digerakkan, mana bisa lo nolongin gue buat bubur,

susu, nyuci baju, ngegantiin popok! Lo bikin masalah aja, sih! Sekarang gue harus ngurusin tangan lo yang ini lagi! Aduh... Tambah kurus deh gue!" Mendengar itu Rama langsung tersenyum.

ESOKNYA, tangan Rama masih dibalut perban, lukanya masih belum kering. Sepulang sekolah tadi mereka sudah ke dokter. Untung saja kata dokter tidak apa-apa. Usut punya usut, Dena itu sebenarnya merasa bersalah sama kejadian itu. Coba dia tidak meminta Rama buat susu untuk Bayi, pasti tangannya tidak gosong.

"Aduh... Pelanan dikit, kenapa? Sakit banget, nih!" Rama memegang pergelangan tangannya saat Dena mengoleskan salep ke luka bakarnya.

"Iya... Iya! Tambah ribet aja deh kerjaan gue! Belum makein tangan lo perban, belum buatin Bayi susu, belum boboin Bayi, belum buat PR! Aduh, kenapa sih nasib gue kayak gini!" Dena ngomel sambil terus memasang perban di tangan Rama.

"Iya, gue tahu gue salah. Coba gue lebih hati-hati, nggak meleng! Tangan gue pasti nggak akan kayak gini. Terus, gue nggak bakal nyusahin lo kaya gini," kata Rama dengan manisnya. Mendengar itu, kontan saja Dena jadi salting.

"Ng, nggak kok. Mmm, lo nggak salah! Mmm, maksud gue sih... ada salahnya, tapi dikit. Tapi kalo lo bisa sembuh lebih cepet, itu bisa nge... ngebantu gue,"

Dena jadi gapdak, gagap mendadak. Tiba-tiba ada yang aneh dengan Rama. Dia mendekatkan wajah tampannya kepada manisnya wajah Dena. Hangat napasnya begitu terasa hangat. Hangat menyentuh hidung Dena. Jantung gadis itu tak bisa terkontrol.

Apa ini? Apa yang sedang Rama lakukan? Kini tubuh jangkungnya lebih dekat, bibirnya tinggal secenti dari bibir Dena. Oh My God! Apa yang mau Rama lakukan? Jangan! Jangan! Jangan sampai dia... cium gue. Tinggal 0,01 cm.

"JANGAN!!!" Dena langsung berteriak memecah suasana romantis tadi. Rama pun jadi salah tingkah.

"Mmm, Ram… Ng, gu… gue... Maksudnya…"

Oee… oee…oee… Huh! Untung aja Bayi nangis. Makasih, Yi! Dena lega.

"Mm… Bayi nangis, Ram. Gue ke… ke kamar dulu, ya!" Lalu dengan secepat kilat, Dena berlari ke arah kamar.

Rama masih duduk di luar sambil memegangi dagunya. Apa sih yang barusan gue lakukan ke Dena? Masak iya gue mau... Gue 'kan nggak ada perasaan apa-apa sama Dena. Kenapa gue jadi bodoh seperti tadi, sih! Na, bukan maksud gue untuk… Rama pun jadi bingung.

"RAMA!" Dena berteriak dari dalam kamar dengan sangat histeris.

"Kenapa?" Rama masuk ke kamar begitu cepat.

"Badan Bayi panas banget!" Rama langsung memegang kepala Bayi.

"Gimana, Ram? Kita mesti ngapain?! Nggak mungkin 'kan kita taruh es batu di kepalanya Bayi! Kita…

Kita mesti gimana?" Dena terlihat begitu khawatir dan begitu ketakutan.

"Nggak ada jalan lain! Kita harus bawa Bayi ke rumah sakit!" Rama langsung meraih Bayi ke dalam pelukannya, sedangkan Dena sibuk memasukkan baju-baju Bayi ke dalam tas.

LAND Cruiser melaju dengan kecepatan penuh. Dena menggendong Bayi dan berusaha meredakan tangisnya. Rama pun sesekali memandang Bayi dengan wajah sedih. Mereka sampai di Rumah Sakit Jakarta dengan cepat. Dena menyerahkan Bayi ke dalam gendongan Rama agar cowok itu bisa lebih cepat membawa Bayi ke tangan dokter.

"Ini anak kalian?" Deg! Jantung Rama dan Dena sama-sama berdetak kencang! Dokter ini kenapa harus nanya hal ini, sih!

"Mm, iya Dok!" jawab Rama tanpa sedikit ragu-ragu. Aduh, kenapa Rama bicara seperti itu, sih.

"Mmm, anak kalian baik-baik saja, hanya demam sedikit. Minum obat yang rajin pasti akan mempercepat kesembuhannya! Oh iya, ngomong-ngomong nama kalian siapa?" tanya Dokter sambil menulis resep di secarik kertas.

"Saya Rama dan istri saya Dena!" Rama! Kenapa pakai bilang istri, sih!

"Lalu, nama anak kalian siapa?" tanya dokter lagi.

"Bayi, Dok!" jawab mereka bersamaan.

"Bayi?" Dokter menjadi bingung.

"Iya. Karena bingung mau beri nama siapa, jadi kami berinisiatif memanggilnya Bayi," jawab Rama.

"Umur kalian?" Pertanyaan dokter semakin menjadi-jadi.

"Tujuh belas, dia juga sama!" Akhirnya Dena berkesempatan bicara.

"Ck... ck... Anak semuda kalian sudah punya bayi! Pergaulan anak sekarang memang di luar dugaan!" Dokter menggelengkan kepala, lalu masuk ke dalam ruang pemeriksaan. Tinggallah mereka berdua. Ini kesempatan untuk melabrak cowok cablak ini. Belum sempat Dena mengeluarkan kata-kata, Rama sudah menyambarnya.

"Bego! Kenapa bilang tujuh belas! Tadi gue mau bilang kalau umur kita itu udah 22! Jadi dokternya 'kan nggak akan mikir macam-macam!" ujar Rama ketus.

"Sori, gue udah ngerusak rencana lo!" Dena tertunduk sedikit kesal.

"Nggak apa-apa!" Beberapa saat kemudian, mereka diperbolehkan membawa Bayi pulang ke rumah. Panasnya sudah turun sedikit, dia pun sudah bisa tertidur pulas. Sampai di rumah, Dena langsung membawa Bayi masuk ke kamar dan menjaganya.

"Bayi, kamu harus cepet sembuh, ya! Kakak nggak bakal tenang kalau lihat kamu sakit kayak gini!" gumam Dena pelan. Kemudian, Rama masuk ke kamar.

"Na, makan yuk! Lo kan belum makan dari tadi. Mmm... Mumpung Bayi lagi tidur!" ajak Rama sambil tersenyum.

"Na, tadi sori ya. Gue nggak ada maksud bilang lo kayak tadi! Yang bego itu gue! Kenapa gue nggak bilang kalau Bayi itu keponakan kita! Jadi, sori Na." Dena tersenyum.

Dena bangkit dan berjalan ke ruang makan. Di sana sudah tersaji beberapa makanan, maksudnya dua piring nasi goreng dan nugget.

"Kapan lo masaknya?" Dena langsung mengambil nasi goreng satu sendok dan tiga buah nugget.

"Tadi, baru aja! Jadi, kalau ada yang aneh lo... makan aja deh daripada kelaparan!"

"Mmm... Lumayan. Enak juga, Ram. Ng, besok gue nggak masuk sekolah! Gue mau ngerawat Bayi," Rama langsung kaget mendengarnya.

"Lo nggak percaya sama nyokap lo? Nggak apa-apa 'kan kalau Bayi dititipin di sana. Nanti lo bisa ketinggalan pelajaran, lho!"

"Gue mau merawat dia selama dia sakit. Gue nggak mau terjadi apa-apa sama Bayi!" kata Dena serius.

"Na, gue kira lo tuh gadis manja yang hanya mikirin diri doang. Dan nggak bisa ngapa-ngapain. Ternyata gue salah besar! Ternyata lo itu penyayang, bisa buatin Bayi susu, bubur. Na, gue bener-bener kagum sama lo. Pandangan gue ke lo berubah sejak ada Bayi di rumah kita ini," Rama memandang lurus Dena, terpancar rasa kekaguman dari matanya.

"Ng, gimana ya Ram. Gue 'kan nggak mau pamer sama orang-orang!" Dena tersenyum sombong. Rama menggelengkan kepala. Na, apa gue harus… Gue harus… Ah, lupain aja. Paling cuma kagum, nanti juga hilang sendiri, batin Rama.

SENIN pagi Dena benar-benar tidak berangkat ke sekolah. Dia sudah menghubungi Vella agar dibuatkan surat izin. Badan Bayi memang sudah tidak panas lagi, tetapi namanya juga demam, kadang hilang terus datang lagi. Jadi, Dena tidak mau mengambil risiko sedikit pun.

Sarapan sudah siap, roti bakar telur buatan Dena. Itu sudah ada di meja makan dengan 2 gelas susu coklat panas.

"Na, lo beneran nih nggak masuk?" Rama masih belum percaya. Dena hanya tersenyum.

"Gue harus pastiin Bayi sehat dulu! Lo nggak perlu khawatir. Gue udah bilang ke Vella, kok!" Dena meyakinkan.

"Ya udah, tapi inget lo sms-in gue! Gue berangkat dulu!" Rama langsung beranjak dari meja makan. Sebelum berangkat, Rama kembali mendekati Dena lalu Rama pun mencium kening Dena dengan lembut.

"Hati-hati di rumah ya, Na" katanya berlalu sambil tersenyum manis. Rama! Kenapa sih lo selalu melakukan hal yang nggak pernah gue duga!, batin Dena. Perasaan itu jadi semakin kuat terasa! Tapi… Cukup! Yang penting itu sekarang BAYI! Bayi harus cepat sembuh.

Seharian Dena melakukan banyak hal layaknya seorang ibu muda. Mencuci baju, menyetrika, memandikan bayi, membuatkan susu, bubur, dan lainnya! Akhirnya pekerjaannya selesai juga. Apalagi, ya? Oh iya, Bayi minum obat! Lalu, nge-sms Rama.

Lg istrht pa gi bljr?

Pesan dikirim. Tepat semenit kemudian HP Dena bergetar.

Lg istrht! Lo ngpin?
gmn, BY da baik?
pnsnya ga naik lg
kan ;->?

Dengan cepat Dena membalasnya. Namun, sebelum dikirim Dena mencium pipi Bayi yang asyik memainkan mainan karet.

Ga! BY dah 100%
smbh dia dah ceria
lg! dah bs maen lg!
lo bran plg deh!

Rama tersenyum setelah membaca sms itu. Gue mesti pulang cepet, nih!

Tok… Tok… Tok….

"Kemana sih. Katanya disuruh pulang cepet, eh nggak ada yang bukain pintu!" gerutu Rama dari luar.

Jeglek…

"Nggak dikunci lagi! Na, Dena!" Rama berteriak keras, tetapi Dena masih belum menyahut. Khawatir terjadi apa-apa, Rama langsung menuju ke kamar Dena.

Dan... Dena sedang tertidur pulas di samping Bayi yang sudah terbangun. Anak ini pintar banget, sih! Dia tidak mau mengganggu Dena tidur. Dena terlihat lelah. Rama langsung menggendong Bayi dan memindahkannya ke kamarnya agar Dena bisa melanjutkan tidurnya tanpa terganggu sedikit pun.

"Ciluk... ba!" Rama mengajak main Bayi. Bayi jadi tertawa.

"Kamu sudah bener-bener sembuh ya, Sayang! Eh, tadi Dena ngapain aja? Pasti dia beneran ngurusin kamu deh sampai capek gitu! Ngomong-ngomong...!"

"AAA!!!" Ada teriakan dari kamar sebelah! Rama langsung bangkit.

"Stay ya, jangan bergerak, jangan sampai ngguling ke bawah!" Setelah bicara seperti itu, Rama langsung ke kamar sebelah.

"Kenapa sih?" Rama nyureng melihat Dena menangis.

"Bayi kok nggak ada, ya? Padahal tadi gue ajak tidur!" isaknya.

"Tenang dulu! Bayi nggak hilang, tadi gue pindahin ke kamar sebelah biar nggak ganggu tidur lo!" jelas Rama.

"Lo jahat! Kenapa lo nggak bilang! Gue 'kan jadi takut! Kalo Bayi beneran hilang gimana? Lo bisa tanggung jawab? Emangnya Bayi bisa lo beli di supermarket? Pikir dong! Lo bangunin gue dulu, kek! Jangan seenaknya gitu!" Dena menyeka air mata sambil ngomel-ngomel.

"Eh, lo ini! Maksud gue 'kan baik! Gue tahu lo capek seharian ngurusin Bayi! Jadi, daripada lo terganggu ya

gue pindahin Bayi! Bukannya terima kasih!" balas Rama dengan omelan juga.

"TAHU AH!" Dena langsung ke kamar sebelah.

"Eh, lo mau ke mana, sih! Gue belum selesai ngomong, nih! Gue nggak terima lo marah-marah kayak gini!" Rama menghampiri Dena di kamar sebelah.

"Ssst... Diem! Nggak usah dibahas dulu!" Dena langsung berlalu sambil menggendong Bayi.

"Mau lo bawa ke mana Bayi?" tanya Rama judes.

"Berenang!" jawab Dena asal.

"Na! Jangan macem-macem, deh!" kata Rama sambil mengikuti Dena yang menuju keluar kamar.

PAGI cerah datang, Dena kembali memeriksa keadaan Bayi. Mmm... Panasnya sudah benar-benar turun, jadi dia bisa ke sekolah lagi. Setelah memandikan dan meminumkan obat, Dena langsung ke kamar mandi. Beberapa saat kemudian, gadis itu sudah siap dengan seragam dan buku pelajarannya. Aduh! Gue lupa tanya PR sama Vella! Gimana nih?, pikir Dena. Daripada bingung lebih baik, telepon Vella saja. Namun, sebelum itu...

"Ram, bangun!!! Udah siang! Cepet! Kita 'kan harus antar Bayi dulu," Dena menarik selimut yang masih membalut tubuh Rama. Rama mengerang sebentar, lalu langsung berlari ke kamar mandi.

"Bayi, nanti kamu kakak titipin lagi, ya! Jangan nangis, ya! Jangan rewel," Dena memencet tombol telepon.

"Halo!" jawab orang di seberang.

"Halo? Vella, ya?" tanya Dena.

"Iye! Kenape lo? Ade ape pagi-pagi udah nelpon?" jawab Vella yang dilanjutkan dengan pertanyaan.

"Vell, kemarin malam gue lupa telepon lo. Gue lupa tanya PR sama lo! Terus kemarin dapat pelajaran apa aja?" tanya Dena dengan cepat.

"Tenang aja kenapa sih, Non! Kemarin itu lagi dapet percobaannya Bu Zub! Ng, tentang pernapasan. Masak lo lupa, sih? 'Kan gue suruh lo bawa kecambah?"

"Iya ya! Terus gimana? Percobaannya berhasil nggak tanpa gue?"

"Wis, berhasil banget! Malah gue dapet pujian dari Bu Zub!" Vella bangga.

"Tumben nih! Biasa juga kena hukuman!" sindir Dena.

"Na, gimana keadaan anak lo?" Aduh! Vella kenapa mesti diomongin di telepon sih? Kalau nyokap bokap sama kakaknya tahu gimana?

"Vell, jangan ngomongin Bayi di telepon dong! Kalau keluarga lo pada denger gimana? Tamat deh gue!" Dena khawatir sekali.

"Tenang aja deh. Bokap, nyokap, sama Mas Beno lagi ke rumah sakit! Gue baru aja jadi tante! Gimana anak lo, Na? Udah baikan belum?" tanya Vella lagi.

"Selamet, deh! Ngomong-ngomong anaknya Mas Beno cewek apa cowok?"

"COWOK! Na, bayi lo gimana?" Vella sekarang jadi judes.

"Udah baikan, kok! Makanya gue udah bisa ke sekolah! Eh, gimana kalau nanti sepulang sekolah gue

jenguk Mas Beno?" Dena turut bahagia atas berita tadi karena bagi Dena Mas Beno adalah kakak kandungnya.

"Tapi Na, yang ngelahirin itu 'kan Mbak Sita, bukan Mas Beno!" Kumat lagi deh tulalitnya.

"Iya! Terserah lo, tapi nanti kita berangkat bareng-bareng. OK!" Dena membuat kesepakatan.

"OK! Na, udah dulu ya gue mau sarapan! Yuk, bye Sweety!" Telepon ditutup. Dena langsung ke kamarnya.

"Ram, sarapan dulu gih!" ajak Dena yang langsung menggendong Bayi.

"Lo udah?" tanya Rama sambil memasang kancing baju terakhirnya.

"Belum! Makanya kita sarapan bareng. Ram, barusan gue telepon Vella. Katanya, istrinya Mas Beno baru aja ngelahirin. Mmm, lo mau nggak nganterin gue nanti pas pulang sekolah? Kalau lo ngga mau, gue sendiri aja!"

"Jangan! Nanti gue yang anter! Gue takut lo kesasar," Rama menyisir rambut, lalu menuju meja makan.

MAMA memeluk kangen Bayi. Kemarin Dena melarang mamanya datang membantu. Dia mengatakan bisa menghandel Bayi seorang diri. Terbukti Bayi sembuh dalam jangka waktu sehari.

"Mas Beno itu kakaknya Vella, ya?" tanya Rama di dalam mobil.

"Iya, tapi udah gue anggap kakak sendiri! Vella nggak keberatan kok membagi Mas Beno!" Jawab Dena enteng.

"Kakak kok dibagi-bagi! Emangnya kue!" kata Rama dengan nada tidak senang.

"Apa lo bilang?" Dena jadi tersinggung.

"Iya! Kayak makanan aja!" katanya dengan tatapan ketus

"Enak aja! Lo jangan sembarangan ngomong, deh! Gue pengen punya kakak! Makanya Vella mau ngebagi Mas Beno untuk gue!" jawabnya judes.

"Iya. Jangan cemberut gitu dong. Emangnya gue salah ngomong, ya? Sori, deh," Rama mengelus kepala Dena. Dena jadi salah tingkah.

"Lo kenapa? Kok muka lo jadi merah?

"Lo nggak apa-apa 'kan, Na?" tanya Rama serius.

"Ng... Mmm, nggak. Gue nggak... apa-apa! Mmm, AC lo terlalu dingin!" Untung saja dia tidak bertanya yang macam-macam. Rama langsung mengecilkan AC mobilnya. Ram, jangan ngelakuin sesuatu yang bikin gue punya perasaan ke lo! Tinggal setengah bulan lagi, gue sama lo bakalan bebas. Jangan bebani gue dengan rasa cinta ini. Pikiran Dena tidak tenang.

Dena berlari ke ruang kelasnya. Dia tidak mempedulikan senyuman apalagi sapaan dari seluruh penghuni sekolah. Yang dia pikirkan saat itu adalah dia harus segera berbagi kebahagian bersama Vella. Anak-anak tangga sudah dilalui dengan mulus, begitu juga dengan pintu masuk kelasnya. Di dalam kelas, Vella sudah duduk manis. Lalu, dengan senyum merekah dia menemui sahabatnya itu.

"Vell, selamat ya!" teriak Dena sambil memeluk tubuh Vella.

"Iya! Gue seneng banget! Begitu Mas Beno telepon dan bilang 'Vell, keponakanmu cowok', gue seneng banget, deh! Lo nggak mau ke rumah sakit?" tanya Vella.

"Iya, rencananya sih pulang sekolah nanti. 'Kan tadi udah gue bilang di telepon! Lo udah liat bayinya?" Dena tersenyum.

"Baru juga tadi pagi lahirnya! Belum sempatlah gue lihat! Eh, nanti gue ikut nebeng sama lo berdua, ya!" Vella mencubit pelan pipi Dena.

"Nebeng? Emangnya Dimas ke mana?"

"Katanya sih nanti dia lagi ada latihan buat olimpiade Fisika bulan depan. Huh! Olimpiade buat gue sama Dimas jadi jarang ketemu! Kenapa sih harus ada olimpiade di muka bumi ini?" gerutu Vella kesal.

"Biar lo nggak pacaran terus sama Dimas!" jawab Dena sambil menarik hidung Vella yang mancung.

"Aduh... Sakit, Na!" Hari yang menyebalkan ini akhirnya dilewati dengan senyuman di hati, di mata, dan di bibir. Mereka berdua sedang merasakan kebahagiaan yang sama.

RAMA sudah menunggu di mobil sejak 5 menit yang lalu. Sesekali dia celingak-celingak ke dalam sekolah. Mana lagi nih anak! Katanya mau ke rumah sakit! Jam segini malah belum muncul! Nggak tahu apa Jakarta lagi macet!, omel Rama dalam hati. Ah, itu dia! Sama siapa? Vella?

"Hai, Ram! Apa kabar lo?" Vella merangkul Rama akrab.

"Baik! Tumben nganterin Dena ke depan! Dimas ke mana?" tanya Rama membalas rangkulan Vella.

"Ada tuh! Lagi latihan olimpiade! Ram, kata Dena lo mau ke rumah sakit antar dia jenguk kakak ipar gue? Gue nebeng, ya! Please!" Vella memohon.

"Iya! Yuk, buruan! Tapi, gue cuma beli dua burger, jadi lo nggak kebagian!"

"Cie... Perhatian banget! Pakai acara beliin Dena burger segala!" sindir Vella, lalu tertawa.

"Jangan mikir yang macem-macem, deh!" Dena menginjak kaki Vella.

"Udah deh, tiap hari juga kayak gini, Vell. Kami berdua 'kan nggak sempat masak! Yuk, naik."

Mereka melewati kepadatan kota Jakarta sambil bercanda di dalam mobil. Sesekali Vella bertanya tentang keberadaan Bayi, bagaimana kehidupan Dena dan Rama setelah ada Bayi. Rama langsung berkata kalau 'Bayi itu emang nyusahin, tapi juga ngebahagiain. Dia bisa buat gue sama Dena berantem, tapi bisa juga bikin acara marahan kita mereda. Yang paling penting kehadiran Bayi buat tangan gue gosong!'. Rama tertawa.

Jeglek...

"Mas Beno!" Dena langsung memeluk kakak Vella. Rama akhirnya mengerti kenapa Dena ingin kebagian Mas Beno. Laki-laki itu tinggi tegap dan wajahnya punya aura kuat seorang kakak. Vella dan Dena bersahabat sejak kecil dan sejak itu Dena juga akrab dengan Mas Beno. Dena pernah merengek pada Vella untuk membagi Mas Beno dengannya. Saat itu Vella tidak mau, malahan dia tidak mau ngomong seminggu sama Dena, sampai akhirnya Dena jatuh sakit. Melihat itu, Vella langsung luluh dan langsung mau membagi kakaknya yang punya paras ganteng itu. Mulai saat itu, Dena resmi jadi adik angkatnya Mas Beno.

"Hai! Apa kabarnya nih bocah manis?" sapa Mas Beno tersenyum. Dena berbisik ke telinga Mas Beno, kemudian mereka tertawa bersama.

"Ini siapa, Na?" tanya tante Rini setelah sadar ada orang asing.

"Rama, Ma, pacar barunya Dena," Vella langsung menyahut. Aduh, anak ini cablak banget!

"Rama. Sini, ngapain kamu di sana? Kayak satpam aja! Na, kenapa nggak bilang sama Tante kalau kamu sudah punya pacar baru?" tanya tante Rini lagi.

"Mm...," Belum sempat Dena menjawab, Vella sudah mewakili.

"Dena takut tuh, Ma. Kalau dia cerita, Rama-nya bisa berubah jadi mirip Jovan."

Eh cablak! Kenapa Jovan dibawa-bawa, sih! Dena langsung menatap Rama. Dia merasa sedikit tidak enak.

"Nggak kok, Tante! Dena cuma lagi banyak PR aja, makanya nggak sempat main, plus bilang ke Tante. Eh iya, ngomong-ngomong bayinya Mbak Sita mana, nih? Udah dibawa ke sini belum?"

"Nah, itu dia bayinya!" Mas Beno menunjuk ke arah datangnya suster.

"Lucu banget, Mas. Sudah ada namanya?" Rama bertanya sambil melihat bayi dalam gendongan Mbak Sita.

"Namanya Willy Samanta. Mama sama Mas Beno yang beri nama," jawab Mbak Sita sambil menyusui bayinya.

"Rama, baik-baik ya sama Dena. Dena itu anaknya manis, kok! Kamu nggak bakal rugi deh pacaran sama dia!" Tante Rini mewanti-wanti Rama.

"Iya, Tante. Mmm, sudah terlalu siang nih, Tante. Saya sama Dena balik dulu. Selamat siang semuanya!" Rama meraih tangan Dena, kemudian segera berlalu dari rumah sakit besar itu.

MALAM harinya, Rama dan Dena duduk-duduk santai di depan rumah sambil menggendong Bayi. Mereka terlibat satu obrolan.

"Na, seharusnya Bayi seperti Willy, begitu lahir dirawat dan diberi kasih sayang yang melimpah, bukannya dibuang!" Rama membelai tangan halus Bayi.

"Iya, masak udah setengah bulan belum ada yang nyariin juga!" jawab Dena.

"Heh! Bayi itu dibuang! Mana mungkin ada yang cari!" kata Rama.

"Iya ya, Ram. Orang tuanya Bayi aneh, ya! Mungkin mereka kira orang yang tinggal di rumah ini orang dewasa, makanya dia taruh Bayi di depan pintu. Mungkin kalau dia tahu kita masih anak SMA, mereka bakal berubah pikiran," jelas Dena.

"Na, lo gendong bayi dulu nih, gue mau ke dalem sebentar," Rama langsung menyerahkan Bayi dan segera masuk ke dalam. Sesaat kemudian, dia keluar dengan…

"Na, senyuuum!" Rama membawa sebuah kamera foto dan klik… Lampu blitz menyala.

"Rama apaan, sih! Gue 'kan belum siap. Pasti jelek deh hasilnya!" gerutu Dena sambil berdiri menghampiri Rama yang masih memegang kameranya.

"Ram, lo dapet kamera dari mana? Nyolong, ya?" Dena mengacungkan telunjuknya ke hidung Rama.

"Eh, jangan samain gue kayak lo, ya! Ini kamera hadiah dari temen gue tadi!" jawab Rama bangga sambil mengelus kamera digital itu.

"Hadiah apaan, sih? Emangnya lo menang apaan?" Dena tidak percaya.

"Hadiah ulang tahun gue!" kata Rama enteng.

"Jadi sekarang lo ulang tahun?" tanya Dena dengan mata terbelalak. Rama mengangguk heran.

"Kok lo nggak bilang-bilang, sih! Ih! Nih, lo gendong Bayi dulu!" Dena menyerahkan Bayi ke tangan Rama. Hampir saja Bayi jatuh. Lalu, cewek itu segera menyambar telepon.

"Aduh… Nggak nyambung lagi! Pantesan, udah jam segini!" gerutu Dena setelah melihat jam dinding menunjuk ke angka 9.

"Lo telepon siapa, Na?" tanya Rama.

"Diem aja, deh! Halo, iya bisa kirim satu pizza yang… ukurannya *large* mmm... *beefcorn*. Mmm… iya… iya yang *chessburst* aja, deh. Iya… Oh, ke alamat... Jalan…," oceh Dena dengan sibuknya. Setelah itu, Dena langsung ke dapur membuat beberapa minuman dan menata meja makan. Rama geleng-geleng kepala melihat tingkah tunangannya itu. Setelah itu, Dena kembali grabak-grubuk mencari sesuatu di laci-laci lemari, lalu terdengar celetuk 'ah ini dia' Dena menaruh sebuah lilin di meja dan langsung menghias ruang makan layaknya hotel bintang lima.

Tok… Tok… Tok...

Mendengar itu, Dena langsung membuka pintu dan terdengar pembicaraan sesaat dengan seseorang. Dena membawa sekotak pizza. Dia menarik tangan Rama ke meja makan. Pizza dibuka, lalu dia meraih Bayi dari tangan Rama.

"Ram, pasang lilinnya. Mmm... Memang sih ini cuma lilin untuk mati lampu, tapi daripada nggak ada

yang ditiup! Ayo, cepet!" Rama tersenyum sejenak, lalu segera memasang lilin putih itu dan menyalakannya dengan api.

"Yi, kita nyanyi, yuk. Selamat ulang tahun, kami ucapkan...," Dena menyanyikan lagu dengan semangat sambil menepuk-nepukkan tangan Bayi.

Fuuh... Lilin ditiup. Dena dan Bayi tepuk tangan lagi. Pizza pertama seharusnya adalah untuk orang tua, tetapi berhubung tidak ada maka langsung saja Rama menyuapkan sepotong besar pizza ke mulut Dena. Aduh! Muka Dena memerah.

Malam semakin larut, Rama dan Dena masih terlarut dalam suasana bahagia. Namun, Bayi sudah terlarut dalam mimpi. Maklum, ini 'kan sudah jam ½ 11 malam. Setelah menidurkan Bayi, Dena kembali ke ruang depan menemui Rama.

"Na, makasih ya lo udah nyiapin ini semua," kata Rama.

"Iya, tapi gue cuma bisa kasih ini. Lo sih nggak bilang-bilang! Coba kalau lo kasih tahu gue seminggu sebelumnya! Gue pasti bisa nyiapin yang lebih bagus dari ini!" Dena mendorong pundak Rama yang duduk di sebelahnya. Cowok itu tersenyum.

"Ah, nggak perlu! Gue nggak begitu suka sama orang rame. Seperti ini aja udah bikin gue seneng! Tumben gue merayakan ultah tanpa keramaian! Seneng banget!" Rama tersenyum. Kenapa nih? Kenapa perasaan ini muncul lagi! Gue sudah nggak tahan lagi! Ram, I Love You! Tapi apa mungkin? Apa mungkin Rama

merasakan hal yang sama ke gue? Dena jadi bingung sendiri.

"Udah malam. Tidur gih! Gue juga udah capek!" Rama bangun dan segera mengunci pintu depan! Selama perjalanan ke kamar, Dena terus berkata dalam hatinya. Rama, gue... Duh! Apa Rama suka sama gue, ya? Masak, sih? Masak gue yang harus bilang ke dia! Emang sih katanya sekarang ini cewek cowok sama aja! Tapi nggak, ah! Masak gue yang duluan?!

Hari ini orang tua Dena mengirimkan seorang suster untuk membantu Rama dan Dena mengurus Bayi. Suster itu baik dan sepertinya Bayi juga menurut sama dia. Bisa tenang deh mereka. Mulai saat ini, Rama dan Dena bisa belajar dengan tenang! Mereka tidak perlu kepikiran Bayi terus selama di sekolah. Setelah ada suster, Rama dan Dena kembali tidur di kamar masing-masing. Keberadaan suster membuat Rama dan Dena jarang bersama-sama dengan Bayi dan ini juga menyebabkan komunikasi di antara mereka berkurang sedikit.

Hari ini adalah tanggal 14 Februari, hari Valentine. Tahun lalu, Dena masih merayakan indahnya Valentine sama Jovan. Namun, hari ini dia merayakannya sama siapa? Vella pasti pergi berdua sama Dimas. Rama? Namun, kartu undangan yang ada di kamarnya menandakan dia sudah punya acara sendiri. Pasti nanti ada Nanda. Dena pun menjadi malas kalau harus melihat Rama dan Nanda.

"Na, gue pergi dulu, ya?" suara Rama mengagetkan Dena. Rama sudah rapi. Yah, Rama jadi pergi.

"Ya!" jawabnya sedikit malas.

"Sori, Na. Gue nggak bisa ngajak lo, soalnya yang datang anak SMA Pembangunan semua. Nanti mereka tahu kalau kita udah tunangan," Dena hanya mengangguk. Setelah itu, Rama langsung menghilang bersama deru mobilnya. Sekarang gue ngapain, ya? Acara Valentine ini membosankan. Seandainya dia tahu kalau gue jatuh cinta sama dia! Lalu, terlintas satu ide di kepalanya. Setelah menengok Bayi yang sedang asyik main dengan suster, dia langsung memboyong makanan yang ada di kulkas, makanan ringan dan beberapa kaleng minuman, berikut tikar lipat. Dena menggelar tikar itu di halaman rumahnya. Dena merayakan Valentine dengan ditemani bulan purnama yang bersinar hangat sambil membayangkan Rama ada bersamanya. Eh, beberapa saat kemudian mobil Rama kembali dan langsung masuk ke garasi. Rama turun dengan senyuman.

"Kok udah pulang?" sapa Dena yang masih melahap kue kering kesukaannya.

"Pestanya nggak asyik! Soalnya ada pesta dansanya. Nah, gue dansa sama siapa dong? Daripada gue bengong sendiri, mendingan balik aja! Nah, lo ngapain di sini?" Rama langsung duduk di samping Dena.

"Ya, lo 'kan bisa dansa sama Nanda," sindir Dena sambil memanyunkan bibirnya.

"Udah deh, 'kan lo tahu gue nggak mungkin dansa sama dia. Julio aja dicuekin. Sekarang dia udah sama cowok lain, Na!" Mendengar itu Dena langsung menggelengkan kepalanya sambil bersuara 'ck'.

"Terus lo ngapain di sini? Pakai bawa-bawa makanan segala! Nggak takut? Ini 'kan udah lumayan

malam!" tegur Rama seraya mengambil satu buah makanan ringan di samping Dena. Dena tersenyum memandang Rama.

"Abisnya nggak ada yang gue ajak untuk ngerayain Valentine. Masak sama suster? Nanti kalau Bayi bangun 'kan bisa berabe!" Maunya sih sama lo Ram, tetapi lo malah pergi, katanya dalam hati.

"Gue boleh gabung di acara lo ini?" Dena langsung mengangguk. Mereka berdua manghabiskan malam itu ditemani rembulan, tentunya sambil bercanda dan tertawa riang.

"Nih, kalau Valentine 'kan biasanya cowok ngasih bunga," Rama memetik bunga yang ada di taman rumahn. Dena bahagia sekali, tetapi... Pasti ini hanya bunga pertemanan dari dia. Tidak mungkin dia menganggap gue lebih.

"Na!" Rama mengibas-ngibaskan tangannya. Dena kaget.

"Mana cokelatnya?" Rama menengadahkan tangannya.

"Cokelat apaan?"

"Yah, lo gimana sih! 'Kan biasanya kalau valentine anak-anak cewek pada ngasih cokelat!" Oh iya! Aduh, kok gue bisa lupa gini sih! Gimana, nih? Dena bingung sendiri.

"Sori, gue nggak beli cokelat, tapi ini masih setengah. Lo mau nggak?" Dena memberikan sepotong cokelat yang sudah dimakan setengahnya. Rama tertawa, lalu merebut cokelat itu dengan satu celetukan 'daripada nggak ada'. Dia langsung melahap potongan

cokelat itu. Semakin malam keakraban mereka semakin terjalin. Di tengah pembicaraan, Rama bangkit dan menuju mobilnya. Ia menghidupkan lagu klasik dari sebuah kaset.

"Maukah engkau berdansa denganku?" Rama mengulurkan tangannya. Tanpa basa-basi Dena langsung meraih tangan itu. Mereka berdansa di tengah indahnya sinar rembulan yang menerangi mereka bak lampu sorot. Rama, gue udah nggak bisa bohong sama perasaan gue lagi, apalagi malam ini lo ngajak gue dansa. Pengen rasanya gue bilang sekarang kalau gue cinta lo, batin Dena.

Rama memutar tubuh Dena lembut. Ini semakin menggetarkan perasaan Dena. Ram, apa lo tahu kalau gue suka sama lo!

"Eh... Ram! Udah malem, gue udah ngantuk!" Dena langsung melepas tubuhnya dari dekapan Rama. Ia langsung membereskan makanan berikut tikarnya. Lalu, ia berlari masuk ke dalam. Rama masih terpaku menyaksikan hal ini.

"Dena kenapa?" rutuknya.

AKHIRNYA seminggu lagi tepat 1 ½ bulan mereka tinggal serumah. Dena pun menjadi gelisah, hatinya gundah. Setelah minggu depan, mereka tidak akan punya hubungan apa-apa lagi. Suatu saat Dena mungkin akan melihat Rama bergandengan tangan dengan seorang gadis. Oh! Dena ingin ungkapkan

perasaannya kepada Rama, tetapi ia tidak bisa! Nanti kalau Rama tertawa bagaimana? Kalau Rama menolaknya? Bisa malu!

"Lo kenapa, sih?" Rama heran melihat Dena yang makan dengan gelisah.

"Ram, gue mau ngomong. Penting!" Dena mengerahkan seluruh tenaganya. Aduh gue ngomong nggak, ya?, batin Dena.

"Mau ngomong apa?" Rama tersenyum manis. Adrenalin Dena langsung meletup-letup. Mukanya pun langsung kacau. Otaknya mendadak BLANK.

"Mm… Oh, makanannya enak nggak?" Aduh bego! Dena menyesali pertanyaannya.

"Lo kenapa, sih? Makanan ini ya jelas enak! Wong kita beli di restauran! Lo beneran nggak apa-apa, 'kan? Lo nggak sakit, 'kan?" Rama khawatir.

"Nggak! Gue… nggak apa-apa! Lo lanjutin aja makannya, gue mau liat Bayi. Senjak ada suster gue jadi nggak pernah main sama Bayi!" Dena langsung berlalu ke kamar. Bodoh! Kenapa gue nggak bisa ngeluarin kata-kata 'Rama gue sayang lo! Gue cinta lo!'. Kenapa sih mulut gue susah ngomong itu! Dena mengumpat dalam hati.

♡ ♡ ♡

BUNGA bermekaran di musim yang salah, musim yang seharusnya menggugurkannya. Namun, mengapa satu kelopak ini malah berkembang dengan indah? Kenapa tidak mati saja? Perasaan cinta ini tak

mungkin dibunuh, dihilangkan, atau dilenyapkan. Cinta tak bisa mati, hanya bisa bersemi dengan atau tanpa pupuknya. Hanya bisa membahagiakan dan menyakiti. Cinta tak terungkap hanyalah cinta yang selalu terpendam. Menyakiti para pencinta, melukainya perih, menggoresnya tajam. Tak akan ada yang bisa mengobatinya selain cinta itu sendiri.

"Vell, gue perlu ngomong nih sama lo! Penting! Penting banget!" Dena mengguncang Vella. Mereka sedang berada di dalam kelas. Lima hari lagi dia akan berpisah dengan Rama dan sampai saat ini dia belum menyatakan perasannya.

"Ngomong apa, sih? Kayaknya gawat banget!" kata Vella serius.

"Vell, gue jatuh cinta sama Rama," Dena malu-malu, wajahnya memerah.

"Nah, 'kan! Gue bilang juga apa! Lo pasti bakal jatuh cinta sama dia," Vella menjentikkan jarinya senang.

"Iya, tapi gimana, nih? Gue bingung! Lima hari lagi bakal putus hubungan!" wajah Dena berubah suram.

"Lo udah ngungkapin perasaan lo ke Rama?"

"Belum! Gue nggak berani! Masak cewek yang duluan ngomong, sih!" Dena mengerutkan dahinya.

"Eh, sekarang itu cowok cewek sama aja! Jadi sah-sah aja kalau lo yang duluan ngungkapin perasaan," Vella menggenggam tangan sahabatnya itu.

"Biar kata cewek-cowok udah sama, gue tetep aja nggak mau bilang duluan! Gue takut! Kalau dia marah gimana, kalau dia nggak suka sama gue? Bisa malu tujuh turunan, nih! Terus yang paling parah, kalau dia ketawa gimana?" Dena jadi lemas.

“Gue rasa sih, Rama juga suka sama lo!” Vella tersenyum.

“Masak? Kalau gitu gue tunggu aja sampai dia nembak gue!” katanya manja.

“Ih! Lo aja kenapa, sih!”

“Nggak mau! Lo aja ditembak sama Dimas, masak gue yang nembak Rama! Bisa jadi bahan pembicaraan satu sekolah nanti!” Dena cemberut.

“Lo susah banget sih dikasih tahu! Ya udah terserah lo! Mudah-mudahan aja Rama mau ngungkapin perasaannya ke lo! Kalau nggak, selamet deh. Rama bakal hilang gitu aja dan lo akan nyesel seumur-umur! Lo bakal menderita karena terus memikirkan cinta yang tidak akan pernah terjadi,” Vella langsung ketus.

“Jangan gitu dong Vell. Gue ‘kan jadi takut!” Dena lunglai di atas mejanya. Tiba-tiba, dari luar terdengar suara Pak Fuad yang menggema lewat speaker.

“PERHATIAN, PADA SELURUH SISWA DIHARAP SEGERA BERKUMPUL DI LAPANGAN KARENA ADA PENGUMUMAN MENDADAK!”

Semenit kemudian, semua siswa segera mengambil tempatnya masing-masing di tengah lapangan. Dena bergandengan tangan dengan Vella. Mereka mengantisipasi agar tidak hilang ditelan ribuan siswa SMA Fontana. Semua sudah berbaris dengan rapi, berjajar bagaikan besi panjang yang kokoh.

“Na, mana Pak Fuad? Katanya mau kasih pengumuman? Kok nggak muncul-muncul?” Vella berbisik di telinga Dena.

“Mana gue tahu? Yang keponakannya itu lo, ‘kan?” Dena balik bertanya.

"Ah, tuh dia!" celetuk Vella begitu melihat Pak Fuad, oom kesayangannya.

"Selamat pagi anak-anak!" sapa kepala sekolah yang ramah itu.

"PAGEEE!!!" jawab seluruh siswa serentak.

"Pagi ini sebenarnya sih tidak ada pengumuman penting, tetapi kalian lihat saja itu," Pak Fuad menunjuk ke arah Lapangan Volly yang terletak di bawah lapangan upacara. Semua mata langsung melongok ke sana.

"Apaan sih, Vell? Nggak ada apa-apa, kok!" Dena malas begitu melihat lapangan itu kosong. Dikiranya mau ada pertandingan.

"Lebih baik kalian turun ke sana saja agar bisa melihat lebih jelas," perintah Pak Fuad. Semua siswa langsung menurut. Secara rapi, mereka berjalan ke lapangan Volly. Dena tercengang kaget! Dia melihat lapangan itu dipenuhi bunga mawar yang membentuk kata 'Dena, I Love You'. Di sana juga ada banyak orang yang membawa kamera. Seperti lagi syuting aja, deh! Dan… Itu 'kan Bonar?!

"Na, itu tulisannya 'Dena, I Love You', 'kan? Yang namanya Dena di sekolah ini cuma lo, 'kan?" tanya Vella yang sama kagetnya dengan Dena. Bonar tampak berbeda. Bajunya sudah modern, rambutnya juga, semuanya deh! Bonar sudah terlihat lebih keren.

"Tolong yang namanya Dena maju ke sini!" katanya dengan *microphone* sambil tersenyum.

"Na, lo dipanggil tuh!" Vella mendorong Dena.

"Nggak mau, ah! Malu!" Dena berusaha untuk tidak beranjak dari tempatnya. Namun, semua siswa malah berteriak serentak.

“DENA! DENA! DENA!” Teriakan itu membuat Dena terpaksa berjalan lemas ke sisi Bonar.

“Dena, lo bilang waktu itu cara nembak gue kurang inovatif. Sekarang gue berinisiatif untuk manggil kru ‘Katakan Cinta’ ke hadapan lo. Kemarin gue sampai bermandikan keringat dan nggak tidur demi merangkai bunga mawar ini! Na, lo mau ‘kan jadi cewek gue? Ini ada kuas dengan tinta hitam. Kalau lo mau jadi cewek gue, lo kasih tanda rumput ke baju gue, tapi kalau nggak lo tinggal gambar tanda silang!” Kenapa sih Bon, lo ngelakuin semua ini. Maksud gue ngomong kaya dulu itu ‘kan buat nolak lo! Gue nggak bisa jadi cewek lo soalnya lo… bukan Rama. Dena pusing.

“TERIMA! TERIMA! TERIMA!” teriak semua anak lagi. Setelah menarik napas panjang, Dena mengambil kuas dan menggambar tanda silang di baju Bonar. Melihat itu, kontan saja semua anak berteriak, “Huuu…!”

“Bon, maafin gue ya! Gue nggak bisa jadi cewek lo. Gue lebih seneng kalau kita temenan aja!” kata Dena lemas dengan penuh rasa bersalah.

“Nggak apa-apa! Tapi lo harus janji Na, setelah ini lo jangan pernah berubah sikap ya sama gue,” pintanya manis.

“Masalah itu tenang aja! Eh, lo kreatif juga ya bisa ngerangkai mawar-mawar jadi tulisan ‘Dena, I Love You’? Mmm… Lo pasti bisa kok dapet cewek yang lebih baik dari gue!” Dena mengakhiri pembicaraan. Seandainya tadi Rama yang ada di sana. Sendainya Rama yang merangkai bunga itu, pasti tanpa ragu-ragu

Dena akan membuat tanda rumput di bajunya. Heh! Jangan terlalu banyak berkhayal, deh!

RAMA menunggu di dalam mobilnya. Hari itu Rama pulang sekolah ½ jam lebih cepat dari biasanya karena ada rapat mendadak di sekolahnya. Dena masih belum keluar dari sekolahnya. Rama menunggu dengan cemberut. Lima belas menit kemudian Dena muncul dan langsung naik ke mobil Rama. Siang ini Rama sunyi, tak satu pun kata keluar dari mulutnya.

"Kok ke sini, Ram?" Dena melihat sekelilingnya. Mereka ke pantai! Mereka masih ada di dalam mobil, mesinnya pun masih dinyalakan.

"Turun, yuk!" ajak Dena.

"Tadi lo kedatangan kru 'Katakan Cinta', ya?" Rama memulai pertanyaannya. Dari mana dia tahu?

"Iya! Lo tahu dari mana, Ram?" tanya Dena.

"Lo ditembak Bonar, ya? Kenapa nggak lo terima aja!" Mendadak nada suara Rama jadi ketus. Alisnya langsung mengkerut.

"Lo tahu dari mana?" desak Dena.

"Dari ketua OSIS lo!" jawabnya enteng.

"Kok lo bisa kenal sama Kristin?"

"Gue 'kan Ketua OSIS! Jadi gue kenal dong sesama gue! Kenapa nggak lo terima aja si Bonar?" katanya sambil memandang lurus ke arah pantai.

"Gue nggak suka sama dia!" jawab Dena.

"Lo seneng ada cowok nembak lo lewat acara gitu?" tanya Rama lagi, tetapi kali ini dengan nada malu-malu.

"Kalau… Kalau…"

"Kalau gue yang nembak lo kayak gitu gimana?" Dena menunduk. Dia berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah. Rama mengangkat dagu Dena lembut.

"Na, bentar lagi tepat 1 ½ bulan kita tinggal serumah. Setelah itu, kita nggak akan punya hubungan apa-apa lagi. Dan gue nggak mau itu terjadi, Na," Rama berbicara dengan serius. Jantung Dena berdetak kencang.

"Na, gue… suka lo waktu pertama kali gue lihat lo di acara tunangan. Gue sayang lo saat lo bisa hibur gue waktu gue patah hati. Dan terakhir, gue cinta lo saat lo bisa ngerawat Bayi. Gue cinta lo saat ini dan selamanya," Rama memandang Dena lurus.

"Lo serius?" Dena masih tidak percaya dan menganggap ini hanya mimpi.

"Iya! Masak tampang gue belum meyakinkan, sih? Padahal kemarin gue udah latihan mati-matian di kamar mandi!" Rama langsung berkaca di spion mobilnya. Melihat tunangannya itu sibuk berkaca, Dena menarik lembut tangan Rama. Kini mereka sudah sejajar. Dengan sedikit tenaga, Dena akhirnya berani berkata…

"Gue juga sayang lo, Ram," Dena tersipu malu. Sesaat mereka tersenyum lalu…

"Kayaknya kita harus ngerayain ini semua, Na. Tapi Bayi juga kudu diajak soalnya 'kan dia punya peran yang

sangat penting. Dia yang udah buat kita saling jatuh cinta," Dena mengangguk. Rama langsung menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Akhirnya, Dena bisa tenang. Ternyata Rama juga sayang dia!

Mobil sudah masuk ke garasi rumah. Ada yang aneh, pintu rumah mereka tebuka lebar. Oh, mungkin saja suster sedang kegerahan. Dena langsung masuk ke dalam rumah.

"Bayi... Bayi... Kakak sudah pulang, nih! Bayi... Suster... Suster?" Dena mencari mereka di semua ruang, tetapi...

"RAMA!!! Susternya ngilang!!! Bayi juga!!!" Mendengar itu, Rama langsung berlari secepat kilat menghampiri Dena.

"Nggak mungkin, Na! Pasti dia lagi pergi jalan-jalan!"

"Nggak mungkin! Lihat aja baju suster nggak ada semua! Dia culik Bayi, Ram! Dia udah bawa kabur Bayi," Dena mulai terisak. Lalu, dengan lembut Rama memeluk Dena.

"Udah, lo jangan nangis kayak gini. Lebih baik kita cari dia dulu. Siapa tahu suster belum jauh!" Mereka langsung menuju tempat paling dekat rumah, Taman Kota.

"Na, kita berpencar. Lo ke sana, gue ke situ. Lima belas menit lagi kita ketemuan di sini," Rama langsung beraksi. Dia menanyakan setiap orang yang ada di taman.

"Mas, lihat suster lagi gendong bayi? Bayinya ganteng banget!" kata Rama gugup.

"Suster yang kerja di rumah sakit?"

"Bukan... Mmm... *Babysitter*!" kata Rama lagi.

"Katanya tadi suster! Suster bukan?" Huh! Orang ini bikin gregetan aja.

"Iya, suster yang lagi bawa bayi! Lihat nggak?!" Rama mulai kesal.

"Oh... Kalau suster jarang yang ada di sini! Adanya di rumah sakit!" jawab orang itu lagi.

"Lihat nggak!" Rama membentak orang setengah baya itu.

"Nggak!"

"Dari tadi, kek!" Rama langsung melesat mencari di tempat lain.

Sementara itu. "Pak, lihat suster yang lagi gendong bayi laki-laki?" Dena bertanya kepada seorang bapak yang sedang merokok di pinggir taman.

"Pak!" Dena bertanya lagi, tetapi orang yang ditanya masih juga asyik menghisap rokoknya. Waduh, kayanya orang ini budek. Dena langsung berlari dan melanjutkan bertanya kepada seorang ibu.

"Bu, lihat bayi sama susternya, nggak?" Dena bertanya kepada seorang ibu dengan tetesan air mata.

"Aduh, Nak. Dari tadi yang bawa bayi ke sini *mah* banyak banget! Bayinya kayak gimana?" Dena menutup matanya sejenak, lalu memutuskan untuk kembali mencari Rama.

"Nggak usah deh, Bu. Terima kasih," Lima belas menit kemudian mereka bertemu dan masing-masing membawa hasil yang sama! Tidak ada yang melihat keberadaan Bayi! Dena yang sudah berlinangan air

mata langsung menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Rama.

"Ng... Gimana nih! Bayi hilang! Kita nggak mungkin ketemu dia lagi, Ram?" suara Dena bercampur tangis.

"Udah, Na. Pasti ada jalan keluarnya, kok."

Tulilit... Tulilit... HP Rama berbunyi.

"Hallo! Iya, iya, Pa. Rama juga ada yang mau diomongin, nih! Ok, kami ke sana sekarang juga!" Rama menutup telponnya.

"Na, papa ngajakin kita ketemuan, nyokap bokap lo juga ada. Katanya sih penting! Gimana kalau kita omongin Bayi. Siapa tahu mereka bisa bantu!" Rama menemukan titik terang.

"Iya... Ayo cepet!" Mereka menuju rumah Rama dengan kecepatan tinggi. Land Cruiser sudah memasuki pintu gerbang rumah Rama. Dengan segera, mereka masuk ke dalam rumah! Keempat orang tua itu sudah duduk di sofa antik. Suasana mirip seperti 1 ½ bulan yang lalu.

"Ma, Bayi hilang! Mama tanggung jawab, dong! Suster itu 'kan Mama yang kirim!" Dena langsung menyambar dengan tatapan sadis.

"Iya Tante, Bayi hilang! Kita benar-benar sedih! Soalnya Bayi sudah kita anggap seperti anak kami sendiri!" jelas Rama dengan muka yang sedih.

"Tenang," Oom Adit angkat bicara.

"Gimana bisa tenang, Pa!" Dena hampir menangis.

"Rama, Dena. Kami berempat mau minta maaf sama kalian!" Tante Vera berbicara serius.

"Maksud Mama?" Dena tidak mengerti.

“Maksud kami, sebenarnya yang menaruh Bayi di depan rumah kalian itu kami! Kami berempat berinisiatif membawa Bayi dalam kehidupan kalian agar kalian bisa lebih bekerja sama, lebih akrab, dan yang paling penting kalian bisa jatuh cinta!” Rama dan Dena sama-sama tercengang kaget! Ya ampuuun! Ternyata mereka pantang menyerah juga.

“Dan kami tahu, sekarang kalian sudah saling jatuh cinta!” kata mereka serempak sambil tersenyum.

“Kalian tahu dari mana?” tanya Rama dan Dena bersamaan. Mereka jadi sama-sama malu! Sama-sama merah mukanya!

“Kami tahu dari Vella. Dia sudah melaporkan semuanya ke Mama. Sebenarnya dia juga sudah tahu tentang tunangan, tinggal serumah, dan keberadaan bayi lebih dulu dari kamu. Mas Beno juga.”

“Jadi? Kalian sudah merencanakan semuanya? Terus, sekarang Bayi ke mana? Kalian bawa ke mana?” tanya Dena lagi.

“Bayi sudah ada yang mengadopsi, tetapi kalau kalian mau nengok dia masih bisa, kok!” Mendengar itu, Rama dan Dena jadi sama-sama lega.

“Kok bisa ya mereka menyusun rencana sematang ini,” Rama bertanya kepada Dena. Mereka sedang berada di kebun belakang rumah Rama, duduk berdua sambil memandangi bunga-bunga yang selalu bermekaran indah di tempat itu.

“Iya… Gue juga nggak nyangka! Mereka bener-bener mau bikin kita jatuh cinta! Mmm... Ngomong-

ngomong, sekarang kita pacaran dong!" Dena tersenyum malu.

"Ngapain pacaran, 'kan kita udah tunangan! Eh Na, coba mana cincin lo!" Rama menengadahkan tangannya.

"Emang kenapa?"

"Udah, buka aja!" Dena langsung melepas kalungnya untuk mengambil cincin tunangannya dan menyerahkannya ke tangan Rama.

"Nih!" Dena sedikit bingung. Rama juga mengeluarkan cincinnya dari dalam kantung celana.

"Sini tangan lo!" Rama memasangkan cincin di jari manis Dena, sama persis seperti acara tunangan 2 ½ bulan lalu.

"Sekarang giliran lo," Dena pun memasang cincin di tangan Rama.

"Sekarang kita tunangan lagi, deh! Tapi bedanya, sekarang kita tunangan dengan cinta!" Muka Dena langsung memerah. Dia tersenyum bahagia.

"Na, coba lihat di muka gue ada apanya, nih!" Rama memasang wajah tidak nyaman.

"Nggak ada apa-apa, kok!" jawab Dena setelah memandangi wajah Rama.

"Bohong! Di hidung gue?" mata Rama menyorot hidungnya.

"Nggak ada apa-apanya kok, Ram!"

"Lo kurang deket, sih! Di pipi gue," Dena memandang pipi Rama lekat, lalu sesuatu yang hangat dan basah menyentuh bibir manisnya. Dena kaku tak bisa bergerak sampai Rama melepaskan bibirnya dari dekapan erat bibir Dena.

"*My... First kiss*!" kata Dena lemas, persis seperti orang yang kerasukan.

"Na, lo nggak apa-apa, 'kan?" tanya Rama bingung.

"*My... First kiss...*"

"Na!" Rama mengguncang badan kurus Dena. Sesaat Dena tersadar, lalu...

"Kok lo nggak bilang-bilang sih mau cium gue?" teriaknya kesal.

"Masak gue harus bilang? 'Kan jadi nggak romantis?" kata Rama dengan wajah begonya.

"Harusnya lo bilang: 'Na, gue mau cium lo! Boleh nggak?'. Lo ngulang kejadian waktu lo bawa kabur bayi, deh!" Dena kesal.

"Jadi lo nggak suka?!" Rama jadi ikut kesal.

"Sedikit!" Dena ketus.

"Kalau nggak suka bilang aja! Nggak usah bilang sedikit!" katanya kesal.

"Nggak! Gue suka!" Dena buru-buru meralat kata-katanya barusan.

"Nah, gitu dong!" Setelah kejadian yang mereka alami itu, mereka kembali tinggal di rumah masing-masing. Namun, setiap hari Rama tetap mengantar Dena ke sekolah, tiap malam minggu rajin nge-*date*, dan tiap dua minggu sekali menjenguk Bayi. Memang sesuatu yang dipaksakan tidak selalu berakhir dengan penderitaan. Makanya coba dulu deh turuti kata orang tua, pasti tidak akan ada ruginya.

THE END